

**Penulis:**

Diah Siti Utari, SE., M.Si  
Farida Rohayani, S.Pd.I, M.Pd  
Maharani  
M.Rohmad Wahyudi  
Nilawati A.  
Andi Hasliyati Ike Safitri, S.Pd  
Nurbaya, S.Pd  
Raehanun

Pemikiran Solutif  
**Pendidikan**  
**MASA PANDEMI COVID-19**

**Editor:**

Abdul Gafur, M.Pd  
Muammar Qadafi, M.Pd



# **Pemikiran Solutif Pendidikan Masa Pandemi Covid-19**

**Penulis :**

Diah Siti Utari, SE.M.Si

Farida Rohayani, S.Pd.I., M.Pd

dkk



**Nizamia Learning Center**

**2021**

# **Pemikiran Solutif Pendidikan Masa Pandemi Covid-19**

Diah Siti Utari, SE.M.Si

Farida Rohayani, S.Pd.I., M.Pd  
dkk

© Nizamia Learning Center 2021

Anggota IKAPI

Register 166/JTI/2016

*All right reserved*

## **Penulis :**

Diah Siti Utari, SE.M.Si

Farida Rohayani, S.Pd.I., M.Pd  
dkk

## **Editor:**

Abdul Gafur, M.Pd

Muammar Qadafi, M.Pd

## **Layout dan Desain Cover :**

Dio Vallian Putra

Nurul Nur Komariyah

Diterbitkan pertama kali oleh

**Nizamia Learning Center**

Ruko Valencia AA-15 Sidoarjo

Telepon (031) 8913874

E-mail: [nizamiacenter@gmail.com](mailto:nizamiacenter@gmail.com)

Website: [www.nizamiacenter.net](http://www.nizamiacenter.net)

Cetakan pertama, April 2021

ix + 199 hlm; 14 x 21 cm

ISBN 978-623-265-402-0

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, berkat limpahan karunia-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan tugas penelitian dalam penyusunan buku Antologi **“Pemikiran Solutif Pendidikan Masa Pandemi Covid-19”**. Dalam penelitian ini kami berusaha semaksimal mungkin untuk menggali informasi, data yang akurat dan akuntabel tentang problematika pendidikan dan pembelajaran di masa pandemi covid-19, data yang kami dapatkan dalam penelitian ini berasal dari berbagai wilayah dan sekolah yang ada di Indonesia, kami menggali informasi sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan yang kami miliki sehingga terdapat beberapa kekurangan dalam penyusunan buku Antologi ini. Namun dengan demikian, setidaknya kami sudah melakukan yang terbaik untuk memberikan informasi tentang kondisi pendidikan dan pembelajaran pada masa pandemi covid-19 yang berada di berbagai sekolah.

Buku Antologi ini merupakan gabungan penelitian yang dilakukan oleh peserta pelatihan **Menulis dari Nol Hingga Buku Terbit**. Buku Antologi ini menggambarkan berbagai macam dinamika dan problematika pendidikan serta pembelajaran di masa pandemi dan sekaligus menjadi tantangan bagi peserta pelatihan untuk mewujudkan mimpinya menjadi

penulis hebat dengan melalui hasil karya ilmiahnya. Dinamika pendidikan yang terjadi saat ini dapat membangun respon dari pemerintah maupun kelompok masyarakat khususnya di lingkungan pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi yang terdampak pandemi Covid-19. Beberapa kebijakan yang bersifat inovatif juga dilakukan oleh pemerintah mulai dari penerapan pembelajaran jarak jauh (PJJ), penggunaan media belajar melalui media televisi TVRI dengan program Belajar dari Rumah, mulai dari pemberian kuota pulsa kepada siswa maupun mahasiswa untuk mendukung pembelajaran daring hingga penerapan kurikulum untuk kondisi khusus yang terdampak Covid-19 sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam kondisi khusus dan penggunaan akun pembelajaran belajar serta penerapan konsep Merdeka Belajar.

Disisi lain, kondisi yang dinamis ini juga dirasakan oleh pendidik yang menuntunya untuk merespon dinamika ini melalui belajar untuk beradaptasi, kreativitas dalam mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kondisi saat ini sehingga tetap dapat terwujud pembelajaran yang interaktif, bermakna dan menyenangkan. Selanjutnya bagi peserta didik mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi

juga harus merubah pola belajar, adaptasi pada model pembelajaran daring. Pada wilayah pesisir, aksesibilitas jangkauan internet dan lingkungan juga mempengaruhi proses belajar mengajar. Kondisi inilah yang menjadi dinamika pendidikan yang terjadi pada saat pandemi. Namun dengan demikian, kenyataan yang terjadi di lapangan masih menunjukkan adanya semangat belajar dan motivasi belajar dari peserta didik, Pada akhirnya sesuai dengan harapan kita semua bahwa masa masa sulit ini dapat kita lewati bersama dengan tekad yang kuat, semangat untuk berubah demi mewujudkan kondisi yang lebih baik dan kebersamaan mewujudkan pendidikan kualitas di negeri yang kita cintai ini.

Kami sangat menyadari bahwa tanpa arahan, bimbingan dari Narasumber dan juga partisipasi dari berbagai pihak dalam memberikan informasi dan masukan maka, tentu kami tidak dapat menyelesaikan buku Antologi ini dengan tepat waktu. Alhamdulillah akhirnya pada kesempatan yang berbahagia ini dengan segala kerendahan hati kami mengucapkan permohonan maaf apabila dalam penyusunan buku ini terdapat kesalahan baik di dalam tata bahasa maupun teknik penulisan maka dari itu, kami mengharapkan masukan, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi kesempurnaan buku Antologi ini. Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Narasumber bapak Abdul Gafur, M.Pd dan tim Rumah Literasi Indonesia (RLI) yang sudah mengadakan

kegiatan Pelatihan Menulis sehingga kami dapat mewujudkan impian kami untuk menerbitkan buku Antologi ini.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat berupa informasi tentang Problematika, solusi pendidikan dan pembelajaran di masa Pandemi Covid-19.

Nasrun Minallahi Wa Fathun Qorib.

Penulis

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi .....	vii

### **BAB 1. Kebijakan Pembelajaran Daring Implikasi Pada Proses Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Wilayah Pesisir**

A. Pendahuluan.....	2
B. Metodologi Penelitian .....	15
C. Pembahasan .....	16
D. Kesimpulan .....	36
Daftar Pustaka.....	37
Biografi Penulis .....	39

### **BAB 2. Pendidikan 4.0 Di Era Covis1-9**

A. Pendahuluan.....	42
B. Metodologi Penelitian .....	49
C. Pembahasan .....	54
D. Kesimpulan .....	71
Daftar Pustaka.....	73
Biografi Penulis .....	78

### **BAB 3. Implementasi Teori Perkembangan Piaget dan Vigotsky Pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi**

A. Pendahuluan.....	81
B. Pembahasan .....	84
C. Kesimpulan .....	97

Daftar Pustaka .....	99
Biografi Penulis .....	100
<b>BAB 4. Tantangan Pembelajaran Tahfidz dan Tilawah Secara Virtual di Masa Pandemi</b>	<b>102</b>
Biografi Penulis .....	117
<b>BAB 5. Inovasi Pendidikan Keluarga Cegah Jenuh Anak Selama Masa Pandemi Covid-19.....</b>	<b>118</b>
Daftar Pustaka .....	129
Biografi Penulis .....	130
<b>BAB 6. Pembelajaran Matematika Bermakna di Masa Pandemi Covid-19</b>	
A. Pendahuluan.....	133
B. Pembahasan .....	140
C. Kesimpulan .....	153
Daftar Pustaka .....	158
Biografi Penulis .....	159
<b>BAB 7. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Pada Sekolah PAUD TK di Kecamatan Rappocini Makassar</b>	
A. Pendahuluan.....	161
B. Metodologi Penelitian .....	166
C. Tinjauan Teori.....	167
D. Pembahasan .....	175
E. Kesimpulan .....	181
Daftar Pustaka .....	183

Biografi Penulis .....	186
<b>BAB 8. Problematika Pembelajaran Daring di TK Al- Mahsun Khidir NW Kecamatan Gerung Lombok Barat NTB Pedesaan di Masa Pandemi Covid-19</b>	
Biografi Penulis .....	198

# BAB I

## **KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DARING IMPLIKASI PADA PROSES PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA DI WILAYAH PESISIR**



## **A. PENDAHULUAN**

Sampai saat ini masyarakat Indonesia masih dihadapkan dengan keadaan yang mencemaskan serta rasa kekhawatiran yang sangat tinggi terhadap tertularnya virus yang sangat ganas yang dinamakan dengan istilah *Corona Virus Disease 2019* atau dikenal dengan singkatan Covid-19. Demikian mewabahnya virus tersebut secara global sehingga menjadi pandemi yang terjadi hampir pada semua negara di dunia, tidak terkecuali Indonesia.

Berdasarkan data yang bersumber dari *World Health Organization* sampai tanggal 18 Agustus 2020, data yang diperoleh secara global terkait kasus yang terkonfirmasi virus Covid-19 telah berjumlah 141.370 jiwa dengan jumlah kematian sebanyak 6.207 jiwa. Sejak kasus ini muncul diawal Maret sampai saat ini, maka indikasi peningkatan jumlah kasus terus terjadi. Sesuatu yang sangat memprihatinkan di tengah upaya pemerintah yang terus menerus dilakukan dalam menangani kasus Covid-19 ini semakin luasnya penularan virus ini di masyarakat. Sejalan dengan waktu tersebut maka akibat dari pandemi ini memberikan dampak yang buruk di masyarakat tanpa terkecuali baik di bidang ekonomi maupun di bidang pendidikan. Untuk mengantisipasi peningkatan penularan virus Covid-19 maka pemerintah telah mengeluarkan

beberapa kebijakan, salah satunya yaitu Kebijakan untuk menyelenggarakan Pembelajaran Daring yang berlaku untuk semua jenjang pendidikan termasuk Perguruan Tinggi. Kondisi ini tentunya memberikan konsekwensi yang nyata bahwa mereka dituntut agar selalu siap untuk berdaptasi mengikuti proses pembelajaran daring dari rumah (study from home) di periode semester genap yang sedang berjalan. Selanjutnya dengan adanya pembelajaran daring menyebabkan adanya mobilitas dari mahasiswa untuk kembali ke daerah asalnya atau domisilinya masing-masing.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki ribuan pulau dan tersebar di sepanjang wilayah Republik Indonesia, tentunya hal ini akan memberikan perbedaan khususnya aksesibilitas maupun jangkauan jaringan yang sangat diperlukan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran daring dari rumah masing-masing. Hal demikian dilakukan agar anak bangsa tetap terus belajar walaupun hanya dengan menggunakan daring. Provinsi Kepulauan Riau yang dikenal sebagai salah satu provinsi kepulauan yang ada di Indonesia memiliki 5 kabupaten dan 2 kota yang dibatasi oleh laut, sebagian besar mahasiswa berasal dari daerah tersebut khususnya di wilayah pesisir. Mahasiswa yang menempuh pendidikan di

perguruan tinggi yang ada di provinsi Kepulauan Riau turut merasakan dampak dari pandemi Covid-19 selama mengikuti pembelajaran perkuliahan daring pada semester yang berlaku. Berbagai persoalan yang dirasakan mulai dari akses untuk mendapat jaringan internet yang mendukung, kualitas signal, interaksi dengan dosen maupun dorongan internal mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan yang sudah jarang dirasakan motivasinya. Ini menjadi suatu tantangan pendidikan tersendiri bagi mahasiswa yang mengikuti perkuliahan daring dari wilayah pesisir, dampak yang terlihat antara lain dari kedisiplinannya dalam mengikuti perkuliahan, kesungguhan maupun kemandiriannya untuk dapat menyelesaikan tugas dari dosen dengan tepat waktu.

Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait pembelajaran daring telah dilaksanakan pada perkuliahan semester genap yang telah berjalan dan dilanjutkan pada semester ganjil mendatang. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui implikasi pembelajaran daring terhadap proses pembelajaran maupun motivasi belajar mahasiswa yang berdomisili di wilayah pesisir pada semester lalu dan semester mendatang.

## **1. Kebijakan Pembelajaran Daring dan Langkah Antisipasi Pandemi Covid-19**

Sejak penularan Covid-19 pertama kali di Indonesia pemerintah telah menetapkan beberapa keputusan dalam bentuk kebijakan yang secara turunan atau hirarki dikeluarkan baik pada tingkat pusat, daerah maupun tingkat kecamatan yang berlaku di sekolah maupun perguruan tinggi. Kebijakan pendidikan yang disusun dengan bertolak dari kondisi, kebutuhan, tuntutan dan perkembangan masyarakat akan mendukung pelaksanaan pendidikan yang efektif dan efisien (Sudaryono, 2016) Beberapa kebijakan menjadi dasar hukum pelaksanaan pembelajaran daring telah dikeluarkan oleh pemerintah antara lain: Keppres Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Covid-19; Keppres Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non Alam Penyebaran Corona Virus (Covid-19) sebagai Bencana Nasional; Surat Mendikbud Nomor 46962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Covid-19 pada Perguruan Tinggi. Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Kependidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19

Kemudian pembelajaran daring di Perguruan Tinggi dilakukan atas dasar Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 1 tahun 2020 tentang Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disiase* (Covid-19) di Perguruan Tinggi. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yang memberikan instruksi pada semua perguruan tinggi negeri (PTN) maupun swasta (PTS) untuk melakukan penyesuaian dalam pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi serta menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh sesuai kondisi masing-masing Perguruan Tinggi. Pembelajaran jarak jauh atau daring tentunya harus didukung oleh pemanfaatan Teknologi, informasi dan Komunikasi (TIK). Saat ini pemanfaatan TIK oleh pendidik (guru dan dosen) era digital yaitu *pertama*, alat bantu pembelajaran, *kedua*; mengunduh baik e-book, e-majalah, e-koran, e-jurnal; *ketiga*, pembelajaran jarak jauh dan *keempat*; melahirkan karya baru (Musfah, 2018).

Dalam hal ini, mahasiswa mengikuti pembelajaran dari rumah melalui pembelajaran daring dengan mengikuti kelas *synchronous* dan *asynchronous*. Masing-masing perguruan tinggi tidak terkecuali di provinsi Kepulauan Riau, menindaklanjuti kebijakan ini dengan mengeluarkan

suatu kebijakan yang di berlakukan di lingkungan masing-masing Perguruan Tinggi,

Pembelajaran daring yang juga di sebut sebagai pembelajaran online (*online learning*) ataupun pembelajaran jarak jauh (*learning distance*) pada prinsipnya merupakan pembelajaran yang berlangsung dalam jaringan dimana pengajar dan peserta didik tidak bertatap muka seara langsung (Pohan, 2020). Lebih lanjut menurutnya bahwa permasalahan yang ditemui selama pembelajaran daring terkait dengan ketersediaan infrastruktur terutama pada wilayah 3 T (Terdepan, Terluar, Tertinggal), termasuk ketersediaan jaringan internet maupun listrik.

Melalui pembelajaran daring ini maka model pembelajaran kolaborasi secara tidak langsung menjadi bagian yang tidak terpisahkan antara melalui tatap muka dan belajar mandiri. Sedangkan tatap muka langsung untuk sementara tidak dapat dilakukan dan kegiatan pembelajaran secara berkelompok sedapat mungkin dihindari melalui kontak langsung mengingat adanya social distancing.

Banyak tools yang dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran maupun evaluasi pembelajaran, kondisi tersebut menjadi hal baru baik bagi pendidik (guru dan

dosen) maupun peserta didik (siswa dan mahasiswa) dengan alternatif pilihan tools yang cukup banyak, tentunya waktu yang singkat untuk dapat mempelajari dan menerapkan dalam pembelajaran daring menjadi permasalahan tersendiri. Lebih lanjut mengenai kemanfaatan pembelajaran daring juga dijelaskan oleh (Holmes & Gardner, 2006). sebagai berikut “ ... e-Learning offers new opportunities for both educators and learners to enrich their teaching and learning experiences, through virtual environments that support not just the delivery but also the exploration and application of information and the promotion of new knowledge...” (Bahwa dengan adanya pembelajaran daring, menawarkan peluang baru tidak saja bagi kedua belah pihak yaitu pendidik dengan pelajar ataupun mahasiswa, memperkaya pengalaman mengajar, mampu belajar melalui lingkungan virtual yang mendukung tidak hanya dari aspek pengiriman namun juga eksplorasi dan aplikasi informasi serta promosi pengetahuan baru).

Dalam pembelajaran daring peran aktif dan kreativitas kedua belah pihak sangat diperlukan dalam menciptakan komunikasi yang efektif dalam pembelajaran daring ini, maka kesiapan diri dalam menghadapi situasi darurat ini melalui kreativitas dan komunikasi menjadi hal pening agar tujuan pembelajaran tercapai. Sependapat

dengan pernyataan sebelumnya, maka (Fee, 2009) menyatakan bahwa Pembelajaran daring (e- learning) dapat optimal jika di dukung oleh tiga komponen yaitu teknologi yang berfungsi, konten yang bermakna, dan desain pembelajaran yang efektif. Disamping itu masing-masing individu harus memiliki kemauan untuk berlatih dalam menguasai teknologi informasi yang diperlukan dalam pembelajaran daring, bukan sebaliknya teknologi informasi yang mengatur diri (Neolaka, 2019).

## **2. Wilayah Pesisir dan Pulau, Karakter Kawasan Kepulauan**

Kawasan kepulauan memiliki ciri geografis yang khusus, beberapa cirinya menurut yaitu: *pertama*, untuk mencapai daerah kepulauan memerlukan transportasi laut sebagai sarana utama dan infrastuktur lain yang memerlukannya. *Kedua*, daerah kepulauan ditandai dengan wilayah pemukiman masyarakat pesisir dan suku laut. *Ketiga*, membangun daerah kepulauan sangat bervariasi, tergantung kepada besar kecilnya pulau-pulau dan lanskap tanahnya (Elfindri, Rumengan dan Bahrum: 2009)

Masyarakat pesisir ini merupakan pihak (baik perseorangan, kelembagaan maupun badan hukum) yang

bermukim di wilayah pesisir dan memiliki mata pencaharian yang berasal dari sumber daya alam dan jasa lingkungan pesisir. Mata pencaharian sebahagian masyarakat di wilayah tersebut adalah nelayan, petani ikan, pemilik atau pekerja industri pariwisata, pemilik atau pekerja industri maritim, termasuk pembudidaya ikan (Kismartini dan Bungin: 2019).

Lebih lanjut batasan wilayah pesisir dijelaskan oleh Dahuri yang dibedakan atas tiga pendekatan yaitu: *pertama*, berdasarkan pendekatan ekologis, maka wilayah pesisir merupakan kawasan daratan yang masih dipengaruhi oleh proses kelautan seperti pasang surut dan intrusi air laut dan kawasan lautan yang masih dipengaruhi oleh proses-proses daratan seperti sedimentasi dan pencemaran. *Kedua*, berdasarkan pendekatan administrasi maka wilayah pesisir merupakan wilayah yang secara administratif pemerintahan mempunyai batas terluar sebelah hulu dari kecamatan atau Kabupaten/ Kota yang mempunyai laut dan kearah laut sejauh 12 mil garis pantai untuk provinsi atau 1/3 nya untuk Kabupaten/ kota. *Ketiga*, pendekatan perencanaan maka wilayah pesisir merupakan wilayah perencanaan pengelolaan sumber daya yang di fokuskan pada penanganan isu-isu yang akan dikelola secara bertanggungjawab (Sara, 2014).

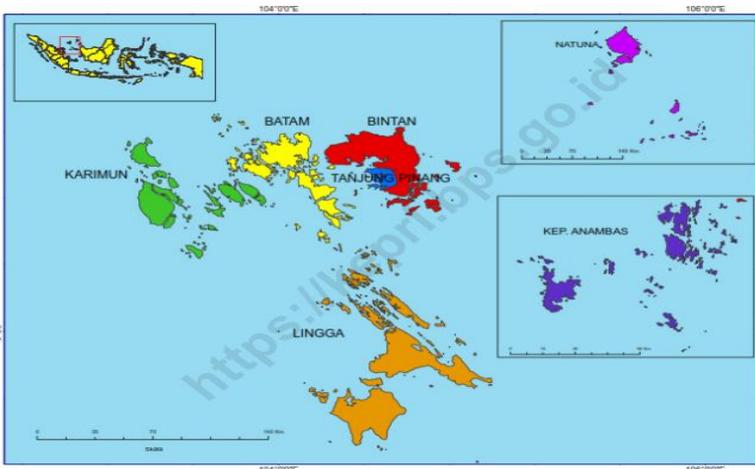
Mengacu pada United Nations Convention on the Law of the Sea atau UNCLOS menjelaskan bahwa Pulau merupakan massa daratan yang terbentuk secara alami di kelilingi oleh dan selalu muncul/ berada di atas permukaan laut pada saat pasang tertinggi, memiliki kemampuan menghidupi penduduk atau kehidupan ekonominya dan memiliki dimensi ekonomi yang lebih kecil dari ekonomi continental (Pamungkas dan Rahmawati, 2017).

Kepulauan Riau yang dikenal sebagai salah satu provinsi kepulauan dari 9 (sembilan) Provinsi kepulauan yang ada di Indonesia, terdiri dari pulau-pulau besar maupun kecil dan memiliki wilayah administratif dengan 5 (lima) Kabupaten masing-masing Kabupaten Bintan, Kabupaten Kepulauan Anambas, Kabupaten Lingga, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna dan Kabupaten Lingga dan 2 (dua) Kota masing- masing Kota Tanjungpinang dan Batam. Karakteristik provinsi kepulauan memberikan penjelasan bahwa berbeda dengan provinsi lainnya, maka provinsi Kepulauan memiliki karakteristik sebagai berikut: pertama, hubungan antar wilayah administratif akan lebih sulit dan beresiko karena melewati media laut. Kedua, biasanya ekonomi daerah kepulauan berbasis pada kegiatan yang ekstraktif dengan mengambil langsung dari laut. Ketiga, provinsi daerah

kepulauan memiliki keanekaragaman kultural yang besar (Prasetia, 2016). Secara geografis, provinsi Kepulauan Riau memiliki pulau-pulau besar yang dikelilingi pulau-pulau yang kecil dan dipisahkan oleh laut dengan jumlah pulau sebanyak 1.796 pulau (Provinsi Kepulauan Riau Dalam Angka Tahun 2020).

### Grafik 1

Peta Wilayah Provinsi Kepulauan Riau



Sumber : BPS Provinsi Kepulauan Riau 2020

Dengan adanya kekhasan geografis yang bercirikan kepulauan maka pada masa pandemi Covid-19 yang memberlakukan pembelajaran daring untuk semua jenjang pendidikan termasuk Perguruan Tinggi. Kondisi ini menimbulkan kendala, salah satunya akses jaringan

internet sebagaimana dinyatakan oleh Alex Retraubun terkait dengan pembelajaran daring.

### 3. Motivasi Belajar

Pembelajaran daring yang dilaksanakan saat ini oleh mahasiswa merupakan sesuatu yang baru karena sebelumnya mayoritas proses pembelajaran yang dilakukan di perguruan tinggi lebih mempergunakan tatap muka, namun dengan adanya pandemi Covid-19 menuntut mahasiswa untuk menyesuaikan diri termasuk dalam proses pembelajaran disemua jenjang pendidikan tidak terkecuali perguruan tinggi, dengan adanya pelaksanaan pembelajaran daring, beberapa penggunaan aplikasi seperti *edmodo*, *google classroom*, *whatsAap*, *zoom*, *youtube* dan aplikasi lainnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sadikin & Hamidah, 2020) menunjukkan bahwa walaupun pembelajaran daring ini dilakukan melalui beberapa aplikasi, mahasiswa masih dapat mengikuti materi yang diberikan oleh dosen, dapat membuat mahasiswa belajar mandiri dan motivasinya meningkat. Pentingnya motivasi disampaikan juga oleh Terrel Howard Bell dalam (Hoffman, 2015). sebagai berikut: *...that there were inly three things necessary to ensure*

*effective education. The first was motivation, the second was motivation, and the third was motivation* (Ada tiga hal yang sangat diperlukan dalam menciptakan pendidikan yang efektif. Yang pertama adalah motivasi, yang kedua adalah motivasi dan yang ketiga adalah motivasi).

Lebih lanjut Sadirman dalam (Basuki, 2015) menjelaskan bahwa indikator dari seseorang yang memiliki motivasi belajar dapat dilihat dari beberapa ciri yaitu:

1. Tekun menghadapi tugas.
2. Ulet dalam menghadapi kesulitan tidak pernah putus asa, tidak pernah puas dengan prestasi yang dicapainya.
3. Menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada pekerjaan yang rutin.
6. Dapat mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin.
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya.
8. Senang mencari pemecahan masalah.

Uno menyatakan bahwa motivasi belajar di tandai dari ciri – ciri sebagai berikut:

1. Hasrat dan keinginan untuk berhasil.
2. Dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

3. Harapan dan cita- cita masa depan
4. Penghargaan dalam belajar.
5. Kegiatan yang menarik dalam belajar (Sucitra dan Thaib, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fitriyani dan Fauzi, 2020) memberikan penjelasan bahwa perkuliahan daring dapat memberikan motivasi belajar yang sangat baik. Indikator yang dipergunakan dalam penelitian mencakup konsentrasi rasa ingin tahu, semangat, kemandirian, kesiapan atau dorongan untuk tidak menyerah, percaya diri. Dengan kendala yang ditemui selama pembelajaran daring tetap membuat mahasiswa memiliki motivasi belajar sebesar 80, 27 %.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini berjenis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan informasi terkait pelaksanaan pembelajaran daring selama perkuliahan semester ganjil motivasi belajar selama melaksanakan pembelajaran daring. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa pada beberapa perguruan tinggi yang berasal dari wilayah pesisir dan pulau di wilayah provinsi Kepulauan Riau dan telah kembali ke masing-masing domisili asalnya serta

menjalani perkuliahan daring selama beberapa bulan di daerah domisilinya. Teknik pengumpulan data mempergunakan *google form* dalam bentuk angket yang disebarakan melalui *whatsaap* kepada responden yang telah diketahui keberadaannya. Mengingat data responden sesuai karakteristik tidak diketahui secara pasti, maka teknik sampling yang dipergunakan adalah *Accidental Sampling*. Analisa deskriptif dilakukan dengan mempergunakan pendekatan *central tendency* khususnya Mean dan Modus melalui penggunaan SPSS versi 20.0

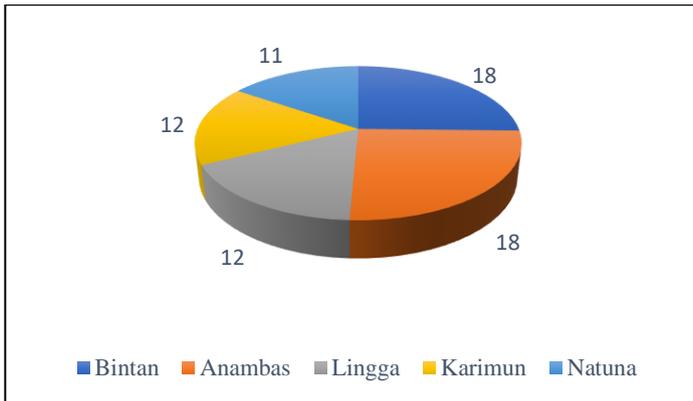
## **C. PEMBAHASAN**

### **1. Karakteristik Responden Berdasarkan Domisili (Tempat Tinggal)**

Domisili masing-masing responden berbeda-beda lokasi domisili dan tersebar pada beberapa pulau besar dan pulau sekitarnya yang berada 5 (Lima) Kabupaten di wilayah provinsi Kepulauan.

## Grafik 2

Karakteristik responden berdasarkan domisili  
(tempat tinggal)



Sumber: Data olahan, 20 Agustus 2020

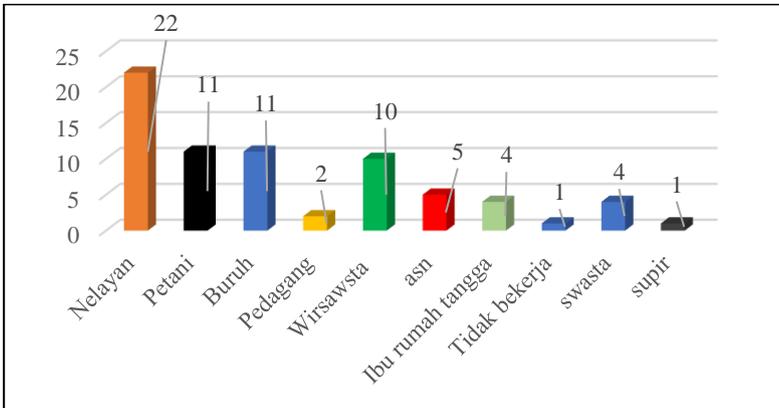
Dari tabel di atas, responden berasal dari 5 (Lima) Kabupaten dan mayoritas tersebar di Pulau Bintan dan Pulau Anambas. Selanjutnya responden berasal dari pulau Lingga, pulau Karimun dan terakhir pulau Natuna.

### 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang tua

Sebagaimana karakteristik khusus dari masyarakat yang berdomisili di wilayah pesisir dan pulau, maka diketahui adanya variasi dari pekerjaan responden. Namun saat ini latar belakang pekerjaan orangtua responden tidak hanya di dominasi oleh nelayan karena ada beberapa pekerjaan lainnya yang di tekuni. Mayoritas orangtua

responden bekerja sebagai nelayan, petani, buruh disamping sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN), Wiraswasta dan karyawan swasta. Hanya 4 orang responden yang orangtuanya bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara

**Tabel 1**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan**  
**Orangtua**



Sumber: Data olahan 20 Agustus 2020

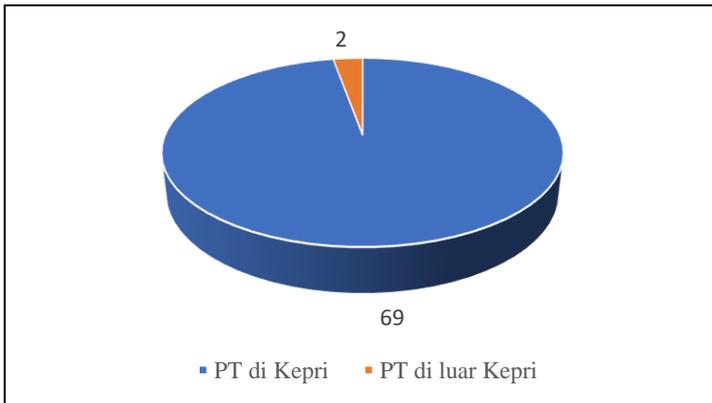
### 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Lingkup Perguruan Tinggi.

Mayoritas keseluruhan responden menempuh pendidikan di beberapa perguruan tinggi yang ada di Provinsi Kepulauan Riau disamping responden yang juga menempuh pendidikan pada Perguruan Tinggi di luar

Provinsi Kepulauan Riau dan pada saat pengumpulan data berada di daerah asalnya atau domisili asal dan menempuh pembelajaran dari jarak jauh melalui pembelajaran daring. Sedangkan perguruan Tinggi dimana responden menempuh pendidikan berada di Kota Tanjungpinang maupun diluar provinsi Kepulauan Riau.

Ini berarti dengan adanya pandemi memberikan fenomena pembelajaran yang tidak saja dilakukan dari rumah namun dari domisili yang berbeda, ditempat asalnya yang dikenal dengan istilah “pulang kampung halaman”.

**Grafik 3**  
**Karakteristik Responden berdasarkan area**  
**Perguruan Tinggi**



Sumber: Data olahan 20 Agustus 2020

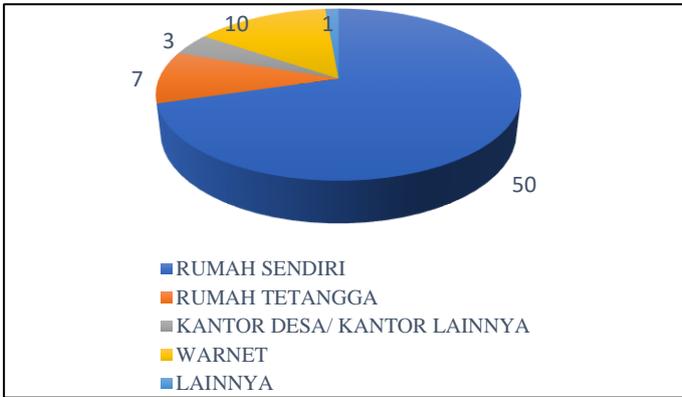
#### **4. Pelaksanaan Pembelajaran Daring**

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring termasuk pada perguruan Tinggi, maka aspek yang sangat penting adalah akses jaringan telekomunikasi dan internet yang mudah dijangkau. Walaupun saat ini *provider* telekomunikasi sudah menjangkau wilayah Kepulauan Riau namun secara kualitas, belum semua merata dapat dinikmati dan diakses secara mudah oleh masyarakat khususnya peserta didik (mahasiswa). Kondisi yang terjadi selama pembelajaran daring dan usaha yang mahasiswa lakukan untuk mengikuti pembelajaran daring.

#### **5. Lokasi Yang Mudah Untuk Mendapatkan Signal Selama Pembelajaran Daring**

Selama pembelajaran daring, tidak selamanya responden melaksanakan di dalam rumah, namun ada beberapa alternatif pilihan lokasi yang biasa dipergunakan yaitu luar bangunan seperti teras, kebun dan jalan. Selain itu area diluar bangunan yang lebih tinggi biasanya menjad tempat favorit bagi responden.

**Grafik 4**



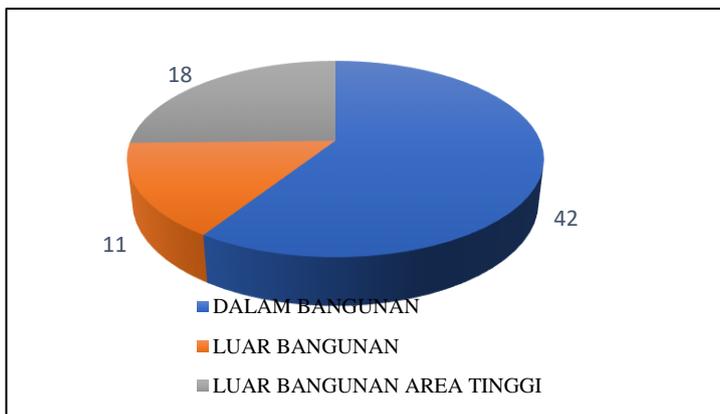
Sumber: Data olahan 20 Agustus 2020

Dari keseluruhan responden, sebanyak 50 orang responden melaksanakan pembelajaran daring dari dalam rumah masing-masing. Namun 21 orang responden lainnya justru harus mengupayakan diluar rumahnya seperti kerumah saudara/ tetangga, Kantor desa maupun tempat/ warung yang memiliki jaringan internet agar mendapatkan akses internet yang lebih baik. Selanjutnya terkait dengan jangkauan akses internet selama pembelajaran daring, responden mengakses bisa dari dalam bangunan rumah, namun tidak sedikit harus keluar bangunan untuk mendapat jaringan internet.

## 6. Area Yang Ditempati Pada Saat Mengikuti Pembelajaran Daring

Terdapat 3 area yang biasanya dipergunakan oleh responden untuk akses pada saat perkuliahan daring yaitu didalam bangunan, diluar bangunan seperti teras, kebun, halaman serta terakhir di area dataran yang lebih tinggi.

Grafik 5



Sumber: Data olahan 20 Agustus 2020

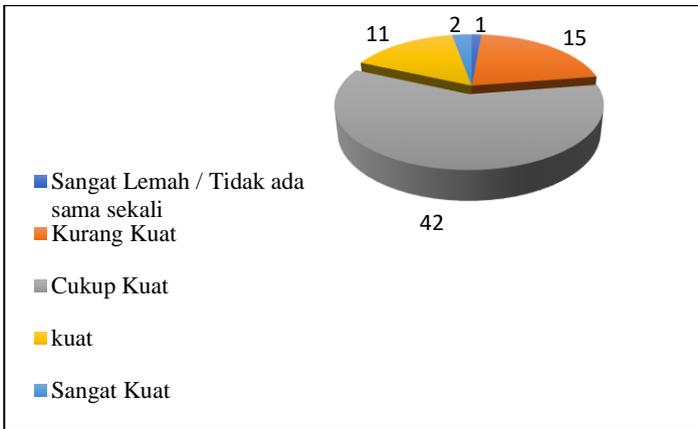
Dari data diatas, sebanyak 42 orang responden mendapatkan jaringan dari dalam bangunan, namun sebanyak 29 orang harus keluar bangunan maupun ke arah dataran yang agak tinggi untuk mendapatkan akses yang baik. Kondisi ini dapat membahayakan keselamatan responden jika dalam kondisi cuaca hujan dan petir harus

mengikuti perkuliahan dengan mengakses jaringan diluar bangunan.

#### **7. Kondisi Sinyal Internet Pada Saat Mengakses Selama Pembelajaran Daring**

Kondisi masing-masing lokasi dari tempat tinggal memberikan pengaruh pada kekuatan akses internet. Dari 71 orang responden, sebanyak 11 orang responden menyatakan kuat. Hal ini dikarenakan responden mempergunakan jaringan 4G yang didukung penggunaan *smartphone* yang sesuai. Tapi beberapa responden yang menyatakan cukup kuat walaupun sudah mempergunakan jaringan 4G. Dapat dipahami jika penggunaan jaringan dibawah kapasitas ini bisa lebih rendah kualitas sinyalnya. Responden menyatakan selama pembelajaran daring berlangsung juga diperoleh kondisi jaringan yang sering terputus-putus, hilang timbul selama proses pembelajaran apalagi diperparah cuaca yang tidak cerah/ hujan.

**Grafik 6**



Sumber: Data olahan 20 Agustus 2020

#### **8. Aplikasi Media Daring Yang Sering Dipergunakan Selama Pembelajaran Daring**

Selama pembelajaran daring, responden menyatakan bahwa aplikasi Google Classroom, Zoom Meeting, Edmodo, Instagram, WhatsApp, Kaizala, Email dipergunakan baik untuk pembelajaran tatap maya, pengiriman materi maupun pengiriman tugas-tugas kuliah.

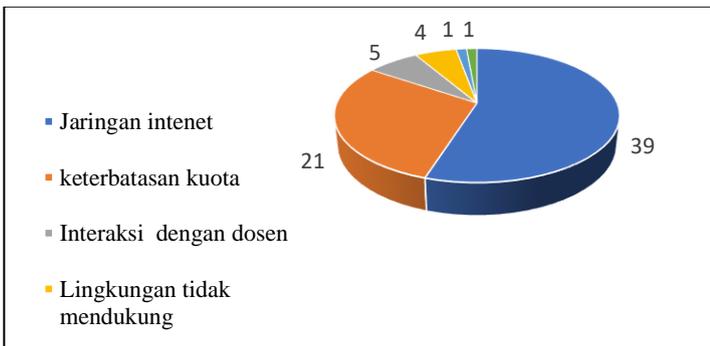
#### **9. Kendala yang Dihadapi Oleh Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring**

Terdapat beberapa kondisi yang dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran daring yang kondusif. Mayoritas tanggapan responden menyatakan bahwa kualitas jaringan internet sangat diperlukan mengingat

lokasi responden lebih banyak berada di jauh dari pusat pemerintahan. Lebih banyak berada di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil.

Selanjutnya kuota yang terbatas juga menjadi kendala dalam mengikuti pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan semua mata kuliah yang diikuti maupun pengiriman tugas Mata Kuliah dan juga pelaksanaan ujian dilakukan secara daring sehingga kebutuhan akan kuota yang cukup menjadi suatu kendala jika tidak didukung biaya pembelian kuota yang cukup dari orangtua.

**Grafik 7**



Sumber: Data olahan, 2020

## 10. Motivasi Belajar

Sejak pandemi Covid-19 terjadi dan menyebar dan wilayah Indonesia, kebijakan pemerintah khususnya pembelajaran daring dan *social Distancing* menyebabkan

responden mahasiswa yang berasal dari luar daerah melakukan mobilitas menuju daerah asal masing-masing. Demikian juga dengan mereka yang berdomisili di masing-masing pulau maupun wilayah pesisir pada Kabupaten maupun Kota di wilayah Provinsi Kepulauan Riau. Walaupun dengan kondisi geografis daerah yang berbatasan dengan laut dan berdomisili jauh dari pusat ibukota. Responden tetap mengikuti perkuliahan daring selama satu semester. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan data bahwa responden masih cukup termotivasi untuk mengikuti pembelajaran daring walaupun adanya beberapa kendala yang ditemui. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sebagai berikut:

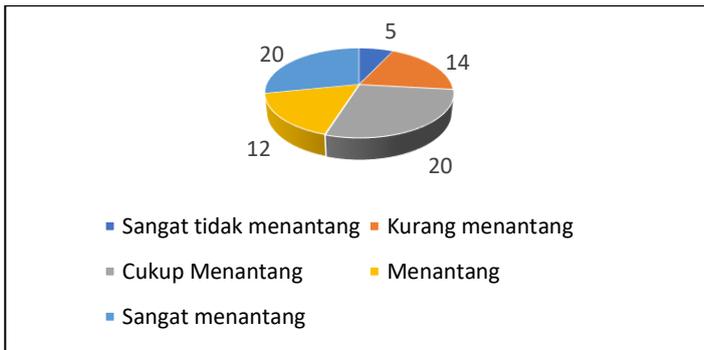
#### **11. Tantangan Yang Mencabar Dari Kondisi Terhadap hal Hal Baru Yang Ditemui Selama Pembelajaran Daring.**

Selama pembelajaran daring, berbagai aplikasi-aplikasi yang selama ini jarang bahkan tidak dipergunakan, saat ini dipergunakan dalam menunjang pembelajaran. Ini menjadi tantangan bagi responden untuk dapat memahami dan menguasai penggunaan aplikasi agar dapat menunjang proses pembelajaran. Rata-rata tanggapan responden menyatakan bahwa hal-hal baru yang ditemui

selama pembelajaran daring cukup menantang dengan nilai *mean* 3,39.

### Grafik 8

Tantangan yang mencabar dari kondisi terhadap hal-hal baru yang Di temui selama pembelajaran daring.



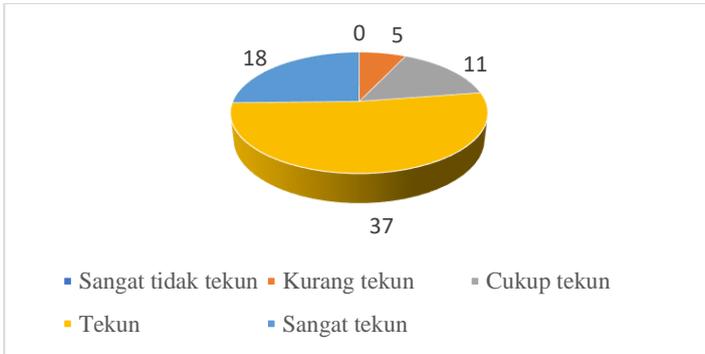
Sumber: Data Olahan, 2020

## 12. Ketekunan Responden Dalam Menyelesaikan Tugas Dosen Selama Pembelajaran Daring

Ketekunan merupakan wujud usaha yang dilakukan secara maksimal dan rajin dalam dalam mengikuti perkuliahan daring. Dituntut ketekunan responden dalam mengikuti semua kewajiban selama mengikuti pembelajaran daring, mengingat tanpa adanya ketekunan, hasil akhir dari pembelajaran daring ini tidak sesuai dengan

harapan. Dari keseluruhan responden Rata-rata tanggapan responden menyatakan cukup tekun mengikuti dengan nilai *mean* 3, 95.

**Grafik 9**  
**Ketekunan Responden dalam Menyelesaikan**  
**Tugas Dosen Selama Pembelajaran Daring**



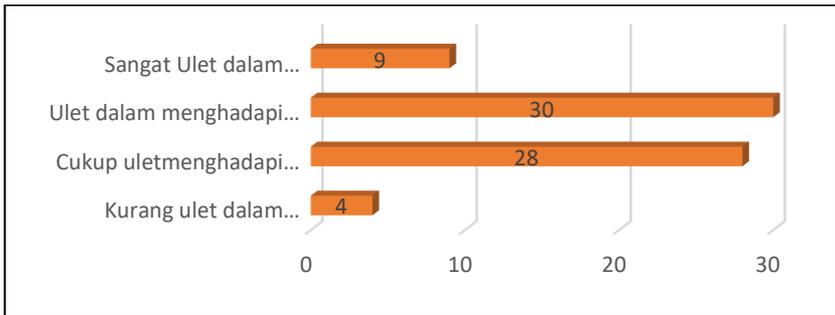
Sumber: Data olahan 20 Agustus 2020

### **13. Keuletan Pada Saat Menghadapi Permasalahan Dalam Pembelajaran Daring**

Keuletan merupakan sikap teguh pada pendirian, yang pantang mundur jika menghadapi menghadapi masalah. Rata-rata tanggapan responden menyatakan cukup ulet dengan nilai 3, 62. Pembelajaran daring ini memberikan tantangan tersendiri karena responden tidak dapat berkomunikasi secara langsung secara fisik.

**Grafik 10**

Keuletan Responden dalam Menyelesaikan  
Tugas yang Diberikan Dosen Selama Pembelajaran Daring



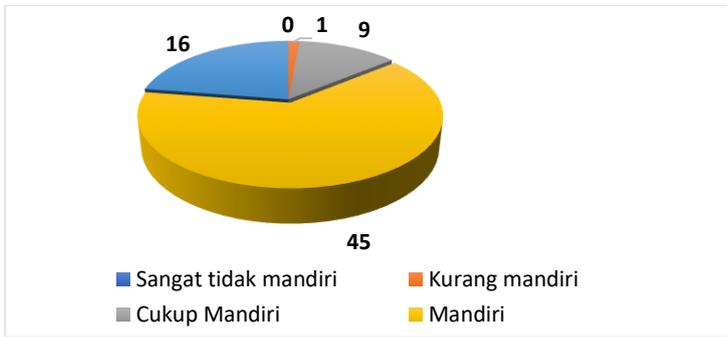
Sumber: Data olahan 20 Agustus 2020

#### 14. **Kemandirian dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring**

Sikap untuk tidak tergantung pada orang lain dan percaya pada kemampuan diri sendiri dalam aktivitas pembelajaran daring sangat diperlukan. Rata-rata tanggapan responden menyatakan memiliki kemandirian dan tidak tergantung pada orang lain selama mengikuti pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi yang diperlukan dengan perolehan nilai *mean* 4,07.

**Grafik 11**

## Kemandirian dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring

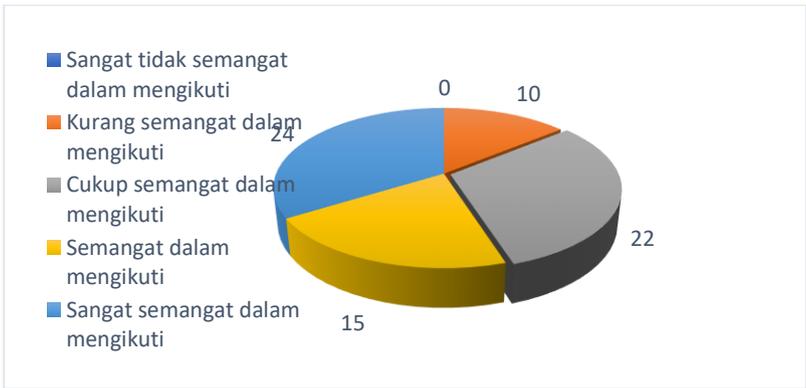


Sumber: Data olahan 2020

### 15. Semangat Selama Mengikuti Pembelajaran Daring

Walaupun para responden berdomisili jauh dari kampus tempat responden menempuh pendidikan dan harus belajar mandiri namun semangat untuk mengikuti pembelajaran tetap ada. Hal ini tidak terlepas dari kesadaran responden atas tanggung jawabnya sebagai mahasiswa. Adanya variasi tanggapan responden dikarenakan tidak semua lokasi mudah dalam mengakses jaringan internet. Rata-rata tanggapan responden menyatakan cukup semangat dengan nilai *mean* 3,74.

Grafik 12

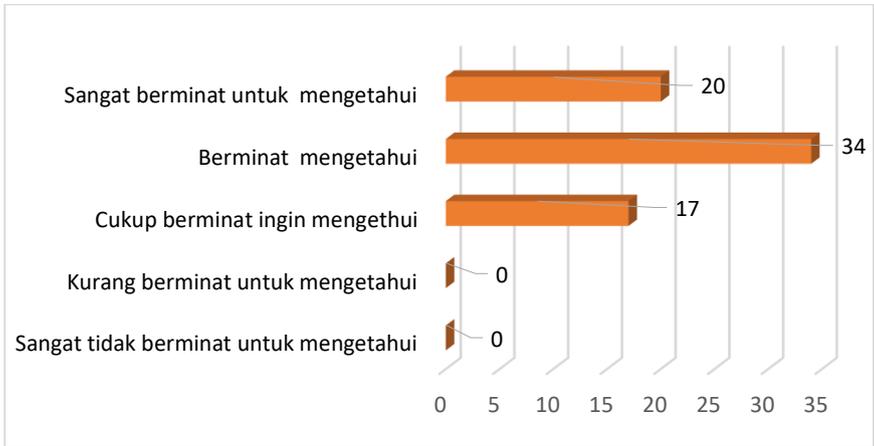


Sumber : Data olahan 20 Agustus 2020

#### 16. Minat Atau Antusiasme Untuk Ingin Tahu Terhadap Hal-Hal Baru Terkait Pembelajaran Daring

Dalam pembelajaran daring, beberapa aplikasi yang dipergunakan menjadi sesuatu yang baru bagi responden. Adanya antusiasme responden sebagai generasi yang “melek” teknologi untuk mengetahui hal-hal baru selama mengikuti pembelajaran daring diyakini dapat membuat suasana yang kondusif. Rata –rata tanggapan responden menyatakan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran daring dengan nilai *mean* 4, 04.

**Grafik 13**

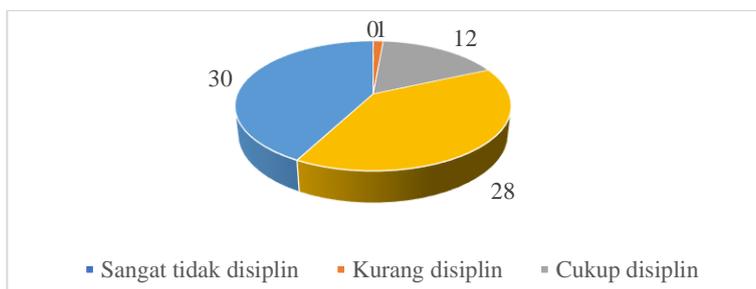


Sumber : Data olahan 20 Agustus 2020

### **17. Kedisiplinan Sikap Yang Ditunjukkan Selama Pembelajaran Daring**

Kepatuhan sikap dalam mengikuti ketentuan yang ditelah disepakati sesuai kontrak perkuliahan diperlukan, termasuk dalam mentaati ketentuan jam masuk perkuliahan. Rata-rata tanggapan responden menyatakan disiplin dalam mematuhi peraturan selama mengikuti ditandai dengan dengan nilai *mean* 4, 22.

**Grafik 14**



Sumber: Data olahan 20 Agustus 2020

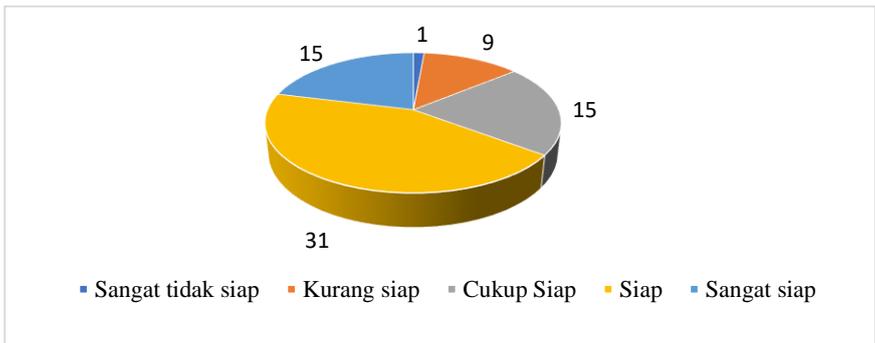
### **18. Kesiapan Diri Dalam Mengikuti Pembelajaran Daring Semester Mendatang**

Sesuai dengan kebijakan pemerintah melalui Surat Keputusan Bersama 4 (Empat) Menteri Nomor 1/KB/2020 tanggal 15 Juni 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/ 2021 di Masa Pandemi *Corona Virus Disease* (Covid-19) menegaskan bahwa penyelenggaraan pembelajaran daring bagi Perguruan Tinggi yang berada pada semua Zona masih dilanjutkan pada semester Gasal Tahun Akademik 2020/2021, maka setiap mahasiswa harus dapat mempersiapkan diri melalui perubahan yang lebih baik dalam hal sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki agar dapat menjalani proses pembelajaran daring dengan baik sekaligus memberikan pencapaian

pembelajaran yang baik pula. Terkait dengan kesiapan diri responden maka dari keseluruhan responden, rata rata tanggapan responden menyatakan cukup siap dengan nilai mean 3,70

**Grafik 15**

Kesiapan diri dalam Mengikuti Pembelajaran Daring Semester Mendatang



Sumber: Data olahan 20 Agustus 2020

Responden menyatakan bahwa dalam situasi pandemi ini, mereka harus mempersiapkan diri selagi masih ada waktu sebelum perkuliahan dimulai. Beberapa persiapan yang dilakukan responden dalam menghadapi pembelajaran daring Perguruan Tinggi untuk semester Gasal 2020/2021 mendatang yaitu :

- a. Lebih menjaga kesehatan diri sendiri dan lingkungan

- b. Menyiapkan kuota internet
- c. Mencari referensi untuk Mata Kuliah yang dipelajari melalui e-pustaka, e-book
- d. Memasang Wi-fi dari rumah
- e. Mencari lokasi dataran yang lebih tinggi di sekitar lokasi tempat tinggal
- f. Manajemen waktu untuk diri sendiri
- g. Mendownload beberapa aplikasi pembelajaran selain yang telah dipergunakan selama ini
- h. Bekerja sambil dan menabung uang untuk pembelian paket atau handphone
- i. Penggantian Kartu sesuai dengan kondisi signal yang terjangkau di area domisili
- j. Kembali ke lokasi dimana Perguruan Tinggi berada agar dapat memudahkan proses pembelajaran

Dari jawaban responden, menjelaskan bawa responden tidak menyerah pada kondisi yang terbatas dan tetap berupaya untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya, Responden membandingkan capaian dan kondisi yang dirasakan selama ini, selanjutnya mencegah terulang kembali dengan melakukan hal yang lebih bersifat *preventif*. Hal ini menunjukkan motivasi belajar yang

mereka miliki tidak dibatasi dengan kendala dan kondisi yang dirasakan dalam perkuliahan daring selama ini.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pembelajaran daring yang dilaksanakan oleh mahasiswa yang berada di daerah asal (domisili asalnya) di pulau dan wilayah pesisir memiliki tantangan sendiri. Selanjutnya beberapa indikator dari motivasi belajar mahasiswa memiliki khususnya kemandirian, minat atau antusiasme dan kedisiplinan mahasiswa memiliki nilai *mean* 4, 11namun demikian pada indikator tantangan, keuletan, ketekunan dan semangat memiliki nilai rata-rata 3,65 Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang berada di pulau maupun wilayah pesisir masih memiliki cukup motivasi belajar selama semester genap yang telah berjalan walaupun waktu untuk mempersiapkan kondisi dan lingkungan yang kondusif terbatas. Untuk selanjutnya diharapkan pemerintah lebih memperhatikan kebutuhan akses internet dan insentif kuota yang sangat diperlukan oleh masyarakat dalam lingkungan pendidikan dengan kebijakan pro pendidikan yang *sustainable* dan konsisten.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, K. H. 2015. *Pengaruh Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA.*
- Elfindri, Rumengan, J., & Bahrum, S. et all. 2009. *Manajemen pembangunan kepulauan dan pesisir.* Baduose: Media.
- Fee, K. 2009. *Delivering application and assessment Delivering.* London and Philadelphia: KOGAN Page.
- Fitriyani, Y., & Fauzi, I. dkk. 2020. *Jurnal Kependidikan:*
- Hoffman, B. 2015. *Motivation for Learning and Performance. Motivation for Learning and Performance.* San Diego, USA: Nikki Levy.
- Holmes, B., & Gardner, J. 2006. *e - Learning.* SAGE Publication Ltd.
- Kismartini, & Bungin, B. 2019. *Wilayah pesisir Indonesia. Narasi Kebijakan Publik Masalah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil di Indonesia.* Jakarta: Prenada Media Group.
- Musfah, Jejen. 2018. *Analisis Kebijakan Pendidikan.* Jakarta: Kencana.
- Neolaka, A. 2019. *Isu Kritis Pendidikan.* Jakarta: Prenada Media Group.

Pamungkas, A., & Rahmawati, D. 2017. *Perencanaan Kawasan Pesisir Terpadu di Indonesia*. Yogyakarta: Teknosain.

Pohan, A. E. 2020. *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan*. Jakarta: Pustaka Karya

### Referensi Internet

<https://covid19.who.int> diunduh tanggal 18 Agustus 2020

<https://teknologi.bisnis.com/read/20200630/101/1259492/wilayah-kepulauan-dan-kendala-akses-pembelajaran-daring> diunduh tanggal 25 Juni 2020.

<https://doi.org/10.30998/formatif.v5i2.332>

<https://doi.org/10.1016/C2013-0-18335-3>

## BIOGRAF PENULIS



**Diah Siti Utari, SE., M.Si**, Lahir di Moro, Kepulauan Riau pada tahun 1968. Lulus SD di SDN 015 Tanjungpinang pada tahun 1982, melanjutkan Pendidikan Menengah Pertama (SMP) Negeri 01 Tanjungpinang Tahun 1985. kemudianMelanjutkan ke Pendidikan Menengah Atas (SMA) Negeri 01 Tanjungpinang pada Tahun 1988 dan diberiukan kesempatan untuk melanjutkan kuliah dan Lulus S-1 di program studi Ekonomi dan Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Riau pada tahun 1993. Lulus S-2 di program studi Magister Ilmu Administrasi di Univesitas 17 Agustus 1945 Surabaya pada tahun 2007. Saat ini adalah dosen tetap pada program studi Adminisrasi Publik di Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Raja Haji Tanjungpinang. Mengajar di beberapa mata kuliah antara lain: Kebijakan Publik, Etika Administrasi Publik, Sistem Ekonomi Indonesia dan Pengantar Statistik Sosial. Secara Mandiri maupun bersama sama team dosen melakukan

penelitian dan diterbitkan di jurnal ilmiah lokal, nasional maupun jurnal/ prosiding internasional.

Semasa Hidupnya Penulis juga terlibat dalam organisasi yang bergerak di bidang koperasi sebagai pengurus Dekopinda kota Tanjungpinang sampai tahun 2020, dibidang penjaminan mutu sebagai Ketua SPMI STISPOL Raja Haji 2014-2018 dibidang perlindungan dan pemberdayaan perempuan dan anak sebagai sekretaris di Forum Komunikasi Daerah Partisipasi Publik untuk kesejahteraan perempuan dan anak (PUSPA) Gurindam sampai tahun 2020 dan saat ini masih aktif terlibat dalam organisasi di bidang pendidikan sebagai Ketua Biro Penelitian dan Pengabdian Masyarakat PGRI Provinsi Kepulauan Riau dan sebagai salah satu Asesor S/M Provinsi Kepulauan Riau dari tahun 2008 sampai saat ini. Penulis juga terlibat sebagai *volunteer* di LSM Sirih Besar Tanjungpinang yaitu sebuah LSM yang bergerak di bidang penanganan perempuan dan anak korban kekerasan. Lakukan semua hal dengan ikhlas dan bahagia dan senantiasa bersyukur atas pemberianNya menjadi motto hidup penulis.



## A. PENDAHULUAN

Pada era revolusi 4.0, *Internet of Things* (IOT) di tengah pandemi Covid-19 ini memegang peranan penting dalam segala aspek, terlebih dalam dunia pendidikan. Segala kegiatan keseharian dilakukan dengan memanfaatkan kemudahan teknologi dan internet. Hal ini mendukung upaya pemerintah untuk menekan penyebaran Covid-19 yakni menerapkan *social/physical distancing* dan mengharuskan semua pekerjaan dilakukan dari rumah yang mengakibatkan perubahan pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran daring/*online* yang berdampak pada proses dan tujuan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengetahui dampak pembelajaran daring/*online* yang dilakukan selama pandemi Covid-19, baik itu dampak positif maupun kendala yang dialami. Penelitian merupakan penelitian kualitatif metode studi kasus eksplorasi dan penelitiannya menggunakan metode studi kasus kualitatif. Metode pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara terstruktur dan untuk data sekunder diperoleh dari internet berupa data-data yang dipublikasikan, seperti jurnal dan artikel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, selama pandemi Covid-19 proses pembelajaran dilaksanakan dengan metode daring/*online* yang

mempunyai dampak positif dan menimbulkan kendala/hambatan yang dirasakan oleh semua elemen, yakni pendidik, peserta didik dan orang tua, seperti keterbatasan akses internet, masalah ekonomi orang tua yang tidak bisa memberikan fasilitas penunjang pembelajaran daring/*online*, keterbatasan SDM tentang teknologi dan lain sebagainya. Lalu bagaimana seharusnya Indonesia mengoptimalkan pembelajaran daring/*online* di tengah pandemi Covid-19 saat ini.

Kehidupan di dunia saat ini sudah memasuki era revolusi industri 4.0 Namun sebelumnya, ada yang dinamakan pra revolusi industri, dimana seluruh seluruh kegiatan dilakukan secara manual tanpa bantuan mesin. Sampai abad ke 17 menuju awal abad 18 dimulai dengan munculnya revolusi industri 1.0, ditandai dengan adanya pabrik-pabrik dan penemuan tenaga uap oleh ilmuwan. Disusul dengan revolusi industri 2.0 sekitar pertengahan abad 18, ditandai dengan sudah adanya listrik dan produksi mobil dan revolusi industri 3.0 sejak tahun 1960 terjadi ledakan informasi digital, komputer dan telepon genggam. Revolusi industri merupakan salah satu pelaksanaan proyeksi teknologi modern Jerman 2020 yang diimplementasikan melalui peningkatan teknologi manufaktur penciptaan kerangka kebijakan strategis

dan lain sebagainya. Ditandai dengan kehadiran robot, *artificial intelligence*, *machine learning*, *biotechnology*, *blockchain*, *internet of things (IOT)* dan *driverless vehicle*. Salah satu yang berdampak dengan adanya revolusi industri ini adalah bidang pendidikan. Revolusi industri 4.0 yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran, merekonstruksi pola pikir dan mengembangkan inovasi dan kreativitas peserta didik untuk mencetak generasi penerus bangsa gemilang, unggul dan berdaya saing (Shintya Gugah, 2020).

Perubahan dan perkembangan dari setiap era tidak dapat dihindari, karena pada hakikatnya semua hal akan berubah pada masanya. Hal yang harus disiapkan untuk menghadapi perubahan ini salah satunya adalah Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai, guna menyesuaikan dengan perubahan era serta mampu bertahan dan bersaing dalam skala global. Salah satu usaha alternatif meningkatkan kualitas SDM yakni melalui jalur pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah hingga ke perguruan tinggi, hal ini merupakan kunci untuk mampu mengikuti perkembangan revolusi industri 4.0.

Di tengah revolusi industri 4.0 saat ini, kualitas pendidikan menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan suatu negara. Kualitas pendidikan yang baik akan

dihasilkan dari pendidik dan proses pembelajaran yang baik. Sehingga, pendidik juga dituntut untuk menguasai *skill* dan kemampuan beradaptasi dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan tantangan global. Dalam situasi seperti ini, setiap lembaga pendidikan harus mempersiapkan orientasi dan literasi baru dalam bidang pendidikan. Literasi lama yang mengandalkan calistung (baca, tulis dan hitung) harus diperkuat dengan mempersiapkan literasi baru yakni literasi data, teknologi dan sumber daya manusia. *Literasi data* adalah kemampuan, analisa dan menggunakan informasi dari data dalam dunia digital. *Literasi teknologi* adalah kemampuan untuk memahami sistem mekanika dan teknologi dalam dunia kerja. *Literasi sumber daya* adalah kemampuan berinteraksi dengan baik, fleksibel dan berkarakter (Joseph E. Aoun, 2018). Untuk menghadapi era revolusi industri 4.0, diperlukan pendidikan yang dapat membentuk dan menghasilkan generasi kreatif, inovatif serta kompetitif. Hal ini bisa dicapai salah satunya dengan cara mengoptimalisasi penggunaan teknologi sebagai alat bantu pendidikan yang diharapkan menghasilkan *output* yang dapat mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Pendidikan 4.0 merupakan respons terhadap kebutuhan revolusi industri 4.0, di mana manusia

dan teknologi disandingkan guna menciptakan ide-ide dan peluang yang kreatif dan inovatif (Peter Fisk, 2020).

Penggunaan teknologi untuk dunia pendidikan memang memberikan banyak manfaat dan kegunaan. Ditambah dengan keadaan dunia saat ini sejak adanya Covid-19 yang mengharuskan semua kegiatan dilakukan dari rumah. *Corona Virus Disease 2019* atau yang lebih dikenal dengan nama Covid-19 adalah jenis virus yang menyerang manusia yang menyebabkan gangguan pernapasan, *pneumonia* akut sampai kematian (Shintya Gugah, 2020). Sejak bulan Desember 2019, virus ini menyerang masyarakat dunia yang berimbas pada perubahan hidup, termasuk dunia pendidikan (Arango, 2020). Covid-19 pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, China (WHO, 2020). Transmisi virus ini terjadi antar manusia, sehingga penyebarannya menjadi sangat cepat. Salah satu peraturan pemerintah untuk menekan penyebaran virus ini adalah mengharuskan menerapkan *social/physical distancing*. Pernyataan ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan di Amerika yang menunjukkan bahwa *social distancing* dapat menyelamatkan lebih dari 1 juta nyawa (Greenstone & Nigam, 2020).

Pemberlakuan *social/physical distancing* ini menimbulkan banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat. Penutupan tempat-tempat yang berpotensi menimbulkan keramaian, seperti pusat perbelanjaan, tempat peribadatan, perkantoran, lembaga-lembaga pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pada perguruan tinggi, dan lain sebagainya (Muammar Qadafi, 2020). Pemberlakuan *social/physical distancing* merupakan tantangan tersendiri bagi semua lembaga, terlebih lembaga pendidikan untuk tetap melakukan proses pembelajaran di tengah pandemi covid-19 walaupun harus belajar dari rumah (*study from home*) dan dilakukan dengan daring atau *online* (Firman & Rahayu, 2020).

Pada era revolusi 4.0, *Internet of Things* (IOT) di tengah pandemi covid-19 ini memegang peranan penting dalam segala aspek, terlebih dalam dunia pendidikan. Segala kegiatan keseharian dilakukan dengan memanfaatkan kemudahan teknologi dan internet. Metode pembelajaran secara *online* atau daring menggeser pembelajaran secara konvensional. Dunia pendidikan harus bisa menyesuaikan dan mengikuti perkembangan zaman. Terlepas dari hal negatif covid-19, banyak juga hal positif yang ditimbulkan, salah satu diantaranya yakni proses pembelajaran bisa lebih *fleksibel*,

tidak terikat ruang dan waktu serta dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja (Pangondian et al., 2019). Pembelajaran daring dilakukan dengan metode pembelajaran yang telah disepakati oleh pendidik dan peserta didik, sehingga pembelajaran daring/*online* dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Peserta didik juga dapat memberikan kritik dan saran serta memberikan masukan apabila dirasa pembelajaran berjalan kurang optimal (Astuti & Febrian, 2019). Walaupun daring/*online* dirasa dapat menjadi solusi pembelajaran saat ini untuk menekan penyebaran covid-19, namun memiliki banyak kelemahan/hambatan, misalnya lemahnya sinyal di daerah tertentu dan keterbatasan kuota internet menjadi aspek yang menghambat penerapan dalam pembelajaran daring/*online* (Jamaluddin et. al., 2020). Pembelajaran daring/*online* adalah suatu sistem yang diharapkan bukan sekedar menggantikan metode dan materi pembelajaran konvensional tetapi dapat menambah inovasi metode dan strategi baru dalam proses pembelajaran masa kini. Penerepan pembelajaran daring/*online* adalah suatu media baru yang dapat mengatasi sikap pasif peserta didik, menambah gairah belajar karena merupakan suatu hal yang dianggap baru, memungkinkan berinteraksi langsung dan mungkin

mahasiswa belajar secara mandiri (Nana & Surahman, 2019).

## B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus eksplorasi dan penelitiannya menggunakan metode studi kasus kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pendidikan selama pandemi Covid-19 dari berbagai jenjang pendidikan lintas wilayah. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang dilakukan dengan mengisi google form dan dilakukan secara *online*. (Lexy Molong, 2013). Dalam penelitian ini, responden sebanyak 21 orang, terdiri dari 11 orang mahasiswa, 7 orang dosen, 3 orang guru. Untuk tujuan kerahasiaan, responden diberi inisial F1, F2, F3 dan seterusnya.

**Tabel 1.**  
**Profil Responden**

Inisial	Jenis kelamin	Alamat	Pekerjaan	Instansi
F1	Perempuan	Pujut, Lombok Tengah	Mahasiswa	UIN mataram

F2	Perempuan	Timaru, Lombok Tengah	Mahasiswa	UIN mataram
F3	Perempuan	Mataram	Mahasiswa	Universi tas Ahmad Dahlan Yogyak arta
F4	Perempuan	Mataram	Mahasiswa	Universi tas Matara m
F5	Perempuan	Gerung, Lombok Barat	Mahasiswa	Universi tas Airlangg a, Surabay a
F6	Perempuan	Lombok Tengah	Mahasiswa	UIN Matara m

F7	Perempuan	Pujut, Lombok Tengah	Mahasiswa	UIN Mataram
F8	Perempuan	Lombok Tengah	Mahasiswa	UIN Mataram
F9	Perempuan	Mataram	Mahasiswa	Universi tas Mataram
F10	Laki-laki	Pamulang, Tangsel	Mahasiswa	UIN Syarif Hidayat ullah Jakarta
F11	Perempuan	Lombok Tengah	Mahasiswa	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
F12	Perempuan	Lingsar	Dosen	Politeknik Medica

				Farma Husada Mataram
F13	Perempuan	Pekanbaru, Riau	Dosen	UIN Suska Riau
F14	Perempuan	Lombok Barat	Dosen	UIN Matarm
F15	Perempuan	Lombok Timur	Dosen	UIN Matarm
F16	Perempuan	Mataram	Dosen	UIN Matarm
F17	Perempuan	Mataram	Dosen	STAHN Gde Pudja Mataram
F18	Laki-laki	Lombok Barat	Dosen	STAHN Gde Pudja Mataram

F19	Perempuan	Mataram	Guru	SDN 9 Ampenan
F20	Perempuan	Singaraja, Bali	Guru	MTsN 1 Buleleng
F21	Perempuan	Narmada	Guru	Nurul Haramain

Metode pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara dan untuk data sekunder diperoleh dari internet berupa data-data yang dipublikasikan, seperti jurnal dan artikel. Dalam penelitian kualitatif, teknik *purposive sampling* adalah metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian tertentu. Tidak ada batasan responden untuk membuat sampel *purposive*, asalkan informasi yang diinginkan dapat diperoleh dan dihasilkan (Agus Purwanto, 2002). Untuk menggali dan mendapatkan informasi terkait penelitian yang dilakukan, dibuat beberapa list pertanyaan dalam penelitian, pertanyaan yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana interpretasi tentang pendidikan dan pembelajaran selama Covid-19 ?

2. Apakah tujuan pembelajaran bisa tercapai secara optimal?
3. Apa saja kelemahan/kekurangan yang dirasakan selama pembelajaran ketika Covid-19 ?
4. Apa saja dampak positif yang dirasakan/ditimbulkan selama pembelajaran ketika Covid-19 ?
5. Berikan saran terkait pendidikan selama Covid-19!

### **C. PEMBAHASAN**

#### **1. Pendidikan Era Revolusi Industri dan Urgensi Pendidikan**

Sebelum membahas lebih jauh tentang urgensi pendidikan, baiknya pahami dahulu makna pendidikan secara lebih komprehensif, baik secara historis maupun filosofis. Hal ini bertujuan agar lebih mengetahui dan memahami permasalahan dan problematika pendidikan yang melingkupinya, sebab pendidikan bukan sebuah entitas tunggal yang mampu berdiri sendiri, akan tetapi selalu terkait dengan entitas lainnya sesuai dengan konteks dan dinamika zaman. Dalam khazanah pemikiran Indonesia, ada dua istilah penting yang hampir sama namun beda makna dan sering digunakan dalam dunia pendidikan. Istilah itu yakni, “pedagogi” dan “pedagogik”.

Pedagogi yang berarti pendidikan, sedangkan pedagogik berarti ilmu pendidikan (Fuad Ihsan, 2001). Pedagogik atau ilmu pendidikan berarti ilmu yang meninjau dan mengevaluasi kegiatan mendidik. Istilah ini berasal dari Yunani “*pedagogin*” yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Akan tetapi, istilah yang terkenal pada saat itu adalah “*pedagogos*” dari kata (*pedagog*) yang berarti seseorang yang bertugas membimbing anak dalam proses tumbuh kembangnya ke arah kemandirian dan tanggung jawab.

Definisi pendidikan menurut pakar pendidikan Belanda, Prof. Langeveld mengemukakan, bahwa pendidikan ialah suatu bimbingan yang diberikan dari orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai suatu tujuan, yakni kedewasaan. (Burhanuddin Salam, 1997). Ki Hajar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa yang pertama pada 1930 menyebutkan bahwa pendidikan berarti suatu upaya untuk memajukan dan mengembangkan budipekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (akal) dan tubuh anak. Tiga hal ini tidak bisa dipisahkan, agar tercapai tujuan hidup secara sempurna, kehidupan dan penghidupan yang layak sesuai dengan perkembangan zamannya (Ki Hadjar Dewantara, 2013).

Sedangkan dalam arti sederhana dan umum, pendidikan bermakna sebagai usaha yang dilakukan untuk

menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam menjalani kehidupan, pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa adanya pendidikan, tidak akan ada peradaban, sehingga manusia tidak bisa berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera dan bahagia sesuai dengan konsep pandangan hidup mereka (Burhanuddin Salam: 1997).

## **2. Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0**

Konsep revolusi industri 4.0 ini merupakan konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh Profesor Klaus Schwab. Beliau merupakan ekonom terkenal asal Jerman sekaligus penggagas *World Economic Forum* (WEF) yang melalui bukunya, *The Fourth Industrial Revolution*, menyatakan bahwa revolusi industri 4.0 secara fundamental dapat mengubah pandangan dan pola hidup, bekerja dan berhubungan satu dengan yang lain. Pendidikan 4.0 atau pendidikan pada era revolusi industri 4.0 adalah istilah yang digunakan oleh pakar pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi cyber baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran. Pendidikan 4.0 merupakan

lompatan dari pendidikan 3.0, yang di mana pendidikan 3.0 meliputi pertemuan ilmu saraf, psikologi kognitif, teknologi pendidikan, menggunakan digital dan mobile berbasis web, termasuk aplikasi, perangkat keras dan lunak (Fehmida Hussain, 2013).

Pendidikan 4.0 merupakan fenomena yang muncul karena respon terhadap kebutuhan revolusi industri 4.0, di mana manusia dan mesin diselaraskan untuk memperoleh solusi guna membantu memecahkan berbagai masalah yang dihadapi, serta bisa digunakan untuk berinovasi untuk perbaikan kehidupan manusia dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan 4.0 dilakukan dengan penyesuaian kurikulum baru sesuai dengan situasi saat ini. Penyesuaian kurikulum tersebut diharapkan mampu membuka jendela dunia hanya melalui genggaman dengan memanfaatkan *Internet of Things* (IOT) yang diimbangi dengan peserta didik yang aktif, kreatif dan inovatif untuk terus mengasah pengetahuan dan *skillnya* tidak hanya selama proses pembelajaran, akan tetapi dalam kehidupannya sehari-hari. Akan tetapi, hal ini tidak luput dari tantangan bagi para pendidik untuk mengimplementasikannya. Dikutip dari Kompasiana (2019), setidaknya ada 4 kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh pengajar, *pertama*, keterampilan

berpikir kritis dan pemecahan masalah, yaitu kemampuan memahami suatu masalah dan mencari informasi sebanyak-banyaknya sehingga dapat dielaborasi dan memunculkan berbagai perspektif untuk menyelesaikan masalah. Pendidik diharapkan mampu menyajikan pembelajaran dan mengeksplor kompetensi ini kepada peserta didik. *Kedua*, keterampilan komunikasi dan kolaborasi, keterampilan ini tidak luput dari kemampuan berbasis teknologi informasi, sehingga pendidik dapat menerapkan kolaborasi dalam proses pembelajaran. *Ketiga*, kemampuan berpikir kreatif dan inovatif, diharapkan pendidikan dapat mengembangkan ide-ide dan berinovasi dalam proses pembelajaran agar memicu peserta didik untuk berpikir kreatif dan inovatif. *Keempat*, literasi teknologi dan informasi. Pendidik diharapkan kaya referensi dalam memanfaatkan teknologi dan informasi guna menunjang proses belajar mengajar. Revolusi industri 4.0 pada perguruan tinggi, diharapkan mampu mewujudkan pendidikan cerdas melalui peningkatan dan pemerataan kualitas pendidikan, perluasan akses dan relevansi dalam mewujudkan kelas dunia. Untuk mewujudkan hal tersebut, interaksi pembelajaran dapat dilakukan melalui *blended learning* (melalui kolaborasi),

*project based learning* (melalui publikasi), *flipped classroom* (melalui interaksi public dan interaksi digital).

### 3. Pendidikan di Era Covid-19

#### a. Dampak Positif dan Kendala yang Terjadi

Pandemi Covid-19 yang terjadi menimbulkan banyak perubahan dalam segala aspek kehidupan manusia di berbagai belahan dunia, terlebih dalam dunia pendidikan. Selama masa pandemi Covid-19, pembelajaran *online* dilakukan untuk melanjutkan sisa proses pembelajaran. Pembelajaran *online* dapat diartikan sebagai pengalaman transfer pengetahuan menggunakan video, audio, gambar, komunikasi teks, perangkat lunak (Basilaia & Kvavadze, 2020), dan dengan dukungan jaringan internet (Zhu & Liu, 2020). Hal ini merupakan modifikasi transfer pengetahuan melalui forum website dan tren teknologi digital sebagai ciri khas dari revolusi industri 4.0 untuk menunjang pembelajaran selama masa pandemi Covid-19. Integrasi teknologi dan ragam inovasi, merupakan ciri dari pembelajaran *online* (Banggur et.al, 2018). Selain itu, yang paling penting adalah kesiapan pendidik dan peserta didik untuk berinteraksi secara *online*.

Hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara dengan 21 orang responden lintas wilayah menunjukkan adanya beberapa kendala/masalah dan juga dampak positif yang dialami dalam pembelajaran selama pandemi Covid-19. Dampak positif yang dirasakan selama pembelajaran daring/*online*, diantaranya adalah 1) peserta didik bisa menjadi lebih aktif dalam menggali dan mencari informasi atau materi yang diajarkan; 2) hubungan orang tua dan anak menjadi semakin harmonis; 3) mempunyai waktu lebih banyak untuk meningkatkan *skill*; 4) mempunyai pemahaman dan pengetahuan baru tentang teknologi. Selain menimbulkan dampak positif, pembelajaran daring/*online* juga banyak mengalami kendala/masalah. Kendala tersebut berasal dari guru, dosen, mahasiswa, orang tua siswa, siswa dan hal-hal penunjang lainnya, seperti sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan melalui berbagai macam *platform* yang tersedia. Beberapa kendala yang menghambat efektivitas pembelajaran dengan metode daring yang dialami diantaranya:

## 1. Pembelajaran Tidak Efektif

Hasil wawancara 10 orang mahasiswa menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara *online* tidak efektif sehingga materi yang disampaikan kurang dipahami. Ini mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Hal ini dikarenakan jaringan, ketidaksesuaian *platform* yang digunakan dengan materi yang diajarkan, metode pembelajaran yang dilakukan selama daring monoton dan membosankan serta kurangnya kreatifitas dosen dalam menyampaikan materi pembelajaran. Mahasiswa lebih senang dengan pembelajaran tatap muka, bisa lebih fokus dan lebih cepat menangkap materi yang disampaikan oleh dosen.

## 2. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)

Keterbatasan pemahaman dan penguasaan teknologi informasi dialami oleh pendidik yang notabene lahir pada tahun 1980-an dan lembaga pendidikan yang berada di daerah terpencil. Hal ini menjadi kesulitan tersendiri dan membatasi mereka dalam menjalani pembelajaran daring. Tidak hanya pendidik, peserta didik dan orang tua juga mengalami kesulitan yang hampir sama dengan pendidik.

Sehingga menyebabkan peserta didik sulit menangkap dan memahami apa yang disampaikan ketika pembelajaran daring.

### 3. Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai

Tidak semua orang tua siswa bisa memberikan perangkat pendukung atau *gadget*, bahkan masih ada orang tua yang tidak memiliki hp berbasis android dan juga kuota setiap hari yang dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran daring. Banyak di daerah Indonesia yang masyarakatnyapun masih dalam kondisi ekonomi yang mengkhawatirkan. Apalagi di tengah Covid-19 yang semua serba krisis dan terbatas.

### 4. Akses internet yang terbatas

Jaringan internet yang merupakan penghubung dan sangat mendukung dalam pembelajaran daring yang masih belum merata, terlebih di daerah pelosok dan terpencil. Banyak mahasiswa yang harus pergi jauh dari rumah ke daerah-daerah atau tempat-tempat yang memiliki akses jaringan internet memadai untuk dapat mengikuti pembelajaran daring. 9 dari 10 orang pendidik yang terdiri dari 7 orang dosen dan 3 orang guru menunjukkan bahwa pembelajaran yang telah dilakukan selama Covid-19

tidak bisa mencapai hasil pembelajaran secara optimal. Hal ini dikarenakan beberapa hal, diantaranya lokasi mahasiswa yang heterogen menyebabkan berbagai masalah, terutama koneksi internet, belum meratanya pemahaman dan kompetensi SDM untuk menyesuaikan diri dengan perubahan pendidikan dari konvensional ke metode daring, tidak terlaksana dengan baik mata kuliah praktikum yang telah dijadwalkan sebelumnya, tingkat inteligensi peserta didik yang heterogen menyebabkan pemahaman terhadap materi berbeda-beda.

5. Kurangnya persiapan dana dari lembaga/pemerintah untuk menunjang subsidi kuota internet selama Covid-19.
6. Kurangnya pemahaman atas materi yang disampaikan oleh pendidik ke peserta didik.
7. Tidak hanya membelajarkan peserta didik, akan tetapi juga membelajarkan orang tua dan keluarga pendamping proses pembelajaran anak selama pembelajaran daring/*online*.

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dapat disimpulkan bahwa selama covid-19 pembelajaran secara daring/*online* membawa

dampak positif dan juga beberapa masalah yang ditimbulkan. Perubahan metode pembelajaran konvensional menjadi *online* yang bersifat mendadak memang tidak mudah dilakukan, hal ini mengakibatkan perencanaan kurang matang sehingga tujuan pembelajaran tidak optimal. Berbagai upaya alternatif dilakukan oleh pemerintah agar proses pembelajaran tetap berlangsung, walaupun dilakukan secara *online*. Selain menggunakan beberapa layanan aplikasi, memanfaatkan sumber daya lokal secara nasional seperti televisi untuk edukasi juga telah dilakukan. (Zhou et.al, 2020). Di Indonesia, televisi pada saluran TVRI digunakan untuk menyiarkan konten edukasi secara nasional. Konten yang disiarkan digolongkan berdasarkan jenjang pendidikan yang sesuai dengan kurikulum di Indonesia.

#### **b. Solusi Terhadap Masalah Pendidikan Pada Masa Pandemi Covid-19**

Pembelajaran daring/*online* menjadi alternatif pilihan selama pandemi Covid-19 ini dengan infrastruktur yang mendukung pembelajaran *online* secara gratis melalui berbagai ruang diskusi, seperti Google Classroom, Whatsapp, Kelas Cerdas, Zenuis,

Quipper dan Microsoft. Beberapa *platform* ini bisa dipilih oleh pendidik dan disesuaikan dengan kebutuhan guna menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Abidah et.al, 2020). Whatsapp dengan fitur Whatsapp Group (WAG) yang dianggap lebih praktis dan dapat digunakan untuk mengirim pesan teks, gambar, video dan file dalam berbagai format kepada semua anggota grup (Kusuma & Hamidah, 2020). Google Classroom juga memungkinkan pendidik mengembangkan pembelajaran kreatif (Heru Kuswanto, et.al, 2020). Selain WA dan Google Classroom, *platform* yang juga kerap digunakan untuk diskusi dan pembelajaran yakni Zoom dan Google Meet. Fitur yang mendukung *user* dapat melakukan diskusi secara *face to face* layaknya bertemu dan berinteraksi secara virtual dengan fasilitas pesan instan dan kegiatan presentasi. (Wiranda & Adri, 2019). Namun dari beberapa aplikasi tersebut, mayoritas pendidik menggunakan aplikasi Whatsapp dan Google Classroom. Hal ini juga disesuaikan dengan kemampuan pendidik dan peserta didik, lokasi dan jaringan yang ada di sekitar tempat tinggalnya.

Semua variasi *platform* dan sumber daya yang ada membantu dan menunjang proses pembelajaran selama pandemi covid-19. Segala aktifitas pembelajaran yang dilakukan secara *online* akan melatih kemandirian belajar peserta didik yang dituntut lebih aktif untuk meningkatkan perilaku belajar observasional, yang meliputi membaca, menganalisis materi diskusi dan mendiskusikan video atau konten pembelajaran (Zayapragassarazan, 2020). Hal ini akan membiasakan peserta didik untuk mengumpulkan dan mengelola informasi terkait materi dan tugas yang diberikan tanpa batasan ruang dan waktu, karena pembelajaran *online* dapat dilakukan di rumah dan dimanapun serta disesuaikan dengan kenyamanan peserta didik.

Pembelajaran *online* menuntut keterlibatan orang tua dan pendidik tentunya untuk mengevaluasi efektivitas dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar. Hal ini dilakukan untuk tetap memenuhi aspek pembelajaran, seperti proses pengetahuan, moral, keterampilan, kecerdasan dan estetika (Dia & Lin, 2020, Zhu & Liu, 2020). Mengingat bahwa perubahan metode pembelajaran, dari *offline* menjadi *online* yang secara tidak langsung akan

berpengaruh terhadap daya serap peserta didik. Komunikasi antara orang tua dan pendidik harus tetap diperhatikan untuk mewujudkan kemandirian belajar peserta didik selama pandemi Covid-19 (Heru Kuswanto, et.al, 2020).

Dalam setiap metode pembelajaran yang diterapkan, sudah pasti mempunyai kelebihan dan kendala, terlebih lagi dalam pembelajaran *online*. Kendala yang dihadapi tidak hanya dirasakan oleh peserta didik, akan tetapi juga orang tua dan pendidik, seperti beberapa kendala yang telah tersebut di atas. Permasalahan ini memang harus tetap dievaluasi sebagai perbaikan agar dapat menghasilkan kualitas pembelajaran lebih baik. Salah satunya dengan memilih *platform* dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dan kesesuaian lingkungan tempat tinggal yang mendukung.

### **c. Langkah-langkah Dalam Mengatasi Masalah Pendidikan pada Masa Pandemi Covid-19**

Dalam penanganan Covid-19 pada dunia pendidikan, seluruh *stakeholders* pendidikan bahu membahu untuk keberlangsungan proses pembelajaran. Kondisi ini tidak terlepas dari

kebijakan pemerintah dan pelaksanaannya di lapangan. Adapun langkah-langkah yang bisa dilakukan oleh semua *stakeholders* diantaranya adalah :

1. Pemerintah

Peran pemerintah sangat penting dan fundamental. Alokasi anggaran yang sudah diputuskan oleh Instruksi Presiden Nomor 4 tahun 2020 tentang *refocussing* kegiatan, relokasi anggaran, serta pengadaan barang dan jasa dalam rangka percepatan penanganan Covid-19 harus segera dilaksanakan.

2. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan dari tingkat sekolah dasar sampai universitas, harus sigap *menghadapi* setiap perubahan yang terjadi terkait dengan pembelajaran anak didiknya. Perubahan pendidikan dari konvensional ke metode daring/*online* harus benar-benar direncanakan dengan baik dan matang. Penerapan pembelajaran daring/*online* harus mendapat pengawasan dari orang tua agar guru/pendidik yang mengajar melalui media daring dapat diterima dengan baik oleh anak didik.

### 3. Orang Tua

Keluarga merupakan peletak pendidikan pertama bagi anak. Orang tua harus benar-benar memahami dan menjalankan fungsinya dalam mendidik anak. Orang tua harus menyadari bahwa pendidikan anak merupakan tanggungjawab orang tua dan kualitas pendidikan yang dihasilkan tidak terlepas dari *effort* orang tua dalam mendidik mental, sikap dan pengetahuan anak-anaknya. Hal ini juga tidak terlepas dari bantuan guru di lembaga pendidikan. Selama pembelajaran daring/*online* setidaknya memberikan pembelajaran bagi orang tua untuk dapat lebih mengerti perkembangan potensi anak ketika belajar di rumah dan bagaimana agar orang tua dapat bersinergi untuk mengembangkan potensi anak.

### 4. Guru/Pendidik

Pembelajaran daring/*online* yang dilakukan harus diusahakan seefektif mungkin. Menjadikan situasi ini untuk dapat menciptakan desain-desain pembelajaran baru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan juga guru/pendidik dituntut untuk bisa lebih kreatif dalam menyajikan materi pembelajaran yang akan disampaikan serta

memperhatikan kesesuaian kemampuan peserta didik dan guru sebagai pendidik harus memperhatikan perangkat pembelajaran yang digunakan sekiranya dikuasai dan dipahami dengan baik. Jangan sampai peserta didik merasa terbebani dengan metode yang monoton atau tugas yang diberikan. Untuk mewujudkan hal ini guru/pendidik dan peserta didik harus bisa sama-sama saling memahami akan keterbatasan yang dialami. Guru/pendidik bukan hanya sebagai orang yang mentransfer ilmu, tetapi harus tetap mengutamakan *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

#### 5. Home visit

Jika pembelajaran daring/*online* belum dapat dilakukan secara optimal, upaya alternative yang dapat dilakukan guru adalah dengan melakukan *home visit*, akan tetapi tetap dengan memperhatikan protap kesehatan yang berlaku. Hal ini juga dilakukan tidak keluar dari batasan-batasan kurikulum yang berlaku dan lebih mengutamakan pengembangan potensi yang dapat dikembangkan anak di rumah, tetapi tidak keluar dari kerangka kulikuler dan tetap

pada pendidikan yang terarah pada tujuan pembelajaran.

#### 6. Membentuk *kelompok* belajar

Pendidik bisa melakukan pembelajaran dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil yang dilakukan secara berkala dengan tetap memperhatikan protap kesehatan. Hal ini bisa diawali dengan membentuk kelompok belajar dengan anak/peserta didik yang berada dekat dengan rumah.

### D. KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 mempengaruhi banyak aspek kehidupan manusia di beberapa belahan dunia, lebih khusus dalam aspek pendidikan. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk menekan penyebaran Covid-19 yakni menerapkan *social/physical distancing* dan mengharuskan semua pekerjaan dilakukan dari rumah. Hal ini mengakibatkan perubahan pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran daring/*online*. Kebijakan pembelajaran daring/*online* yang dirasa serba cepat dan mendadak, menimbulkan beberapa dampak positif dan kendala/hambatan yang dirasakan, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Selama pembelajaran daring/*online* ini menjadikan pendidik dan peserta didik lebih aktif untuk

menggal dan mencari informasi baru terkait materi yang akan diajarkan, mendapat pengetahuan baru tentang teknologi, mengasah kreatifitas dan dapat mengevaluasi diri. Akan tetapi, kendala yang ditimbulkan juga sangat berdampak pada keberhasilan tujuan pembelajaran, seperti keterbatasan akses internet, masalah ekonomi orang tua yang tidak bisa memberikan fasilitas penunjang pembelajaran daring/*online*, keterbatasan SDM tentang teknologi dan lain sebagainya. Lalu bagaimana seharusnya pemerintah Indonesia melakukan yang terbaik untuk menangani hal ini? Monitoring dan evaluasi untuk memulihkan hal ini harus dilakukan secara cepat dan tepat dengan pengalokasian anggaran dari pemerintah untuk pendidikan, khususnya di daerah-daerah pelosok. Selain itu juga harus ada rasa saling mengerti antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran daring/*online* di tengah situasi yang serba krisis dan terbatas ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A., Hidayatullah, H.N., Simamora, R. M., Fehabutar., D., & Mutakinati, L., 2020. *The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar”*. *Studies in Philosophy of Science and Education*,
- Arango, C. 2020. *Lessons Learned From the Coronavirus Health Crisis in Madrid, Spain: How COVID-19 Has Changed Our Lives in the Last Weeks*. *Biological Psychiatry*, 1-2.
- Astuti, P., & Febrian, F. 2019. *Blended Learning Syarah: Bagaimana Penerapan dan Persepsi Mahasiswa*. *Jurnal Gantang*, 4 (2), 111-119.
- Banggur, M.DV., Situmorang, R., & Rusmono. 2018. *Pengembangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning pada Mata Pelajaran Etimologi Multimedia*. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 20(2), 152-165.
- Basilaia, G., & Kvavadze, D. 2020. *Transition to Online Education in Schools During a SARS-CoV-2 Coronavirus (COVID-19) Pandemic in Georgia*. *Pedagogical Research*,
- Dewantara, Ki Hadjar. 2013. *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka Bagian I*, Pendidikan Yogyakarta: UST-Press

- Dia, D., & Lin, G. 2020. *Online Home Study Plan for Postponed 2020 Spring Semester during the COVID-19 Epidemic: A Case Study of Tangquan Middle School in Nanjing, Jiangsu Province, China*. SSRN Electronic Journal.
- Fehmida Hussain. 2013. "E-Learning 3.0 = E-Learning 2.0+Web 3.0?". *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME)*
- Firman, F., & Rahayu, S. 2020. *Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19*. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81-89
- Fuad Ihsan. 2001. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Greenstone, M, & Nigam, V.2020. *Does Social Distancing Matter? Becker Friedman Institute for Economics Working Paper Series*,26.
- Gugah Shintya A.T. 2020. *Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 di Tengah Covid-19*. Retrived August 02, 2020.
- Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. 2020. *Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru: Hambatan, Solusi dan Proyeksi*. Karya Tulis Ilmiah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1-10.

- Joseph E. Aoun. 2018. *Robot-Proof: Higher Education in the Age of Artificial Intelligence*. *Journal of Education for Teaching*
- Kusuma, J. W., & Hamidah. 2020. *Platform Whatsapp Group Dan Webinar Zoom Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid 19*. *Jurnal Pendidikan Matematika* Volume. 5 (1)
- Kuswanto Heru., Luh D. H., Nurhasanah., & Maria E.S. 2020. *Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 22(1).
- Moleong, J. Lexy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif edisi Revisi Cet. XXXI*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nana, N., & Surahman, E. 2019. *Pengembangan Inovasi Pembelajaran Digital Menggunakan Model Blended POE2WE di Era Revolusi Industri 4.0*. *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya)*, 4, 82.
- Pangondian, R.A., Paulus, S.I., & Nugroho, E. 2019. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0*. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains SAINTEKS*), 56-60.
- Peter Fisk. 2020. *Education 4.0.... the Future of Learning Will be Dramatically Different , in School and throughout Life*. Retrived August 4, 2020.

- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., Putri, R. S., & Santoso, P. B. 2020. *Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12. Retrieved from
- Salam Burhanuddin. 1997. *Pengantar Pedagogik, Dasar-dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syah Aji, R.A. 2020. *Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan dan Proses Pembelajaran*. *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* Vol. 7 No. 5
- Qadafi Muammar. 2020. *Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak di Sangkhom Islam Wittaya School saat Pandemi Covid-19*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5(1).
- Wiranda, T., & Adri, M. 2019. *Rancang Bangun Aplikasi Modul Pembelajaran Teknologi WAN Berbasis Android*. *VoteTEKNIKA (Vocatinal Teknik Elektronika dan Informatika)*, 7(4), 2302-3295
- Zayapragassarazan, Z. 2020. *COVID-19: Strategies for Online Engagement of Remote Learner*. 246, 1-11
- Zhou, L, Li, F., Wu, S., & Zhou, M. 2020. “School’s Out, But Class’s On”, *The Largest Online Education in the World*

*Today: Taking China's Practical Exploration During The COVID-19 Epidemic Prevention and Control as An Example. The Largest Online Education in the World Today, 4(2), 501-519.*

Zhu, X., & Liu, J. 2020. *Education in and After Covid-19: Immediate Resposns and Longterm Visions*

## BIOGRAFI PENULIS



**Farida Rohayani, S.Pd.I., M.Pd.,** lahir di Mataram, Kota Mataram Lombok NTB pada 28 Juli 1993. Pendidikan formal yang ditempuh oleh penulis yakni Pendidikan Sokolah Dasar Negeri (SDN) 30 Ampenan dan lulus pada tahun 2005, kemudian melanjutkan pendidikan

Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Gunungsari Lombok Barat pada 2005-2011. Selanjutnya, penulis menyelesaikan pendidikan Program Sarjana Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di IAIN Mataram pada 2011-2015, lulus dengan predikat *cumlaude*. Kemudian penulis menempuh Program Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016-2018, lulus dengan predikat *cumlaude*. Setelah menyelesaikan studi, penulis bergabung dengan tim pengelola “Jurnal *Golden Age*” PIAUD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selama satu bulan.

Pada akhir 2018 penulis lulus seleksi CPNS formasi Dosen PIAUD di UIN Mataram. Saat ini menjadi ASN Dosen Tetap Prodi PIAUD UIN Mataram. Selain menjadi dosen tetap, penulis juga aktif tergabung dalam tim pengelola Jurnal “EduKids” UIN Mataram dan “KINDERGARTEN, *Journal of Islamic Early Childhood Education*” UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Karya-karya yang telah dihasilkan penulis antara lain: Buku Antologi “*Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini*”, penerbit Media Akademi (2018), Artikel Penelitian “*Model Pembelajaran Inkuiri untuk Anak Usia Dini*” dalam Jurnal Golden Age PIAUD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2018) dan Artikel Penelitian “*Menjawab Problematika Yang Dihadapi Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19*” dalam *Journal for Gender Mainstreaming* Jurnal Qawwam UIN Mataram (2020). Saat ini penulis sedang menyelesaikan Buku Saku “*Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah)*”. Korespondensi dengan penulis dapat dilakukan melalui email: [anixcalum.cm@gmail.com](mailto:anixcalum.cm@gmail.com), FB: Farida Rohayani dan IG: @aayido7.



## A. PENDAHULUAN

NAEYC (*National Association for The Education Young Children*) mengemukakan bahwa anak usia dini atau *early childhood* adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun (Tadkiroatun Musfiroh, 2008: 1). Anak usia dini berada pada masa fundamental atau masa *the golden ages* (Masitoh dkk, 2010: 2.12). Oleh karena itu, pada masa ini anak membutuhkan stimulasi dari lingkungannya, salah satunya yaitu melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

PAUD formal yaitu pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa (Slamet Suyanto, 2005: 3). Sebagai tindak lanjut diutamakannya pendidikan anak usia dini, pemerintah mengeluarkan Undang-undang yang mengatur tentang program PAUD di Indonesia. Undang-undang tersebut adalah Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 yang menyatakan bahwa (Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD, 2009).

PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun

yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa salah satu standar PAUD adalah standar tingkat pencapaian perkembangan, yang berisi kaidah pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pencapaian perkembangan anak adalah integrasi dari berbagai aspek pemahaman yaitu aspek fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, serta moral dan nilai agama.

Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan adalah aspek kognitif. Kemampuan kognitif manusia perlu distimulasi sejak usia dini. Hal ini menjadi sangat penting karena semua aktivitas manusia selalu menggunakan pikirannya. Kemampuan manusia untuk mengolah akal dan pikirannya terus berkembang dari waktu ke waktu. Oleh karena itu PAUD merupakan pendidikan yang penting sebagai wadah untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak.

Kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan yang paling penting untuk distimulasi. Hal ini dikarenakan

kognitif merupakan modal dasar bagi anak untuk dapat berpikir untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Pemberian stimulasi sejak usia dini diperlukan untuk memberikan kesiapan pada anak untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Pemberian stimulasi di lingkungan sekolah dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum dan tingkat pencapaian perkembangan anak. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 menjelaskan tentang perkembangan kognitif anak usia dini yang meliputi beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengetahuan umum dan sains
- b. Konsep bilangan, lambang bilangan, dan huruf
- c. Konsep bentuk, warna, ukuran dan pola.

Masa Pandemi Covid-19 memaksa segala hal untuk berubah, tak terkecuali dunia pendidikan khususnya PAUD. Proses belajar mengajar menjadi berbeda dari sebelumnya. Sehingga, pihak-pihak terkait membutuhkan banyak penyesuaian baru. Tanggung jawab mendidik anak hendaknya tidak hanya diserahkan kepada sekolah semata, tetapi peran orang tua juga sangat dibutuhkan. Meskipun demikian, hendaknya tidak melupakan aspek pokok dalam PAUD, sehingga kegiatan belajar mengajar tetap

dilaksanakan sesuai dengan protocol kesehatan tetapi tidak menghilangkan tujuan dari PAUD itu sendiri.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Kajian Tentang Kemampuan Kognitif**

Kemampuan adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan adalah suatu kapasitas berbagai tugas dalam suatu pekerjaan tertentu (Ahmad Susanto, 2011: 97). Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kapasitas yang dimiliki oleh individu yang merupakan hasil dari dari latihan dan pembawaan sejak lahir.

Kognitif seringkali diartikan sebagai proses berpikir. Kognitif sebagai suatu pengetahuan yang luas, daya nalar, kreativitas (daya cipta), kemampuan berbahasa, serta daya ingat (Yuliani Nurani Sudjiono, 2011: 2.7.). Perkembangan kognitif anak adalah hasil gabungan dari kedewasaan otak dan sistem syaraf, serta adaptasi pada lingkungan kita (Rita Eka Izzaty, 2008: 35). Sehingga, kemampuan kognitif adalah suatu kapasitas yang dimiliki individu yang meliputi daya nalar, kreativitas (daya cipta), kemampuan berbahasa, serta daya ingat.

## 2. Teori Kognitif Jean Piaget

Piaget mengajarkan bahwa perkembangan kognitif adalah gabungan dari kedewasaan otak dan sistem saraf, serta adaptasi pada lingkungan kita. Ia menggunakan lima istilah untuk menggambarkan dinamika perkembangan kognitif tersebut (Rita Eka Izzaty, 2008: 34).

- a. *Skema*. Hal ini menunjukkan struktur mental, pola berpikir yang orang gunakan untuk mengatasi situasi tertentu di lingkungan. Misalnya, bayi melihat benda yang mereka inginkan, sehingga mereka belajar menangkap apa yang mereka lihat. Mereka membentuk skema yang tepat dengan situasi.
- b. *Adaptasi* adalah proses menyesuaikan pemikiran dengan memasukkan informasi baru ke dalam pemikiran individu. Piaget (dalam Rice, 2002) mengatakan bahwa anak-anak menyesuaikan diri dengan dua cara, yaitu asimilasi dan akomodasi.
  - 1) *Asimilasi* berarti memperoleh informasi baru dan memasukkannya ke dalam skema sekarang dalam respon terhadap stimulus lingkungan yang baru.
  - 2) *Akomodasi* meliputi penyesuaian pada informasi baru dengan menciptakan skema yang baru ketika skema lama tidak berhasil.

**Contoh:** Anak-anak mungkin melihat anjing untuk pertama kalinya (asimilasi), tapi kemudian belajar bahwa beberapa anjing aman untuk di piara dan anjing lainnya tidak (akomodasi). Ketika anak-anak memperoleh semakin banyak informasi, mereka menyusun pemahamannya tentang dunia secara berbeda.

- c. *Equilibration* didefinisikan sebagai kompensasi untuk gangguan eksternal. Perkembangan intelektual menjadi kemajuan yang terus-menerus yang bergerak dari satu ketidak seimbangan struktural ke keseimbangan struktur yang baru yang lebih tinggi.

Selain itu perkembangan kognitif mempunyai 4 aspek yaitu :

1) *Kematangan*

Kematangan ini merupakan pengembangan dari susunan syaraf. Misalnya kemampuan melihat atau mendengar disebabkan oleh kematangan yang sudah dicapai oleh susunan syaraf yang bersangkutan.

2) *Pengalaman*

Yaitu hubungan timbal balik antara organisme dengan lingkungannya, dengan dunianya.

### 3) *Transisi sosial*

Yaitu pengaruh-pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial, misalnya cara pengasuhan dan pendidikan dari orang lain yang diberikan kepada anak.

### 4) *Ekuilibrasi*

Yaitu adanya kemampuan yang mengatur dalam diri anak, agar ia selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir. Anak mempunyai pola perkembangan kognitif yang sama, yaitu melewati tahapan-tahapan sebagai berikut.

Tabel 1. Tahap-tahap Perkembangan Kognitif Piaget (Rita Ika Izzati, 2008: 35).

<b>Usia</b>	<b>Tahap</b>	<b>Perilaku</b>
Lahir-18 bulan	Sensorimotor	Belajar melalui perasaan  Belajar melalui refleksi Memmanipulasi bahan

18 bulan-6 tahun	Praoperasional	Ide berdasarkan persepsinya Hanya dapat memfokuskan pada satu variable pada satu waktu Menyamartakan berdasarkan pengalaman terbatas
6 tahun-12 tahun	Operasional Konkret	Ide berdasarkan pemikiran Membatasi pemikiran pada benda-benda dan kejadian yang akrab
12 tahun atau lebih	Operasional Formal	Berpikir secara konseptual Berpikir secara hipotesis

### 3. Teori Kognitif Lev Vygotsky

Teori Lev Vygotsky telah mengubah cara pendidik berpikir tentang interaksi anak-anak dengan orang lain. Buah pikiran Vygotsky menunjukkan bahwa perkembangan kognitif dan sosial berhubungan serta saling melengkapi.

Teori kognitif Vygotsky berbeda dengan teori kognitif Piaget. Teori kognitif Piaget memandang pengetahuan anak tersusun dari pengalaman-pengalaman pribadi. Vygotsky juga mempercayai hal ini, ia berpikir bahwa pengalaman pribadi dan sosial tidak bisa dipisahkan. Dunia yang anak-anak alami terbentuk oleh keluarga, status sosio ekonomi, pendidikan dan pemahaman mereka mengenai dunia ini yang berasal dari nilai-nilai dan keyakinan dari orang dewasa dan anak-anak lain dalam kehidupan mereka. Anak-anak saling belajar satu sama lain setiap hari. Mereka mengembangkan kecakapan bahasa dan menangkap konsep-konsep baru ketika mereka saling berbincang dan mendengar satu sama lain.

Vygotsky menegaskan begitu pentingnya peran orang dewasa atau pengasuh dalam membimbing pembelajaran siswa. Ketika bekerja bersama, siswa dapat dibantu untuk mencapai apa yang tidak mungkin jika dilakukan sendiri. Pandangan ini menekankan nilai interaksi dalam pembelajaran. Ini merupakan interaksi yang memberikan dasar untuk penyusunan sederet pengertian. Misalnya, anak-anak terlibat dalam aksi tarian Barongsai China. Anak-anak tersebut bukan hanya mendemonstrasikan aksi-aksi yang seharusnya tetapi juga urutan dan interaksi diantara peserta yang membentuk

dasar dari tarian tersebut. Pertunjukan tari ini tidak mungkin dilakukan tanpa bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Perbedaan yang mencolok dalam pendekatan Piaget dan Vygotsky adalah Piaget membuktikan bahwa anak-anak memperoleh keuntungan dari eksplorasi dan penemuan yang diprakarsai sendiri dari metode-metode pengajaran yang merespon tingkat pemahaman mereka. Sementara Vygotsky menekankan peran orang dewasa dalam memimpin perkembangan, yaitu bukan hanya mencocokkan lingkungan pembelajaran melainkan juga membuat lingkungan dimana para peserta didik dengan bantuan orang lain di sekitarnya dapat memperluas dan meningkatkan pemahaman mereka saat ini.

Teori Vygotsky menawarkan suatu potret perkembangan manusia sebagai sesuatu yang tidak terpisahkan dari kegiatan-kegiatan sosial dan budaya. Vygotsky menekankan bagaimana proses-proses perkembangan mental seperti ingatan, perhatian, dan penalaran melibatkan pembelajaran menggunakan temuan-temuan masyarakat seperti bahasa, sistem matematika, dan alat-alat ingatan.

Pada manusia fungsi mental yang lebih tinggi adalah proses kognitif yang diperoleh melalui pembelajaran dan

pengajaran. Perbedaan utama antara fungsi mental yang lebih rendah dan lebih tinggi adalah adanya penggunaan peranti pikiran pada fungsi mental yang lebih tinggi. Fungsi mental yang lebih tinggi mencakup persepsi dengan perantara, perhatian yang terpusat, ingatan sadar dan pemikiran logis.

Salah satu konsep penting dari teori Vygotsky adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD) (Rita Eka Izzaty, 2008: 37). Vygotsky mendefinisikannya untuk tugas-tugas yang sulit dikuasai sendiri oleh siswa, tetapi dapat dikuasai dengan bimbingan dan bantuan orang dewasa atau siswa yang lebih terampil. Ia yakin bahwa seorang siswa pada sisi pembelajaran konsep baru dapat memperoleh manfaat dari interaksi dengan seorang pendidik atau teman kelas. Bantuan yang pendidik atau teman sebaya berikan sebagai *scaffolding* (Rita Eka Izzaty, 2008: 38). *Scaffolding* adalah kerangka pengetahuan yang disiapkan saat masa kematangan tiba. Dengan cara yang sama, orang dewasa dan teman sebaya dapat membantu seorang anak mencapai konsep atau kecakapan baru dengan memberikan informasi yang mendukung. Vygotsky percaya, hal ini dapat dilakukan bukan hanya oleh pendidik tetapi juga oleh kelompok anak yang telah memiliki kecakapan yang diinginkan.

Vygotsky menekankan pentingnya pengamatan. Melalui mendengar dan mengawasi secara seksama, pendidik mulai mengenal perkembangan tiap-tiap anak. Hal inilah satu-satunya cara bagi para pendidik untuk menilai secara akurat apa yang ada dalam ZPD ada dalam satu waktu tertentu. Vygotsky juga yakin bahwa Bahasa memberikan pengalaman yang penting untuk mengembangkan perkembangan kognitif. Berbicara dapat mengklarifikasi poin-poin penting, selain itu berbicara dengan orang lain juga membantu individu belajar lebih banyak tentang komunikasi.

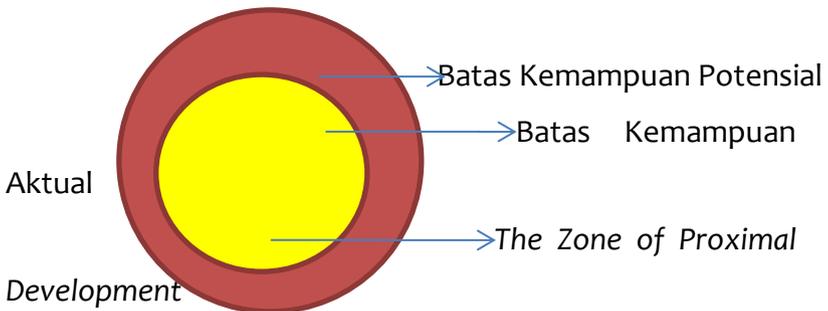
Vygotsky juga menekankan peran orang dewasa dalam memimpin perkembangan, yaitu bukan hanya mencocokkan lingkungan pembelajaran melainkan juga membuat lingkungan siswa dengan bantuan orang lain dapat memperluas dan meningkatkan pemahaman mereka saat itu. Pendidik meningkatkan pembelajaran siswa bukan dengan sekali-kali memberikan mereka jawaban. Melalui interaksi, percakapan, dan percobaan, anak-anak meningkatkan keterampilan dan mencapai tujuan mereka. Vygotsky membedakan proses mental menjadi dua yaitu:

- a. *Elementary*: masa preverbal, yaitu: selama anak belum menguasai verbal, pada saat itu anak

berhubungan dengan lingkungan menggunakan bahasa tubuhnya.

- b. *Higher*: masa setelah anak dapat berbicara, pada masa ini anak akan berhubungan dengan lingkungan secara verbal.

Vygotsky menggambarkan teorinya tentang kognitif sebagai berikut:



*Zone of proximal development* (ZPD) merupakan celah antara batas kemampuan aktual dan batas kemampuan potensial, yakni kemampuan seorang anak untuk dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang dewasa dengan kemampuan seorang untuk anak dapat melakukan sesuatu berdasarkan arahan orang dewasa atau kerjasama dengan teman sebaya. Ketika siswa

mengerjakan pekerjaanya di sekolah sendiri, perkembangan mereka kemungkinan akan berjalan lambat. Untuk memaksimalkan perkembangan, siswa seharusnya bekerja dengan teman yang lebih terampil yang dapat memimpin secara sistematis dalam memecahkan masalah yang lebih kompleks.

*The Zone of Proximal Development* adalah daerah rentang antara tingkat perkembangan aktual dengan tingkat perkembangan potensial yang lebih tinggi (antara apa yang dapat dilakukan dengan bimbingan orang dewasa atau dalam kolaborasinya dengan teman sebaya yang lebih mampu) ((Rita Eka Izzaty, 2008: 134). *Zone of proximal development* adalah wilayah di mana anak mampu untuk belajar dengan bantuan orang yang kompeten (Rita Eka Izzaty, 2008: 134). Area ini berada antara kemampuan anak belajar sendiri dan apa yang masih mampu diupayakannya dengan bantuan orang lain. Pengajaran yang efektif terjadi apabila berfungsi menstimulasi proses perkembangan, yaitu: pengajaran yang mengenai fungsi kognitif yang sudah matang dan fungsi yang berada di *Zone of Proximal Development*.

#### **4. Implementasi Teori Perkembangan Pembelajaran Piaget Dan Vygotsky dalam Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19**

Pandemi Covid-19 memberikan pengaruh yang luar biasa besar pada dunia Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Kurang mampunya orang tua dan guru untuk menggunakan internet menjadi salah satu kendala yang dihadapi. Tidak jarang pula, orang tua acuh tak acuh dengan pendidikan anak. Ada yang masih sibuk bekerja, ada yang merasa tidak mampu untuk mendampingi anaknya belajar. keterbatasan tersebut hendaknya dapat memberikan motivasi untuk tetap memberikan yang terbaik untuk siswa. Teori Piaget dan Vigotsky hendaknya tetap dipegang teguh dalam menciptakan desain pembelajaran, agar dalam mempersiapkan kegiatan anak untuk belajar dirumah tetap mempunyai pedoman yang benar.

- 1) Implementasi Teori Piaget dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut :
  - a. Memfokuskan pada proses berfikir atau proses mental anak, tidak sekedar pada produknya. Di samping kebenaran jawaban siswa, guru harus memahami proses yang digunakan anak sehingga

sampai pada jawaban tersebut. Guru lebih menekankan pada proses daripada hasil.

- b. Pengenalan dan pengakuan atas peranan anak-anak yang penting sekali dalam inisiatif diri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kelas Piaget penyajian materi jadi (ready made) tidak diberi penekanan, dan anak-anak didorong untuk menemukan untuk dirinya sendiri melalui interaksi spontan dengan lingkungan. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar untuk mengembangkan dirinya.
  - c. Tidak menekankan pada praktek - praktek yang diarahkan untuk menjadikan anak-anak seperti orang dewasa dalam pemikirannya. Guru memberikan tugas yang bersifat sederhana dan sesuai dengan usianya.
- 2) Implementasi teori Vygotsky dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut :
- a. Walaupun anak tetap dilibatkan dalam pembelajaran aktif, orang tua harus secara aktif mendampingi setiap kegiatan anak-anak. Dalam istilah teoritis, ini berarti anak-anak bekerja dalam

ZPD dan orang tua menyediakan *scaffolding* bagi anak selama melalui ZPD.

- b. Secara khusus Vygotsky mengemukakan bahwa disamping guru, teman sebaya juga berpengaruh penting pada perkembangan kognitif anak, kerja kelompok secara kooperatif tampaknya mempercepat perkembangan anak.
- c. Gagasan tentang kelompok kerja kreatif ini diperluas menjadi pengajaran pribadi oleh teman sebaya (*peer tutoring*), yaitu seorang anak mengajari anak lainnya yang agak tertinggal dalam pelajaran. Satu anak bisa lebih efektif membimbing anak lainnya melewati ZPD karena mereka sendiri baru saja melewati tahap dihadapi anak lain dan menyediakan *scaffolding* yang sesuai.

### C. KESIMPULAN

Kurikulum pada pendidikan anak usia dini dirancang berdasarkan tingkat perkembangan anak. Materi maupun metodologi pendidikan yang dipakai dalam rangka pendidikan anak usia dini harus benar-benar memperhatikan tingkat perkembangan mereka. Memperhatikan tingkat perkembangan berarti pula

mempertimbangkan tugas perkembangan mereka, karena setiap periode perkembangan juga mengemban tugas perkembangan tertentu.

Lingkungan pendidikan anak usia dini menggabungkan fungsi psiko-sosial, fisik dan akademis dari seorang anak. Tugas pentingnya adalah untuk menyediakan dasar yang awal dan umum, dimana di dalamnya termasuk tingkah laku yang positif terhadap sekolah, kebiasaan untuk berinisiatif, kemampuan untuk mengambil keputusan, disiplin diri dan rasa tanggung jawab anggota kelas lainnya, sekolah dan komunitas. Dasar ini akan membuat anak-anak mampu untuk mendapatkan pengetahuan dan keahlian yang lebih spesifik dalam kehidupan sekolah mereka.

Piaget dan Vigotsky adalah dua tokoh perkembangan kognitif yang telah teruji teori-teorinya. Pada masa pandemi covid-19 ini sangat teori-teori kedua ahli tersebut masih dapat diimplementasikan pada dunia PAUD.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto, 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD. 2009. Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas.
- Paul Suparno, 2000. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Rita Eka Izzaty, 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press
- Tadkiroatun Musfiroh, 2005. *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Ceria Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Slamet Suyanto, 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Slamet Suyanto, 2005. *Pembelajaran Untuk Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Yuliani Nurani Sudjiono, dkk. 2011. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka

## BIOGRAFI PENULIS



**Maharani**, lahir di Sleman, 29 Maret 1991. Pendidikan fomal yang telah ditempuh yaitu Pendidikan Sekolah Dasar di SD Pakem 4 PADA TAHUN 2001 kemudian pindah di SDN Kecemen 2 tamat tahun 2003. Di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikanya di SMP Negeri 2 Manisrenggo dan tamat tahun 2006, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan I Jogonalan dengan mengambil jurusan Akuntansi tamat tahun 2009. Pada tahun 2010 melanjutkan jenjang S1 di Universitas Negeri Yogyakarta dengan jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) dan lulus tahun 2014. Setahun kemudian ditahun 2015 melanjutkan jenjang S2 di Uiniversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan konsentrasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) dan lulus pada tahun 2018.

Kemudian Penulis pernah bekerja sebagai Penyuluh Agama Honorer Kecamatan Manisrenggo sampai tahun 2017. Aktif di kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di beberapa tempat. Pernah aktif mengelola lembaga

PAUD selama 10 tahun. Ibu satu orang putri ini juga tercatat sebagai Asesor BAN PAUD PNF Jawa Tengah sejak tahun 2018. Beberapa karya penulis telah terbit diberbagai jurnal pendidikan,yaitu: Jurnal Al Muddaris (IAIN Palangkaraya) dengan judul Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Pendamping PAUD Non Formal Kecamatan Manisrenggo Melalui Diklat Berjenjang Tingkat Lanjut ; Jurnal Care (Universitas PGRI Madiun) dengan judul Impikasi Dapodik di PAUD Non Formal Kecamatan Manisrenggo Sudah Tepat Sasaran; Jurnal Care (Universitas PGRI Madiun) dengan judul Peningkatan Mutu Lembaga Melalui Optimalisasi Managemen Tenaga Pendidik (Studi Kasus KB Az- Zahra, Berbah, Sleman). Penulis juga pernah menulis dalam Antologi Kisah Motivasi yang diterbitkan oleh Alma Pustaka tahun 2021 dengan judul *Tomorrow Will Be Better*. Saat ini tinggal di Dusun Kepurun Rt. 05 Rw. 04 Desa Kepurun Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten. Penulis bisa dihubungi melalui Email: [bugurur4ni@gmail.com](mailto:bugurur4ni@gmail.com)

# BAB IV

## **TANTANGAN PEMBELAJARAN TAHFIDZ DAN TILAWAH SECARA VIRTUAL DI MASA PANDEMI**



Virus corona atau Covid-19 telah menjadi ancaman di seluruh negara. Hal ini disebabkan, penyebaran virus tersebut sudah tidak dapat dikendalikan lagi. Berbagai macam sektor kehidupan mengalami dampaknya. Mulai dari sektor ekonomi, social, budaya, pariwisata maupun pendidikan. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk memutus rantai penyebaran tersebut, mulai dari perkantoran ditutup berganti dengan work from home (WFH), menjaga jarak dan senantiasa menjaga pola hidup bersih dengan rajin mencuci tangan.

Peran pemerintah dalam menghadapi pandemi tersebut sangat diharapkan, seperti halnya dalam dunia pendidikan, kebijakan pemerintah untuk menekan penyebaran virus tersebut dengan meniadakan kegiatan belajar dan mengajar di sekolah. Belajar adalah kebutuhan wajib bagi siswa yang duduk di sekolah tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Anak-anak yang sebelumnya belajar di sekolah secara tatap muka (offline) saat ini berganti dengan sistem belajar secara virtual atau daring (dalam jaringan). Dengan demikian, berdampak juga terhadap aktifitas guru selama melaksanakan proses pembelajaran. Bagi seorang guru, proses pembelajaran secara online menjadi sebuah tantangan yang harus dilakukan. Demi masa depan anak-anak Indonesia agar

tetap mendapatkan ilmu dan dapat bersaing secara tingkat nasional maupun internasional.

Pelaksanaan proses pembelajaran jarak jauh atau secara virtual tentunya dibutuhkan kerja sama yang baik antara guru dengan orang tua siswa. Sebagai orangtua diharapkan mendampingi anaknya selama di rumah. Namun, tidak semua orangtua dapat mendampingi anaknya selama proses pembelajaran di rumah, dikarenakan orangtua juga sibuk dengan pekerjaan. Di samping itu juga, tidak semua orangtua mampu menguasai internet, begitupun juga dengan seorang guru, tidak semua guru dapat menguasai internet yang berkembang saat ini.

Beberapa factor yang menyebabkan seseorang tidak mampu menguasai internet, antara lain:

1. Wilayah Geografis

Kondisi disetiap daerah yang ada di Indonesia beragam, ada perkotaan dan ada juga pedesaan. Kondisi di wilayah di perkotaan umumnya sudah mampu mengakses internet, sehingga masyarakat yang tinggal mampu menguasai teknologi internet. Namun, berbanding terbalik dengan masyarakat yang tinggal di pedesaan. Tidak semua masyarakat yang tinggal di pedesaan mengetahui internet, hanya

sebagian saja yang dapat mengetahui dan menguasai teknologi internet.

## 2. Keterbatasan Biaya

Kebutuhan hidup yang harus dipenuhi tentunya membutuhkan biaya, termasuk juga dalam kebutuhan internet, yang fungsinya dapat digunakan untuk mengakses informasi, bisnis dan mempermudah pekerjaan di kantor. Masyarakat yang tinggal di perkotaan tentunya membutuhkan fasilitas internet lebih besar. Namun berbeda halnya dengan masyarakat yang tinggal di pedesaan yang masih jarang menggunakan internet untuk aktifitas keseharian mereka.

## 3. Gagap internet

Bagi sebagian orang ada yang belum mengetahui fungsi dari kegunaan internet. ketika mereka diminta untuk menggunakan fasilitas internet, sebagian masyarakat tidak berani bahkan takut untuk memakai fasilitas internet tersebut.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di setiap lembaga pendidikan yang ada di Indonesia tidaklah sama. Lembaga pendidikan yang ada di perkotaan dan yang ada di pedesaan juga memiliki perbedaan. Umumnya lembaga pendidikan yang ada di

perkotaan mampu menyediakan fasilitas sarana dan prasarana yang cukup, yakni termasuk adanya fasilitas internet. Akan tetapi, berbanding terbalik dengan lembaga pendidikan yang ada di pedesaan, rata-rata masyarakat yang tinggal di pedesaan secara keseluruhan belum mengikuti perkembangan teknologi saat sekarang ini. Adanya keterbatasan baik dari Sumber Daya Manusia (SDM) maupun Sumber Daya Alam (SDA). Hal ini harus disikapi dengan bijak karena menjadi tantangan tersendiri bagi guru, orang tua, siswa dan lembaga pendidikan selama masa pandemi Covid-19.

Dalam dunia pendidikan terdapat istilah stakeholders sekolah. Secara sederhananya stakeholder sekolah adalah masyarakat sekolah yang turut aktif baik secara langsung maupun tidak langsung merencanakan, menjalankan serta mengawasi program kegiatan yang ada di sekolah. Para pemangku kepentingan yang peduli akan pendidikan baik orangtua, komite atau peran pemerintah yang terkait dengan pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama dan komitmen yang sungguh-sungguh untuk memajukan mutu pendidikan khususnya yang ada di Indonesia.

Kebijakan pemerintah yang mengharuskan anak-anak untuk belajar dari rumah dengan system daring. Lembaga pendidikan formal, nonformal ataupun informal juga harus mengikuti kebijakan pemerintah. Dengan adanya kebijakan pemerintah tersebut, diharapkan mampu meminimalisir korban akibat pandemi covid-19. Hal ini dikarenakan anak-anak mudah rentan, dan memiliki resiko yang tinggi terhadap penularan dan penyebaran virus tersebut. Lembaga pendidikan berupaya menyiapkan kurikulum pembelajaran, menyesuaikan situasi dan kondisi yang terjadi saat sekarang ini.

Di lembaga pendidikan yang notabeneanya berbasis Islam, tentunya berdiri sendiri dan mandiri di bawah naungan Yayasan. Meskipun ada sebagian sekolah yang berbasis Islam di bawah naungan pemerintah. Lembaga pendidikan Islam yang bergerak secara mandiri, tentunya membutuhkan financial yang kuat. Terlebih disaat terjadi pandemi Covid-19. Sekolah-sekolah Islam yang memiliki program keunggulan khususnya tilawah dan tahfidz, tidak dapat melaksanakan program unggulan tersebut secara maksimal. Ada beberapa kendala yang terjadi, ketika lembaga pendidikan Islam tidak

dapat melaksanakan program unggulan tahfidz dan tilawah. Berikut ini beberapa kendala yang terjadi di lembaga pendidikan Islam, antara lain sebagai berikut:

#### 4. Kejujuran

Salah satu factor kesuksesan seseorang adalah dapat dilihat dari sikap jujur. Kondisi yang terjadi akibat adanya pandemic, pembelajaran tidak dapat dilakukan secara offline atau secara tatap muka dapat dimanfaatkan oleh sebagian anak-anak. Anak yang tidak jujur memanfaatkan setoran hafalan dan tilawah dengan membawa mushaf Alquran yang diselipkan di samping handphone. Hal ini dapat dilihat pandangan atau tatapan mata ketika setoran tahfidz dan tilawah. Adapula sebagian orangtua yang memberikan bisikan halus kepada anaknya, ketika setoran hafalan dan tilawah kepada guru atau ustadznya. Yang seharusnya orangtua mendampingi dengan baik, namun bersikap sebaliknya dengan memberikan contoh sikap yang tidak baik kepada anaknya.

#### 5. Koneksi Atau Jaringan Internet

Pembelajaran dengan sistem online atau dalam jaringan (daring) memiliki kendala, salah satunya

adalah factor koneksi atau jaringan internet. Termasuk juga dalam pembelajaran menyimak setoran hafalan atau tahfidz dan tilawah Alquran dengan sistem online terdapat kekurangannya. Seorang guru tidak dapat melihat secara jelas, makhorijul huruf atau tempat keluarnya huruf yang dibaca oleh anak-anak. Karena seorang guru membutuhkan penilaian yang objektif ketika menyimak setoran hafalan dan tilawah.

Kondisi wilayah atau daerah tempat tinggal anak-anak tidaklah sama. Ada yang tinggal di daerah perkotaan dan ada juga yang tinggal di daerah pedesaan, daerah yang dapat dijangkau dengan fasilitas atau jaringan internet dapat melakukan vidiocall dengan lancar. Sebaliknya, daerah yang tidak dapat dijangkau dengan fasilitas jaringan internet tidak dapat melakukan vidiocall dengan baik. Sehingga guru tidak dapat menyimak setoran tahfidz dan tilawah dengan baik. Dan untuk daerah yang dapat dijangkau dengan fasilitas jaringan internet menentukan kualitas gambar dan suara ketika melakukan vidiocall tahfidz dan tilawah. Sehingga seorang guru dapat menyimak suara anak-anak dengan jelas.

## 6. Tugas Sekolah

Terdapat beberapa mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, di antaranya adalah berhitung, ilmu alam, ilmu sosial, keagamaan, kesenian, bahasa maupun ekstra kurikuler. Dalam kondisi pandemic, pembelajaran virtual di lembaga pendidikan Islam yang memiliki program unggulan tahfidz dan tilawah tidak dapat berjalan secara maksimal. Hal ini disebabkan, anak-anak juga harus membagi waktu untuk pembelajaran virtual atau secara online dengan mata pelajaran yang lain. Ketika kondisi normal, pembelajaran tahfidz dan mengaji dapat dilakukan pagi hari diwaktu jam sekolah. Akan tetapi disaat pandemi, jadwal pembelajaran virtual tahfidz dan mengaji hanya terbatas. Tugas mata pelajaran yang lain harus segera diselesaikan, sehingga waktu setoran tahfidz dan tilawah dilakukan seminggu dua kali bahkan seminggu sekali saja.

## 7. Waktu

Ada sebagian orangtua yang memiliki kesibukan di luar rumah. Bahkan keduanya baik ayah maupun ibu juga sama-sama sibuk bekerja. Orangtua yang sibuk dengan pekerjaan, memiliki sedikit waktu untuk mendampingi anaknya selama di rumah. Jadwal

pembelajaran setoran tahfidz dan tilawah yang sudah dibagikan guru kepada anak-anak tidak terbaca di smartphone orangtua. Kondisi waktu yang diharuskan orangtua untuk menyelesaikan pekerjaan bertabrakan dengan jadwal anak untuk setoran tahfidz dan tilawah. Dengan demikian, sebagai orangtua hendaklah bijak dalam mensikapi dengan baik dan selalu mengontrol waktu belajar anak selama di rumah.

#### 8. Tidak Memiliki Smartphone

Salah satu kebutuhan yang tidak bisa ditinggalkan adalah tidak bisa lepas dengan benda yang bernama smartphone. Sebuah benda yang berukuran kecil, yang memiliki manfaat luar biasa tatkala digunakan secara bijak. Dapat digunakan untuk mengakses informasi secara luas, untuk bisnis dan untuk penunjang dalam belajar. Dalam kondisi pandemi saat sekarang ini, smartphone menjadi kebutuhan wajib yang harus dimiliki siswa. Baik yang duduk di sekolah tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Anak-anak dan orangtua juga membutuhkan smartphone untuk mempermudah aktifitasnya. Akan tetapi, tidak semua orangtua memiliki smartphone sejumlah keluarga yang ada di dalam

rumah. Sehingga anak-anak yang melakukan pembelajaran untuk setoran tahfidz dan tilawah harus bergantian dengan kakak ataupun dengan adiknya. Bahkan yang lebih parah lagi, orangtua tidak memiliki Smartphone sama sekali.

#### 9. Biaya

Kebutuhan hidup dalam keluarga beragam. Ada keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan sederhana, dan adapula yang memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan mewah. Apalagi disaat pandemi, kebutuhan tetap bahkan cenderung meningkat. Di sisi lain banyak pekerja yang kehilangan mata pencahariannya. Sehingga kebutuhan untuk pendidikan anak juga terganggu. Untuk pasang wifi di rumah, kuatir tidak mampu membayar biaya bulanannya. Kemudian dialokasikan untuk pembelian kuota internet smartphone, harganya juga tidak murah. Hal ini menjadi dilemma bagi sebagian orangtua, ketika tuntutan dari sekolah untuk pembelajaran tahfidz dan mengaji dilakukan secara virtual.

Kebijakan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, kemudian direalisasikan ke tiap-tiap satuan lembaga pendidikan memiliki keberagaman

tingkat masalahnya. Beberapa kendala yang terjadi di lapangan tidaklah sama, antara lembaga satu dengan lembaga yang lain. Hal ini dapat dilihat dari persiapan lembaga pendidikan dalam menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran secara virtual. Harapannya, pemerintah mampu untuk memberikan solusi yang terbaik dengan adanya sistem pembelajaran secara virtual atau daring tersebut.

Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam untuk meminimalisir kendala-kendala yang terjadi selama pembelajaran virtual untuk tahfidz dan tilawah, antara lain sebagai berikut:

1. Menyiapkan anggaran sekolah secara cermat selama adanya pandemi tersebut. Dengan mengalokasikan anggaran untuk kebutuhan yang sifatnya terlebih dahulu. Dan untuk kebutuhan sekolah yang dirasa tidak terlalu dibutuhkan dapat minimalisir. Hal ini menyangkut tarif SPP sekolah yang dibebankan kepada orangtua siswa.
2. Menyiapkan kurikulum unggulan tahfidz dan tilawah lebih diutamakan. Hal ini sesuai dengan identitas sekolah Islam yang memiliki keunggulan

di bidang agama. Kebiasaan membaca dan menghafal Al-Quran yang sebelumnya dilakukan setiap hari di jam sekolah, ketika ada pandemic ini diupayakan tetap berjalan seperti biasanya. Meskipun dengan durasi yang singkat, anak-anak dapat menjaga kebiasaan positif tersebut dengan baik.

3. Menyediakan atau menambah fasilitas internet yang ada di lembaga sekolah. Hal ini berkaitan dengan jumlah pengguna jaringan internet. Pada awalnya kebijakan pemerintah meminta juga kepada guru, untuk melakukan pembelajaran virtual di rumah. Dan kebijakan tersebut berganti, dengan mengizinkan guru saja yang boleh masuk ke sekolah. Oleh karena itu, untuk menunjang kelancaran pembelajaran virtual tahfidz dan tilawah dapat menambah fasilitas internet di sekolah.
4. Memanfaatkan dan media sosial yang berkembang saat sekarang ini. Ada beberapa media sosial yang dapat digunakan untuk pembelajaran secara virtual, yakni dengan membuat group whatsapp, telegram, facebook. Ada juga aplikasi media sosial yang lainnya seperti

membuat channel youtube sekolah, instagram ataupun aplikasi Zoom Meeting. Dengan berkembangnya teknologi, seorang guru juga dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman. Dengan tujuan pembelajaran yang dilakukan secara virtual tersebut dapat berjalan efektif dan efisien.

5. Pemberian tugas-tugas sekolah diharapkan tidak terlalu memberatkan anak-anak. Hal ini bertujuan agar anak-anak tidak stress ataupun jenuh dengan banyaknya tugas mata pelajaran di sekolah. Dengan komitmen lembaga pendidikan Islam, untuk tetap menjaga kualitas pembelajaran tahfidz dan tilawah anak-anak.
6. Motivasi yang senantiasa diberikan ke anak-anak agar tetap semangat dan tak kenal lelah untuk belajar. Khususnya dalam lembaga pendidikan Islam, motivasi yang dapat diberikan ke anak-anak adalah berusaha untuk tetap istiqomah membaca, menghafal dan menjalankan isi kandungan ayat-ayat Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan dalam dunia pendidikan pasti ada, di manapun dan kapanpun. Pembelajaran secara langsung atau bertatap muka dengan sistem

pembelajaran secara virtual terasa berbeda sekali. Karena belajar dengan bertemu guru secara langsung memberikan suasana yang berbeda. Dengan sentuhan kasih sayang yang diberikan guru kepada anak-anak dapat memberikan semangat dan energy yang luar biasa ketika belajar di sekolah. Seluruh masyarakat sekolah bahu-membahu untuk bekerja sama dalam meningkatkan mutu pelayanan dan pembelajaran yang ada di sekolah. Mulai dari peran pemerintah, pemilik yayasan sekolah, kepala sekolah, guru, orangtua, siswa maupun komite sekolah. Sebagai pribadi muslim yang taat beribadah kepada Allah Subhanallahu ta'ala, saya mengajak kepada kita semua kita semua hendaklah senantiasa berdoa memohon ampun dan perlindungan terhadap wabah Covid 19 ini.

## BIOGRAFI PENULIS



**M. Rohmad Wahyudi**, dilahirkan di desa Krecek Kec. Pare Kab. Kediri Jawa Timur, 08 November 1992. Pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penulis yaitu Pendidikan Sekolah Dasar (MI Muhammadiyah 1 Pare) dan tamat pada tahun 2005, ditahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP 1 Muhammadiyah 1 Pare dan tamat tahun 2008. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Muhammadiyah 1 Pare dan tamat tahun 2011. Selanjutnya Penulis merantau ke Sidoarjo untuk melanjutkan ke Jenjang Strata (S1) di Institut Agama Islam Al Khoziny selesai pada tahun 2015. Setelah itu, Alhamdulillah penulis diberikan kesempatan lagi untuk melanjutkan ke Jenjang pendidikan magister (S2) di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dan mengambil jurusan Manajemen Pendidikan Islam dan selesai pada tahun 2019.

Sewaktu SMP penulis aktif dalam berbagai kegiatan atau lomba akademik, pernah mengikuti lomba cerdas cermat dimata pelajaran umum untuk mewakili sekolah.

Penulis juga pernah menjadi anggota bagian Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) sewaktu SMA. Selama kuliah, penulis mengabdikan diri di lembaga pendidikan yakni, di Sekolah Dasar Islam Terpadu El-Haq Buduran Sidoarjo Jatim. Baik mengajar ataupun membantu kebutuhan secara umum di sekolah tersebut.

# BAB V

## **INOVASI PENDIDIKAN KELUARGA CEGAH JENUH ANAK SELAMA MASA PANDEMI COVID -19**



Keluarga merupakan sebuah kelompok yang terdiri dari ayah, ibu, adek dan anggota keluarga lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “keluarga adalah sekelompok individu yang terdiri dari ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat”. Menurut Hasan Langgulung (1995) keluarga merupakan unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya, sebagian besar bersifat hubungan-hubungan langsung.

Bagi anak keluarga merupakan sekolah pertama yang dijumpainya ketika terlahir ke dunia, dimana dalam keluarga seorang anak mendapatkan pendidikan yang tidak bisa didapatkan di luar sana, karena keluarga adalah sebuah pondasi utama yang akan membentuk karakter, sikap, sifat dan pengetahuan seorang anak. Dalam pendidikan keluarga hal yang paling terpenting bagi anak adalah pendidikan orangtuanya, dimana jika orangtuanya berpendidikan maka pendidikan yang di dapatkan oleh anak akan bagus dan tepat, namun jika orangtuanya tidak berpendidikan atau hanya sebatas lulusan SD, SMP maupun SMA maka bisa kita simpulkan pendidikan seperti apa yang di dapatkan si anak.

Seperti pendapat Ki-Hajar Dewantara (1996) yang merupakan salah seorang tokoh utama dalam pendidikan Indonesia, menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Di mana untuk pertama kalinya orangtua (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pengarah, pembimbing dan sebagai pendidik yang utama di peroleh anak. Maka tidak bisa dielekan lagi bahwa orangtua adalah penentu jati diri seorang anak. Pendidikan merupakan segala bentuk usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani maupun rohaninya menuju ke arah kedewasaan. Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang terjadi secara langsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orangtua, orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak dalam keluarga. Dalam pendidikan keluarga anak akan mengikuti semua gerak-gerik, ucapan hingga perbuatan orangtuanya karena karakteristik seorang anak adalah meniru. Tidak heran jika banyak anak-anak yang pintar berbahasa, berhitung, melukis, menari maupun menghafal ayat-ayat suci Al-qur'an karena mereka di didik dengan benar sesuai keinginan orangtuanya. Tapi banyak anak-anak di antara mereka yang sudah waktunya untuk menuntut ilmu di

sekolah-sekolah dasar, menengah pertama maupun menengah keatas tidak mampu untuk melaksanakannya yang disebabkan oleh orangtuanya yang kurang peduli akan pendidikan si anak.

Apalagi dalam kondisi saat ini, seluruh dunia sedang mengalami bencana yaitu bencana penyakit virus corona atau istilah lainnya covid-19, yang sudah tersebar luas ke beberapa negara seperti China, Malaysia, Jerman, Italia, dan beberapa negara tetangga termasuk Indonesia. Sekarang pemerintah mengajurkan kita semua untuk melakukan semua kegiatan dari rumah atau istilah lainnya work for home seperti bekerja dari rumah, belanja dari rumah hingga sekolah pun dari rumah. Sekolah dari rumah merupakan hal baru yang di lakukan dalam tahun ini karena tidak pernah ada perkiraan akan terjadi wabah penyakit Covid-19. Ketika dulu kita melakukan kegiatan yang biasanya dijalankan di luar rumah kini harus berpindah ke dalam rumah, salah satunya seperti belajar yang mulanya di lakukan di dalam kelas yang secara langsung bertatap muka kini harus belajar di dalam rumah menggunakan laptop maupun handphone sambil rebahan atau melakukan aktifitas yang lain. Dan kenyataannya belajar dari rumah tak seenak yang dibayangkan, semua kegiatan

pembelajaran dilakukan via daring (whatssap, google classroom, zoom dan beberapa aplikasi lainnya).

Setiap hari pada jam-jam tertentu kita (anak) melakukan kegiatan pembelajaran dengan metode yang itu-itu (daring) saja sehingga mampu menimbulkan rasa jenuh, malas bergerak, kurang fokus, acuh, dan bosan. Karena kita belum terbiasa dengan kondisi ini, apalagi untuk anak-anak yang biasanya sudah akrab dengan lingkungan luar, semua kegiatan mereka lakukan bersama dengan teman-temannya, mulai dari belajar bersama, bermain bersama hingga makan pun bersama. Dan kini mereka harus melakukan semua kegiatan itu di dalam rumah, bisa kita bayangkan betapa jenuhnya anak-anak saat kita memaksa mereka untuk tetap stay at home agar terlindungi dari penyakit Covid-19 ini.

Adapun untuk mencegah rasa jenuh pada anak pada masa pandemi ini kita bisa melakukan beberapa tips dari Alodokter berikut yaitu:

1. Berkreasi Lewat Seni

Menggambar, mewarnai, bernyanyi, memainkan alat musik dan menari bisa menjadi kegiatan yang menyenangkan untuk mengusir kejenuhan anak. Selain mengajari anak untuk berkreasi dengan warna dan bentuk, menggambar dan mewarnai mampu melatih anak untuk

membangun rasa percaya diri, mengembangkan imajinasinya, melatih keterampilannya dan paling utamanya mampu membuat anak senang.

Tak hanya menggambar, orangtua juga bisa mengajak anak untuk bermain alat musik, bernyanyi dan menari bersama. Dengan aktivitas ini orangtua mampu menstimulus keterampilan motorik kasar dan halus yang ada pada diri anak. Di samping itu, orangtua bisa memancing ketertarikan anak pada musik dengan mengajak anak bernyanyi dan menari bersama, sehingga mampu menumbuhkan bakat yang belum muncul pada diri anak.

## 2. Berkreasi Lewat Bahan-Bahan Rumah

Berkreasi tidak memiliki batas waktu dan tempat, apalagi dalam kondisi seperti saat ini, kita tidak diperbolehkan keluar kalau tidak perlu-perlu sangat. Nah untuk menghilangkan kejenuhan pada anak, bunda bisa ajak si kecil berkreasi lewat bahan-bahan yang ada di rumah dengan bahan seadanya. Bunda bisa membuat plastisin menggunakan bahan yang ada di dapur, seperti tepung terigu, air, pewarna makanan, sendok dan mangkok. Adapun caranya cukup mudah tinggal bunda memberi arahan ke si kecil untuk mencampur bahan yang sudah disiapkan kemudian setelah jadi bunda memberikan

contoh dalam membuat bentuk apel (misalnya), nah setelah itu bunda tinggal mengarahkan si kecil untuk membuat bentuk yang diinginkannya.

Dalam melakukan aktivitas membuat bentuk plastisin dari tepung ini maka akan ada beberapa aspek yang di stimulus seperti sensori motoriknya ketika sedang membentuk, seninya dalam menentukan warna yang digunakan, kognitifnya ketika ingin membentuk suatu benda dan bahasa ketika anak dan bunda sedang berbicara. Dengan kegiatan ini si kecil akan merasa senang karna mampu bercanda tawa bersama bunda dan menyalurkan keinginannya dalam membuat karya.

### 3. Mencoba Resep Baru Dan Memasak Bersama

Untuk para bunda yang sedang berada di rumah bisa mencoba beberapa resep makanan baru dengan mengajak si kecil untuk ikut memasak bersama, selain untuk menghilangkan kejenuhan memasak juga bisa menimbulkan kedekatan antara bunda dengan si buah hati. Memasak dengan hati riang mampu menumbuhkan minat si kecil untuk menyukai makanan-makanan yang sehat dan bergizi sehingga mampu mengurangi keinginan memakan-makanan yang siap saji atau sembarangan.

#### 4. Berkebun

Perkarangan rumah bisa ayah maupun bunda manfaatkan untuk melakukan aktivitas berkebun bersama dengan si kecil. Dengan melibatkan anak dalam aktivitas ini bisa membantu mengurangi rasa jenuh pada anak, selain itu dengan berkebun mampu menstimulasi aspek perkembangan dalam diri anak seperti aspek fisik motoriknya, sosial emosionalnya, bahasanya hingga kognitifnya. Dengan aktivitas berkebun mampu menumbuhkan rasa cinta pada diri anak terhadap lingkungan di sekitarnya, hingga mereka menjadi tahu bagaimana cara menanam bunga, mencabut rumput hingga merawatnya.

#### 5. Menonton Film Favorit

Melakukan aktivitas yang disukai mampu menghilangkan rasa stress dan jenuh, seperti menonton film favorit. Ayah dan bunda bisa mengajak si kecil untuk menonton sereal favorit mereka dengan begitu mampu mengalihkan rasa jenuh akibat stay at home. Akan tetapi dalam menonton film favorit orangtua tidak lupa untuk membatasi waktu mereka agar tidak kebablasan, karena menonton film bisa membuat anak menjadi males (males gerak dan males ngapain).

#### 6. Berolahraga Sambil Berjemur

Berolahraga merupakan aktivitas penting dalam kehidupan kita, apalagi pada masa pandemi ini. Pemerintah mengajurkan kita untuk berjemur di bawah terik matahari sekitar 15 – 20 menit perhari yang tidak lain tujuannya untuk mencegah penularan penyakit. Dengan berolahraga mampu membuat tubuh kita menjadi lebih sehat dan bersemangat menjalani hari, terkhususnya buat si kecil. Olahraga bersama si kecil bisa dilakukan di depan rumah maupun di dalam rumah, olahraga mampu menstimulus fisik motorik si kecil agar berkembang dengan semestinya.

Rutin berolahraga sambil berjemur baik untuk menjaga kesehatan tubuh anak serta memperkuat tulang dan daya tahan tubuhnya. Ingat, walaupun hanya di rumah, usahakan si kecil tetap aktif bergerak supaya tubuhnya sehat dan terhindar dari obesitas.

Semoga dengan sedikit ulasan ini bisa membantu para orangtua untuk mencegah rasa jenuh anak pada masa pandemi ini, dan semoga semakin banyak para orangtua yang sadar akan pentingnya pendidikan untuk anak khususnya pendidikan di dalam keluarga. Dan yang paling penting adalah tetap jaga kesehatan selama masa pandemi dengan cara makan-makanan 4 sehat 5 sempurna, rajin olahraga, jaga kebersihan, selalu menggunakan masker

ketika hendak keluar rumah, kalau tidak ada kepentingan lebih baik diam di rumah saja. Dengan berdiam di rumah mampu membantu pemerintah dalam menangani penyebaran virus Covid-19.

## DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.

Hasan Langgulung. 1995. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna Zikra.

M. Ngalim Purwanto. 1991. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<https://www.alodokter.com/tips-agar-anak-tidak-bosan-di-rumah-selama-pandemi-covid-19>.

## BIOGRAFI PENULIS



**Nilawati A**, dilahirkan di desa Merembu Barat, Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat-NTB, pada tanggal 25 Mei 1999. Pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis diantaranya Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah

Ihyauddiny dan tamat pada tahun 2012, kemudian pada tahun yang sama penulis menempuh pendidikan di salah satu pondok pesantren terbesar di Lombok, yaitu Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu yang dibina langsung oleh TGH. Turmudzi Badaruddin. Penulis menempuh pendidikan di ponpes Qamarul Huda Bagu selama 6 tahun mulai dari pendidikan Madrasah Tsanawiyah hingga Madrasah Aliyah dan tamat pada tahun 2017. Pada jenjang S1 penulis menjadi mahasiswa di Universitas Islam Negeri Mataram dengan program studi pendidikan anak usia dini di tahun 2017 melalui jalur UM Mandiri dan menjadi angkatan ke-4 di Prodi PIAUD tersebut.

Sewaktu menjadi mahasiswa penulis aktif di Organisasi Sahabat Muda Mataram dan Himpunan

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini dibidang kerelawanan dengan menduduki Jabatan sebagai sekertaris bidang HUMAS (Hubungan Mahasiswa) penulis juga telah bekerja di Home Day Care Amanah yang dibentuk langsung oleh dosen PIAUD selain bekerja penulis mengembangkan ilmu dan keahliannya dengan mengajar private baca di AHE (Anak Hebat) yang berada di Desa Merembu.

# BAB VI

## **PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERMAKNA DI MASA PANDEMI COVID-19**



## **A. PENDAHULUAN**

Tahun Ajaran Baru 2020/2021 baru saja dimulai, namun ada yang berbeda dengan tahun ajaran baru kali ini, dimana kondisi negeri yang masih terkena dampak musibah covid'19 sehingga proses belajar mengajar tetap dilakukan secara daring di rumah-rumah. Baik dari jenjang sekolah hingga di perguruan tinggi, sejarah untuk dunia pendidikan yaitu sama-sama memberikan kesan pembelajaran yang menantang, ini ditandai oleh berbagai perubahan dalam proses kegiatan pembelajaran yang terjadi, tidak hanya berlaku bagi para pembelajaran namun juga dialami oleh setiap guru atau tenaga pendidik lainnya.

Tanoto Foundation dan Mahir academy menyelenggarakan webinar yang bertema “Menyusun Strategi Pendidikan Masa Depan Pasca Pandemi” secara live streaming, Selasa sore (9/6/2010). Sebagai pembicara utama adalah Prof. Dr. Ir. R. Eko Indrajit, beliau merupakan seorang akademisi, pakar teknologi informasi, direktur PGRI SLCC. Dalam webinar tersebut Prof. Eko berpendapat bahwa dalam penyebaran covid-19 ini menjadikan Orangtua, siswa, pendidik dan masyarakat terbagi menjadi empat kuadran. Sebagaimana dalam point kuadran satu orangtua berperan sebagai pendidik, terjadi komunikasi yang intensif antara anak dan orangtua, orangtua

mengambil peran dalam mengklarifikasi tugas, orangtua memberikan nilai tambah dalam pendidikan karakter, pola pikir, maupun perilaku anak, dan orang tua keluar dari zona bayang-bayang. Kemudian kuadran dua adalah peserta didik yang berperan sebagai pembelajar mandiri, peserta didik bisa melewati masa-masa krisis, peserta didik bisa menunaikan tugas pembelajaran sekalipun dengan pendampingan minimum oleh pendidik, peserta didik lebih leluasa dan memiliki kebebasan dalam berkreasi dan berimajinasi terkait memahami pembelajaran dan mengerjakan tugas, peserta didik terbiasa memanajemn waktu secara mandiri. Selanjutnya sebagai kuadran tiga adalah pendidik memantau kegiatan pembelajaran peserta didik lewat media sosial, pendidik memberi materu penting, pendidik beradaptasi dengan teknologi yang mungkin selama ini hanya diabaikan, pendidik mengerahkan kemampuannya dalam membangun susasana dan keterikatan emosional dengan peserta didik, pendidik mengembangkan dirinya, pendidik semakin membuka cakrawala dan daya pikir melalui kemudahan teknologi. Dan terakhir sebagai kuadran empat adalah masyarakat memberi sumbangsih dalam menyediakan platform belajar dimasa pandemi, konten edukasi secara kualitas terbuka secara bebas, dan platform teknologi

terbuka secara luas. Tentu hal ini membuka kesempatan dari setiap elemen memberikan sumbangsih kemajuan dan kemudahan guna meningkatkan proses pembelajaran di masa pandemi ini melalui pembelajaran daring.

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Harold Spears yang mengatakan, belajar atau pembelajaran adalah proses observasi/penelitian, membaca, mengadopsi/meniru, mencoba sendiri oleh peserta didik melalui mendengar, mengikuti arahan/perintah (Sardiman, 2011: 21). Dengan artian bahwa pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang melibatkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik, dimana terjadi serangkaian kegiatan komunikasi yang terarah dengan maksud untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Suatu kegiatan pembelajaran dikatakan baik dan maksimal adalah apabila terjadi interaksi timbal balik oleh seluruh komponen yang turut serta mengambil peran mereka masing-masing, yaitu siswa yang bertindak sebagai pendengar lalu mengikuti arahan dan guru sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pembelajaran.

Spesifik lagi dalam proses pembelajaran matematika, tanpa bisa kita pungkiri jika selama ini normalnya disetiap kegiatan pembelajaran matematika senantiasa menyajikan konsep dan materi dalam bentuk berpikir kritis dan

penyelesaian lewat pembelajaran langsung atau bertatap muka, namun dengan ini tetap memberikan berbagai keluhan dan kerumitan oleh peserta didik, apalagi dengan pembelajaran sekarang yang berjarak jauh dan tanpa bertatap muka, tentunya untuk sebuah kata tantangannya akan semakin memberikan tingkat kesulitan yang lebih tinggi dari biasanya, dan ini menjadi suatu keharusan untuk dipertanggung jawabkan oleh pihak pendidik.

Sebuah tantangan bukan untuk dikeluhkan meski secara prakteknya pembelajaran dimasa pandemi ini mengalami kemerosotan pada tingkat kualitas pembelajaran, tidak maksimalnya setiap kegiatan pembelajaran, dan berbagai kendala dalam proses pembelajaran, baik dialami oleh siswa maupun mahasiswa ditingkatan perguruan tinggi. Tantangan sekaligus kendala yang dialami sangat berkaitan erat dengan pemanfaatan dan penggunaan kecanggihan teknologi, dimana pembelajaran dituntut untuk melakukan perubahan dan peningkatan pada mutu dan kualitas pembelajaran namun dalam praktek pembelajaran berbagai kendala pada ketersediaan infrastruktur digital yang memadai hingga kedalam pelosok negeri. Indonesia yang belum sepenuhnya dipesiapkan dan dibekali dengan pemerataan penggunaan IT yaitu sebagai prasyarat utama yang

menunjang proses kegiatan pembelajaran jarak jauh atau dalam jaringan, maka tanpa bisa menutup mata dan telinga juga berlaku sama dalam kaca mata sosial-ekonomi yang memberikan pengaruh pada tingkat literasi dan keterampilan dalam penggunaan IT warga masyarakat di pelosok negeri. Tentu ini semua saling memberi andil yang kuat antara kesenjangan sosial-ekonomi dengan gagap digital dan ketersediaan akses internet menjadi sekelumit persoalan yang dialami pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran daring.

Pandemi Covid-19 ini lumayan meresahkan dunia pendidikan, bagaimana tidak dengan adanya musibah negeri ini sangat dirasakan oleh berbagai kalangan, khususnya dalam lingkungan pendidikan yang menghambat kegiatan belajar mengajar dimana semula berupa temu langsung atau bertatap muka antara peserta didik dengan para pendidik, namun sebagai tantangan terbesar, dunia pendidikan hari ini belum sepenuhnya memberikan kesiapan menghadapi pembelajaran jarak jauh yang tercover online. Kendati demikian, pandemi justru membentangkan akselerasi pendidikan 4.0, yaitu sebuah upaya dengan sistem yang memberlakukan kegiatan pembelajaran lewat pemanfaatan teknologi digital.

Pembelajaran dalam jaringan (daring) dimasa pandemi juga mampu melebarkan kemandirian belajar peserta didik, karena menuntun peserta didik untuk menyiapkan sendiri pembelajarannya, mengatur dan mengevaluasi sendiri sendiri sejauh mana kualitas belajarnya. Belajar tanpa bimbingan langsung oleh pendidik akan memberi banyak ruang belajar bagi peserta didik, mereka akan terbiasa mencari sendiri materi pembelajaran, lebih fokus dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya. Kuo et al (2014), mengemukakan bahwa pembelajaran daring online akan lebih terpusat pada peserta didik (student center) sehingga mampu menumbuhkan tanggungjawab dan otonomi peserta didik dalam belajar. Sebagai faktor pendukung dalam pembelajaran daring memungkinkan penataan yang baik meliputi metode, media, strategi belajar, dan lingkungan belajar, sehingga mewujudkan susasana dan situasi pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan (Jamaluddin, 2020).

Melirik pada paradigma baru pendidikan hari ini adalah masih menitikkan harapan untuk lebih menekankan pada peserta didik sebagai subyek yang memiliki kemampuan dalam mengembangkan diri dan proses belajar. Belajar berpusat kepada peserta didik dengan

memberikan ruang belajar dan pengamatan pengetahuan yang lebih luas dan menyenangkan, dengan latarbelakang ilmu bukanlah suatu kebenaran yang bersifat otoritas dan doktrinitas dari guru, guru adalah sebagai fasilitator untuk membimbing peserta didik dalam pembentukan pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri.

Berkenaan dengan hal ini, dalam konteks belajar matematika maka sudah barangkali pendidik untuk lebih menguatkan prinsip pembelajaran yang bermakna, dimana suatu pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik dengan memulainya dari pembelajaran yang menggunakan masalah-masalah kontekstual dan pembelajaran yang menyenangkan. Sejalan dengan pembelajaran yang diajukan oleh Ausabel (1963).

Ada dua macam proses pembelajaran, sebuah pembelajaran yang bermakna dan pembelajaran hafalan. Pembelajaran bermakna disini adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan mengaitkan pemahaman baru kepada konsep-konsep yang relevan dengan yang sudah ada dalam struktur kognitif seseorang. Dengan begitu suatu kegiatan pembelajaran tidak lagi hanya mengandalkan hafalan konsep maupun fakta semata (root learning), namun disana ada proses dan usaha untuk menghubungkan konsep dan fakta tersebut menjadi

pemahaman yang utuh (meaningfull learning), sehingga membawa seseorang pada penguatan pemahaman secara baik dan tentu tidak mudah terlupakan.

Menjadi keabsahan bagi pendidik, khususnya dalam proses pembelajaran matematika agar mampu menjembatani setiap materi yang tengah dipelajari dengan kondisi sosial peserta didik, perkembangan kognitif peserta didik, serta pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki oleh peserta didik. Ini tentunya akan mengubah anggapan awal peserta didik tentang materi matematika sebagai pembelajaran yang sulit dan sukar dipahami, serta melalui ini juga mengantarkan peserta didik pada pembelajaran konsep matematika menjadi pembelajaran yang menyenangkan.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Objek dalam Matematika**

Masalah yang seringkali menjadi sorotan dalam berbagai temu dan pembahasan tentang dunia pembelajaran adalah tidak pernah terlepas dari teknik belajar, ini merupakan salahsatu kendala dari berbagai kendala dalam kegiatan pembelajaran. Berkaitan dengan masa pandemi sekarang yang mengharuskan seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring, secara

teknis memang mengalami problem. Dilema terutama dalam kegiatan pembelajaran daring matematika yang sering menjadi keluhan oleh peserta didik dalam menerima materi matematika secara online.

Esensi dari pembelajaran adalah memberikan tantangan dan pengalaman bagi peserta didik, melalui pembelajaran matematika yang bermakna maka dalam strategi pembelajaran virtual ini memberikan pengalaman dan juga tantangan baru bagi peserta didik, dimana proses pembelajaran jarak jauh yang melibatkan upaya dalam menyediakan pengalaman belajar siswa yang lebih banyak mengambil peran aktif, melakukan komunikasi dan interaksi sebagai bentuk umpan balik dalam membangun pengetahuan dan pembelajaran siswa secara bermakna.

Sebuah tantangan pembelajaran matematika di masa pandemi ini adalah dimulai dari skema umum dalam pembelajaran matematika dimana pada biasanya dengan penyaluran materi yang harus dijelaskan melalui tatap muka dan percobaan atau latihan oleh peserta didik, akan tetapi dalam sistem pembelajaran daring yang mengandalkan pembelajaran secara online mengubah pembelajaran luring yang merupakan sebuah kegiatan belajar mengajar yang lebih leluasa dalam artian interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang lebih maksimal,

ini tentunya akan sangat berdampak pada pembelajaran matematika yang sebagai prakteknya memang mengalami berbagai keluhan dan problem tersendiri baik oleh pendidik ketika menyampaikan materi dan terutama oleh peserta didik dalam menerima materi pembelajaran matematika.

Pandemi Covid-19 diharapkan mampu menjadi jembatan untuk mengubah pembelajaran matematika yang bersifat tekstual menjadi kontekstual. Sekiranya sebagai hikmah dari pembelajaran daring ini akan memperkuat konsep dan pemahaman kontekstual peserta didik, yaitu sebuah pembelajaran yang mengaitkan pemahaman dan pengalaman siswa dalam kesehariannya, peserta didik dituntun untuk menemukan dan mengembangkan pengetahuan dan pengalaman serta keterampilan sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga dengan demikain peserta didik akan lebih terasah dan terbiasa dalam memaknai pengetahuan dan keterampilan mereka lebih dalam lagi.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh (Dahar, 2011). Apabila seorang peserta didik mampu menghubungkan atau mengaitkan pemahaman barunya dengan pemahaman yang telah ada dalam dirinya maka dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang bermakna,

namun apabila peserta didik hanya menghafal materi baru dan tidak mampu mengaitkannya dengan pemahaman yang telah dimilikinya maka dikatakan sebagai pembelajaran hafalan, dan tentunya ini hanya akan memberi kesan sesaat dan tidak akan bertahan lama dalam ingatan peserta didik. Pembelajaran hafalan adalah peserta didik hanya menerima materi baru dengan mengandalkan hafalan sesaat, sedangkan pembelajaran bermakna adalah suatu penguatan konsep dengan mengembangkan dan menganalisisnya sehingga dalam belajar lebih dipahami dan dimengerti (Yuliana, Jurnal Pendidikan Matematika, 2016: 187).

Sebagai pendidik, sudah menjadi keharusan olehnya untuk memahami dari awal bagaimana karakteristik dan hakikat dari matematika. Dalam mempelajari matematika perlu adanya klarifikasi objek matematika, dimana salah satu dari karakteristik matematika adalah objek matematika (Rahmita: 2016). Seorang ahli belajar, Gagne telah membagi Objek-objek matematika, yaitu objek langsung dan objek tidak langsung. Objek langsung memuat Fakta, Konsep, Prinsip, dan Keterampilan sedangkan objek tak langsung merupakan kemampuan yang secara tidak langsung akan dipelajari oleh peserta didik ketika mempelajari objek langsung, ini berupa

kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berpikir logis, sikap positif terhadap matematika, ketelitian, ketekunan, serta kemampuan lainnya.

Fakta merupakan konvensi (kesepakatan) dalam kajian matematika berupa notasi, lambang, atau aturan dengan tujuan agar tidak terjadi kekacauan dalam merumuskan permasalahan dalam matematika. Misalnya adalah notasi “=” untuk menyatakan kesamaan, “{}” menyatakan kurung kurawal dan himpunan, “+”, “-”, juga “x” untuk operasi penjumlahan, pengurangan, dan perkalian. Lambang “3” telah disepakati sebagai lambang bilangan “3” maka ini adalah suatu fakta, dan jika dalam sebuah penulisan “13” maka disepakati pula sebagai “10 + 3”. Begitu juga dalam operasi hitungan campuran  $7 + 5 \times 2 = 7 + 20 = 27$ , dimana aturannya operasi perkalian didahulukan daripada operasi penjumlahan. Jadi tidaklah dibenarkan jika  $7 + 5 \times 2 = 12 \times 2 = 24$ .

Konsep adalah suatu gagasan, ide dan asumsi dalam susunan abstrak yang memungkinkan seseorang mampu membawanya kedalam klasifikasi peristiwa-peristiwa dan obyek-obyek tertentu atau juga dengan menentukan apakah peristiwa dan obyek tersebut termasuk contoh atau bukan dari gagasan, ide dan asumsi tersebut. Misalkan dalam konsep keterbagian bilangan bulat, dimana b habis

dibagi  $a$  jika ada  $x$ , sehingga  $b = a \cdot x$ , dimana untuk setiap  $a$ ,  $b$  dan  $x$  adalah bagian dari bilangan bulat. Contohnya adalah dengan kita mengambil bilangan  $b = 12$  dan  $a = 4$ , maka ada bilangan  $x = 3$ . Sehingga memenuhi  $b = a \cdot x$  atau  $12 = 4 \cdot 3$ , dengan merujuk kepada  $b = 12$  dan  $a = 4$  maka ini memenuhi gagasan atau asumsi  $b$  habis dibagi  $a$ . Oleh karena itu, maka  $b = 12$  dan  $a = 4$  merupakan contoh dari asumsi keterbagian bilangan bulat.

Prinsip adalah suatu pernyataan yang memuat hubungan antara dua konsep atau lebih dan bersifat lebih kompleks, yang juga dikenal sebagai rumus atau teorema (dalil atau aksioma). Menurut Bell (1978), Prinsip adalah hubungan antara konsep bersama dengan relasi di antara konsep-konsep. Pada permisalah adalah  $a = b$  dan  $b = c$  maka  $a = c$ , contoh lainnya pada rumus volume balok,  $V = p \times l \times t$ . Pada rumus volume balok didapati adanya beberapa konsep yang digunakan, yaitu konsep panjang, luas, dan tinggi.

Keterampilan adalah suatu prosedur atau susunan untuk memperoleh suatu penyelesaian atau hasil tertentu. Misalnya adalah dalam menentukan hasil dari  $15 \times 84$ , secara manual. Dalam menentukan nilai perkalian dengan bentuk seperti ini dengan menggunakan hitungan perkalian bersusun. Dengan aturan atau susunan yang

dimulai dari 4 dikali 5 yaitu sama dengan 10, dengan menulis angka satuan 0 pada posisi satuan dan angka puluhan 2 cukup dalam ingatan atau bisa di tulis ditempat lain sebagai pengingat. Selanjutnya menentukan hasil dari 4 dikali 1 yaitu sama dengan 4. Pada angka 4 ini dijumlahkan dengan angka puluhan dari hitungan sebelumnya, yaitu 4 ditambah 2 samadengan 6 yang ditulis pada posisi disebelah kiri angka 0. Begitu seterusnya sebagaimana yang dimodelkan dalam bentuk perkalian bersusun berikut ini:

$$\begin{array}{r} 15 \\ 84 \\ \hline 60 \\ \dots \\ \text{seterusnya} \end{array} \times$$

Berkenaan dengan ini pula, untuk mendapatkan pengetahuan matematika maka ini sejalan dengan konteks keseharian kita, sebagaimana Hans Fredenthal berpendapat “Mathematics as a human activity”, dengan artian matematika tidaklah diajarkan sebagai keilmuan yang bersifat tertutup dan kaku, namun sebagai suatu keilmuan yang dipelajari dengan cara memamatematiskan realitas berdasarkan fenomena yang mungkin ditemukan oleh peserta didik dalam kesehariannya. Fenomena atau konteks sosial dan keseharian dapat dijadikan sebagai

konstruksi pengetahuan peserta didik yang nantinya melalui proses dan kegiatan pembelajaran matematika dapat dibantu oleh seorang pendidik untuk menemukannya kembali (re-invention) konsep matematika. Jadi dengan begitu pengetahuan atau ilmu matematika (objek matematika) tidaklah bersifat “ready-made”, tetapi suatu kajian keilmuan yang perlu untuk diingatkan kembali agar dapat memperolehnya.

## 2. Pembelajaran Matematika Bermakna

Pendekatan pembelajaran bermakna yang di kemukakan oleh David P. Ausubel mengenai belajar bermakna atau “meaningfull learning” mengatakan bahwa belajar adalah suatu asimilasi bermakna. Pembelajaran bermakna merupakan pelaksanaan dari teori humanistik. Dalam pembelajaran humanistik, belajar dikatakan berhasil apabila peserta didik dapat memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Teori belajar ini berusaha memahami dari perilaku belajar yang disudutkan pada cara pandang pelakunya bukan dari cara pandang pengamatnya. Kebermaknaan pembelajaran ditandai dengan terjadinya hubungan antara konsep-konsep, aspek-aspek dan situasi-situasi baru dengan komponen yang tentunya memberikan relevansi dengan struktur kognitif siswa. Belajar bukan

hanya perlandaskan pada hafalan semata, namun lebih kepada kemampuan dalam menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang tuh, sehingga nantinya suatu konsep yang diterima atau dipelajari oleh peserta didik akan dipahami secara benar dan tidak mudah terlupakan.

Pembelajaran matematika bermakna yang tertuang dalam kajian ini adalah membahas pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan hafalan oleh peserta didik namun sebagaimana dalam pembelajaran matematika ada yang tidak kalah penting adalah tentang penguatan konsep, seorang pendidik akan menekankan pada keterkaitan konsep matematika dengan pengalaman peserta didik dalam keseharian mereka kemudian menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya. Menurut (Auseubel, 1978), Suatu pembelajaran bermakna adalah berupa proses akuisisi makna baru, dengan pengandaian serangkaian pembelajaran dan tugas belajar yang membawa pada potensi bermakna. Dikatakan sebagai potensi pembelajaran matematika yang bermakna adalah bisa melalui permasalahan yang nyata dan logis, kontekstual namun realistis dengan menghadirkannya kedalam ruang belajar dikelas, peserta didik diharapkan mampu mengoptimalkan fungsi panca inderanya secara

baik untuk mempermudah memahami materi pembelajaran, serta akan membantu dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan keseharian dari peserta didik.

Mengembangkan matematika bermakna dapat melalui pengenalan pada operasi bilangan yaitu, 1) Komutatif:  $x + y = y + x$ ; 2) Asosiatif:  $x + (y + z) = (x + y) + z$ ; dan 3) Distributif:  $x (y + z) = xy + xz$ . Dapat dilakukan dengan membuat representasi bilangan, misalnya dalam merepresentasikan bilangan 40 dalam bentuk operasi bilangan bulat.

$$40 = 1 \times 6 + 2 \times 17$$

$$40 = 1 \times 8 + 2 \times 16$$

$$40 = 1 \times 10 + 2 \times 15$$

$$40 = 1 \times (-4) + 2 \times 22$$

$$40 = 1 \times 9,2 + 2 \times 15,4$$

$40 = 1 \times \dots + 2 \times \dots$  (bilangan dalam titik-titik dapat diisi dengan mencarikannya bilangan yang tepat untuk menemukan bilangan 40).

Mempresentasikan suatu bilangan dalam memperoleh bilangan 40 ini dapat dilakukan dengan memisalkan a dan b sebagai suatu bilangan, yaitu  $40 = 1 \times a + 2 \times b = 1a + 2b$ , jadi dapat dipenuhi 1a, 2b dan 1a + 2b adalah

suatu representasi dari bilangan bulat karena bentuk tersebut dapat dioperasikan dengan mengacu pada operasi bilangan.

Mengembangkan pembelajaran Matematika yang bermakna juga dapat menggunakan sifat-sifat operasi bilangan untuk menyederhanakan bilangan. Misalkan:

$$(27 \cdot 2) + (15 \cdot 2) = (27 + 15) \cdot 2 = 42 \cdot 2 = 84$$

$$(16 \cdot 3) + (17 \cdot 3) = (16 + 17) \cdot 3 = 33 \cdot 3 = 64$$

$$(5 \cdot 4) + (8 \cdot 4) = (5 + 8) \cdot 4 = 13 \cdot 4 = 52$$

$(2 \cdot x) + (3 \cdot x) = (2 + 3) \cdot x = 5 \cdot x$  (Untuk sebarang bilangan  $x$  diperoleh  $2x + 3x = 5x$  karena ada sifat distributive).

Salah satu yang menjadi kesalah dalam pembelajaran matematika adalah merepresentasikan  $x$  sebagai hewan atau benda yang padahal itu adalah sebuah kesalahan besar, karena untuk dikatakan sebagai belajar yang bermakna adalah ketika tetap mampu merepresentasikannya sebagai suatu bilangan tertentu. Misalnya pada bilangan di atas yaitu  $2 \cdot x$  ditambah  $3 \cdot x$  maka, nilai dari  $x$  disini tidak boleh untuk di modelkan sebagai hewan atau benda, contohnya berupa 2 kambing dan 3 sapi karena akan berakibat salah apabila dihadapkan dengan bilangan berpangkat, sebagai contoh  $2^2$  dan  $3^2$  karena kita tidak bisa memodelkannya menjadi 2 kambing berpangkat

2 dengan artian kambing kambing dan 3 sapi dipangkat 2 menjadi sapi sapi, ini tentu menjadi kesalahan fatal dalam menganalogikan sebuah bentuk bilangan, maka untuk mencapai pembelajaran yang bermakna kita akan tetap merepresentasikan  $x$  sebagai suatu bilangan dengan permisalan adalah 22 akan memberi hasil yaitu 4 dan ini tentu lebih memberi makna sebagai suatu bentuk bilangan yang berpangkat.

Matematika merupakan materi pembelajaran yang banyak memuat konsep dan saling terkait, menjadi realita dilapangan menunjukkan jika selama ini masih banyak pendidik yang mengajarkan matematika di sekolah kurang dalam memperhatikan kemampuan dasar dalam pemahaman materi sehingga mengakibatkan sebagian besar peserta didik men-judge Matematika sebagai materi pembelajaran yang rumit dan sulit difahami dan dinalarkan, pemikiran mereka yang seperti ini justru mempengaruhi penguasaan materi Matematika oleh peserta didik, kemudian dibumbuhi dengan kesan guru Matematika yang menurut mereka adalah galak dan tidak ramah sehingga menjadikan peserta didik malas bahkan menghindari dan membenci pelajaran Matematika di jenjang sekolah.

Adanya situasi seperti sekarang ini yang memungkinkan pembelajaran hanya dilakukan secara

daring, tentunya menambah masalah dalam benak peserta didik ketika dihadapkan dengan pembelajaran Matematika. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan bahwa sebagai pendidik perlu untuk mendesain pembelajaran yang menarik dan inovatif, dengan tujuan agar mampu mengkonstruksikan pemahaman peserta didik terkait konsep Matematika dan menguatkan pemahaman mereka pada pembelajaran yang bermakna yang mampu memberi kesan menyenangkan.

Sebagai suatu kegiatan pembelajaran matematika yang bermakna maka sebagai seorang pendidik sudah selayaknya memberi ruang kesempatan bagi peserta didik untuk mengupayakan membuka komunikasi terhadap topik-topik pemahaman konsep mereka, lantas membangun sendiri pemahaman konsep mereka dengan menghubungkannya dengan pemahaman yang sudah ada dalam diri peserta didik. Dalam hal ini maka tercipta suatu intruksi pembelajaran yang berkemajuan, ide-ide maupun gagasan-gagasan peserta didik akan dapat dikembangkan dan tersalurkan dalam suatu teknik pembelajaran matematika yang bermakna.

### C. KESIMPULAN

Terhimpun dalam kabar harian Tempo, beberapa ahli pendidikan berpendapat tentang aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran daring dimasa pandemi ini adalah:

1. Partisipasi Aktif Keluarga. Dimana sebagai pendamping yang terlibat dekat dengan peserta didik selama pembelajaran daring dirumah maka keluarga berperan penting dalam upaya memfasilitator pembelajaran, membimbing dan membantu untuk membuat pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Tentu hal ini akan tercapai apabila adanya kepedulian dari pihak sekolah untuk melatih keterlibatan keluarga dalam memdampingi peserta didik belajar di rumah.
2. Pergeseran Ruang Belajar. Menjadi hal yang substansial dalam kegiatan pembelajaran adalah bukan terletak pada gedung dan ruang kelas. Akan tetapi rumah dan ruang pribadi bagi peserta didik dapat menjadi ruang belajar dengan pemanfaatan internet dan perangkat pribadi yang dimilikinya.
3. Pembelajaran Individual dan Berbeda. Pembelajaran daring dirumah-rumah membuat

suatu teknik pembelajaran yang terkesan unik dengan memperlakukan peserta didik sebagai sekawanan namun memiliki kenyamanan belajar yang individual dan berbeda, ada yang mungkin belajarnya lebih baik dengan menonton video tetapi peserta didik yang lain lebih memilih untuk membaca buku, ini suatu tantangan bagi pendidik dalam menyesuaikan materi dan mendistribusikan sumber belajar dari rumah ke rumah.

4. Dari Ujian ke Penilaian Formatif. Sebuah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran menjadi penting sebagai pemantau perkembangan siswa tetapi bukan berarti memberi taraf mampu atau tidak seorang peserta didik, sebagai prinsipnya adalah pembelajar memiliki waktu belajar yang banyak, memperkaya pemahaman belajar dan memberi motivasi untuk peserta didik. Penilaian formatif seperti demonstratif proyek sains, penyelesaian masalah matematika, atau membuat laporan proyek sosial lebih tepat untuk mengukur kemajuan belajar siswa.

Keberhasilan pembelajaran daring adalah dengan mengadakan kerjasama yang sinergis antara pendidik, sekolah, orangtua, dan peserta didik. Tidak lepas pula

degan membangun kedisiplinan semua pihak, dimana pihak sekolah memberikan kepedulian kepada para orangtua dari peserta didik melalui skema manajemen yang mampu mengoptimalkan proses dan kegiatan pembelajaran daring, yaitu dengan menyusun jadwal pembelajaran yang sistematis dan terstruktur agar memudahkan komunikasi sekolah dengan orangtua peserta didik yang lebih efektif.

Melalui pembelajaran matematika yang bermakna maka diharapkannya pembelajaran daring tidak menambah permasalahan terkait sistem dan strategi pembelajaran. Pembelajaran bukan malah menciptakan peserta didik sebagai robot yang patuh ketika diperintahkan mengerjakan tugas tanpa memahami setiap materi pembelajarannya. Ketika peserta didik diasah kemampuan untuk menilai dan menghubungkan antara konsep dengan kehidupan nyata atau keseharian mereka, melalui pemantapan analisis dan pemecahan masalahnya sudah memberikan satu sumbangsih perbaikan dan kemajuan untuk dunia pendidikan.

Berkenaan dengan pembelajaran yang bermakna, pendidik ditekankan untuk mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang berkenaan dengan topik matematika yang dipelajari dalam jaringan online, dengan

memenuhi paradigma pendidikan yang baru yaitu memudahkan peserta didik dalam memahami konsep-konsep abstrak, pembelajaran yang mengoneksikan pengetahuan baru kepada pemahaman yang sudah ada dalam diri peserta didik, ini berkaitan pula dengan salah satu aspek penting dalam kurikulum berbasis kompetensi adalah dalam meningkatkan kemampuan penalaran peserat didik karena dapat terapkan dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan peserta didik baik masalah matematiak maupun masalah yang lainnya. Pembelajaran bermakna diharuskan membawa peserta didik dalam membentuk konsep matematika yang dimulai dari materi informal, yaitu konsep matematika yang paling sederhana menuju materi formal yaitu konsep matematika yang kompleks dan dipelajari. Apabila peserta didik mampu melewati tahap ini, maka sudah bisa dikatakan memiliki pemahaman yang baik berkaitan dengan konsep matematika yang dipelajari.

Pembelajaran matematika hendaknya dirancang sebagai pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan capaian tujuan pada ranah kognitif, namun perlu menekankan pada capaian ranah efektif dan psikomotorik. Capaian pembelajaran matematika dikatakan baik apabila peserta didik tidak hanya menjadi seseorang yang cerdas

secara konsep namun juga sebagai peserta didik yang memiliki kepribadian baik. Dengan demikian tugas pendidik, dalam konteks ini guru matematika adalah merancang pembelajaran matematika yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap serta kemampuan intelektualnya, sehingga hasil didikan dan pembelajaran matematika ditandai dengan keutuhan pola pikir yang sistematis, kritis, kreatif, kedisiplinan sikap serta konsisten.

## DAFTAR PUSTAKA

Rahmita Yuliana Gazali, 2016. *Pembelajaran Matematika Yang Bermakna. Jurnal Pendidikan Matematika. Vol 2 No 3.* STKIP Banjarmasin.

Sardiman, 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: PT Rajagrafindo.

[https://www.edukasi.kompas.com/webinar-tanoto-foundation-dan-mahir-academy.](https://www.edukasi.kompas.com/webinar-tanoto-foundation-dan-mahir-academy)

## BIOGRAFI PENULIS



### **Andi Hasliyati Ike Safitri, S.Pd.**

Lahir di Bima 15 Juli 1996 Nusa Tenggara Barat (NTB). Pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penulis yaitu pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri 4 Bima tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Wawo tamat pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Wawo tamat tahun 2014. Penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada jurusan Tadris Matematika di tahun 2014 dan menyelesaikan Strata 1 (S1) di tahun 2018. Pada tahun 2019 penulis diberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Strata 2 (S2) di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang sebagai mahasiswa Progam Pascasarjana Magister Pendidikan Matematika, saat ini penulis sedang menyelesaikan tugas akhir Tesis untuk mendapatkan gelar Magister.

# BAB VII

## **KELEBIHAN DAN KEKURANGAN PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI PADA SEKOLAH PAUD TK DI KECAMATAN RAPPOCINI MAKASSAR**



## **A. PENDAHULUAN**

Abad 21 ini merupakan tahun yang penuh dilema dan problema terutama negara Indonesia menjadi salah satu negara yang dikejutkan dengan pandemi global yaitu Covid-19. Virus corona itu sendiri adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat.

Munculnya pandemi global sangat cepat hingga hampir semua negara atau wilayah di dunia tidak ada yang bebas dari virus Corona salah satunya negara Indonesia yang masih berjuang melawan Covid-19 hingga saat ini. Peningkatan jumlah kasus terjadi dalam waktu singkat hingga butuh penanganan secepatnya, hingga kini belum ada obat spesifik untuk menangani kasus infeksi virus Corona atau Covid-19. Masa pandemi ini memberikan dampak yang sangat besar terhadap aktivitas dan segala aspek kehidupan manusia diantaranya bidang pendidikan.

Pendidikan merupakan hal yang terpenting bagi setiap manusia, dalam hal ini bahwa setiap orang berhak mendapatkannya. Menurut (Nurkholis, 2013) Pendidikan merupakan sebuah aktivitas yang memiliki maksud dan tujuan yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya.

Hal ini sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu maju dan tidaknya suatu bangsa di pengaruhi oleh tingkat pendidikan yang di terapkan oleh negara tersebut.

Di Indonesia berdasarkan Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan pemerintah pada 18 Maret 2020 segala kegiatan didalam dan diluar ruangan di semua sektor sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran corona terutama pada bidang pendidikan. Pada tanggal 24 maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan dirumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh

dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. (Wahyu, 2020).

Menteri pendidikan telah menetapkan kebijakan serta mengeluarkan keputusan untuk meliburkan siswa (bukan pembelajaran tatap muka) dan mulai menerapkan metode belajar dengan sistem daring (dalam jaringan) atau online. Pembelajaran sistem daring berlaku untuk semua jenjang pendidikan salah satunya seloah pada jenjang TK, juga menggunakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan melalui bimbingan orang tua.

Menurut Isman, pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran, dengan pembelajaran daring siswa memiliki keleluasaan waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan dimanapun. Siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti classroom, video converence, telepon atau live chat, zoom maupun melalui whatsapp group. Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif. Keberhasilan dari suatu model ataupun media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didiknya. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Nakayama bahwa dari semua literatur dalam elearning mengindikasikan bahwa tidak semua peserta didik akan

sukses dalam pembelajaran online. Ini dikarenakan faktor lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik. (Nakayama M dan Yamamoto H, 2007).

Pembelajaran daring adalah hal yang baru dirasakan oleh para siswa terutama pada jenjang sekolah TK, sebagaimana yang telah kita ketahui anak TK adalah masa dimana anak-anak mulai mengenal hal yang baru seperti lingkungan sekolah, teman baru dan proses pembelajaran. Nah, pembelajaran daring merupakan tantangan baru bagi guru TK karena tahun ajaran ini sangat berbeda dengan tahun ajaran sebelumnya, kondisi saat ini guru dituntut untuk lebih kreatif mengajar anak-anak melalui daring dan pembelajaran dengan mengunjungi rumah masing-masing anak, demi tercapainya proses pembelajaran yang efektif.

Hal tersebut memicu adanya tuntutan kebutuhan baru yang harus dipenuhi oleh para orang tua siswa untuk dapat terlaksananya proses pembelajaran daring. Realitanya, baik siswa maupun orang tua yang tidak memiliki fasilitas salah satunya *smartpone* untuk menunjang kegiatan pembelajaran daring ini merasa kebingungan, hal ini mendorong para orang tua menyediakan fasilitas tambahan untuk anaknya. Selain *smartpone* yang menjadi kendala, sebagian orang tua merasa terbebani dengan pembelian kuota. Banyaknya

tugas dari guru seringkali menjadi keluhan dalam pembelajaran daring. Beban belajar peserta didik tentunya harus diperhitungkan, terukur, baik secara materi maupun waktu. Selain itu, peran orang tua yang harus mengawasi proses pembelajaran anaknya selama di rumah. Inilah permasalahan yang dihadapi pembelajaran sistem daring bagi anak TK.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Purwanto et. al, 2020) ini yaitu terdapat beberapa kendala yang dialami oleh murid, guru dan orang tua dalam kegiatan belajar mengajar daring yaitu penguasaan teknologi masih kurang, penambahan biaya kuota internet, adanya pekerja tambahan bagi orang tua dalam mendampingi anak belajar, komunikasi dan sosialisasi antar siswa, guru, dan orang tua menjadi berkurang dan Jam kerja yang menjadi tidak terbatas bagi guru karena harus berkomunikasi dan berkoordinasi dengan orang tua, guru lain, dan kepala sekolah. Selain itu, menurut (Anugrah, 2020) seiring perjalanan waktu muncul banyak permasalahan dalam implementasi pembelajaran daring. Diantara permasalahan itu adalah tugas guru yang terlalu banyak dan keluhan soal kuota dan jaringan internet yang serba terbatas.

Menurut Ketua Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak (IGTK) Permasalahan daring inilah membuat para orang tua mengeluh mereka kewalahan sebab harus mendampingi anak mereka ditambah lagi belum mengurus pekerjaan lainnya. “Dalam metode pembelajaran daring di jenjang TK, orang tua memiliki peran ganda. Tugas Orang tua merangkap sebagai guru saat mengajarkan anak ketika dapat tugas dari gurunya, Oleh karena itu, banyak para orang tua menilai tidak efektif. “Pembelajaran daring itu tidak bisa untuk skill dan afektif”.

Berdasarkan data dan fakta di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu Apakah efektif pembelajaran daring pada anak TK di masa pandemic.

## **B. METODELOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara (survey) dan Pengambilan sampel dilaksanakan secara acak, subjek dalam penelitian ini adalah guru Tk dan Orang tua siswa yang terdiri dari 5 guru dan 5 orang tua murid. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Agustus 2020. Di beberapa sekolah Tk yang berada di Makassar.

Dalam metode ini penulis mencari tahu seberapa besar pandangan guru dan orang tua selama di berlakukannya pembelajaran daring? Apakah ada kendala yang dihadapi guru dan orang tua selama proses pembelajaran daring? Apakah kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring? dan berikan saran terkait proses pembelajaran yang cocok ditengah pandemi. Itulah yang menjadi pertanyaan yang diajukan dalam karya ilmiah ini. Dengan adanya pertanyaan ini semoga kendala yang dihadapi guru dan orang tua bisa tersampaikan

### **C. TINJAUAN TEORI**

#### **1. Defenisi Taman Kanak-kanak (TK)**

Menurut Brewer (dalam Ika Budi Maryatun, 2017). Taman-kanak (TK) sering juga disebut prasekolah, yaitu sekolah yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia 4-6 tahun. Peraturan pemerintah Indonesia mengatur TK sebagai layanan PAUD untuk anak usia 4-6 tahun (Permendikbud 146 tahun 2014 pasal 2 ayat 1). TK dibagi menjadi dua jenjang lagi, yaitu TK Kelompok A usia 4-5 tahun dan TK Kelompok B usia anak 5-6 tahun.

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut *Golden Age*. Pada masa ini otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah

kehidupannya. Hal ini berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia nol sampai enam tahun (Moh Fauziddin, 2018).

Menurut Riany Ariesta (dalam Naila Fauzia, 2015) Usia dini merupakan usia pada masa keemasan yang mana pada masa ini anak mengalami perkembangan fisik dan nonfisik terutama kemampuan secara pesat yang sangat berpengaruh terhadap sikap dan sifatnya di masa yang akan datang.

Anak usia dini adalah anak yang masih berada pada masa rentan dan merupakan periode yang kritis. Hal tersebut merupakan pilar utama dalam pengembangan anak usia dini, karena ketiga aspek tersebut sangat besar pengaruhnya terhadap kualitas anak di kemudian hari (M. Yazid Busthomi, 2012:17).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, pengertian taman kanak-kanak (PAUD) merupakan masa perkembangan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan yang memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas anak yang terdiri dari sikap dan sifatnya dimasa yang akan datang.

## 2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Tujuan Pendidikan pada anak usia dini adalah mengembangkan enam aspek perkembangannya yakni: Aspek norma agama dan moral, Aspek fisik motorik, Aspek kognitif, Aspek sosial emosional, Aspek bahasa dan Aspek seni.

Menurut Nurani (dalam Ika Budi Maryatun, 2017) Pembelajaran untuk anak usia dini bertujuan membangun pengetahuan pada anak dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Tema pada kegiatan pembelajaran anak usia dini bukan merupakan tujuan pembelajaran melainkan sebagai perluasan wawasan dalam rangka menghantarkan kematangan perkembangan anak. Pembelajaran menggunakan tema memiliki kekuatannya sendiri di banding pembelajaran bidang studi. Kekuatan pembelajaran yang dirancang menggunakan tema, antara lain sebagai berikut.

Selain tujuan anak usia dini memiliki karakteristik tertentu dalam belajar. Salah satu karakteristik cara belajar anak adalah anak belajar melalui bermain. Pembelajaran di TK dilaksanakan menganut prinsip bermain, karena bermain bagi anak-anak adalah jantung kegiatan. Bermain memberikan kebebasan dan kesukarelaan pada anak untuk berekspresi, berkarya, maupun berkomunikasi pada anak.

Berdasarkan Kurikulum 2013 memiliki ciri khusus dalam pelaksanaannya, yaitu pembelajaran saintifik dan tematik (Permendikbud No. 146 tahun 2014). Pembelajaran tematik diatur dalam kurikulum 2013 PAUD karena pembelajaran tematik dipandang sesuai dengan pola kerja otak anak usia dini. Pembelajaran temati membahas satu tema dari berbagai konsep dan aspek perkembangan secara tuntas. Kurikulum 2013 PAUD juga tidak kaku dalam mengatur pemilihan dan pelaksanaan tema pembelajaran di PAUD, termasuk Taman Kanak-kanak (TK).

### **3. Pembelajaran Daring**

Pembelajaran daring dikembangkan untuk mewujudkan sistem pendidikan terpadu yang dapat membangun konektivitas antar komponen yang ada dalam Pendidikan. Oleh karenanya pendidikan menjadi lebih dinamis dan fleksibel bergerak untuk pengembangan pendidikan. Sudah barang tentu semua ini harus diikuti

oleh kesiapan seluruh komponen sumber daya (Wahyono, et.al, 2020).

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi multimedia, video, kelas virtual, teks online animasi, pesan suara, email, telepon konferensi, dan video streaming online Pembelajaran dapat dilakukan secara masif dengan jumlah peserta yang tidak terbatas, bisa dilakukan secara gratis maupun berbayar. Bilfaqih (dalam Achmad, 2020).

Menurut Mustofa (dalam Lia, 2020) pembelajaran daring merupakan salah satu metode pembelajaran online atau dilakukan melalui jaringan internet. Pembelajaran daring dikembangkan untuk memperluas jangkauan layanan pendidikan dan juga meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan pembelajaran daring adalah sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung yang dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet.

#### **4. Pembelajaran Daring Anak Usia Dini pada Masa Pandemi.**

Menurut Turner, pengajar di Wilmington, Delaware, bahwa model pembelajaran online sangat berpotensi

untuk menghilangkan unsur-unsur pembelajaran sosial emosional. Pembelajaran sosial emosional adalah prioritas termasuk bagi anak usia dini (Walker, 2020). Bagi anak usia dini, kondisi wabah Virus Korona ini masih dianggap sebagai waktu libur. Hanya sekarang situasinya berubah, bagi anak-anak ini sudah terlalu lama dan itu menjadi sesuatu yang membosankan. Hal tersebut bisa saja mengancam psikologis mereka. Namun, masih ada celah yang tersisa, karena umumnya orang tua saat ini juga berada di rumah, bekerja dari rumah. Maka sebagai alternatif anak usia dini juga bisa memperoleh pendidikan informal, pendidikan informal yang dimaksudkan adalah pendidikan dalam lingkup keluarga.

Idealnya pembelajaran yang diadakan di lembaga PAUD, sesuai dengan prinsip dan umumnya dilakukan selama ini adalah melalui tatap muka langsung, bermain dan pada hal-hal yang bersifat menyenangkan (Mukhlisoh, 2020). Kegiatan bermain anak usia dini sebelumnya selalu bersama guru dan rekan-rekan sejawatnya yaitu peserta didik lainnya di satuan PAUD karena adanya *Corona Virus Disease* atau Covid-19. Kegiatan bermain anak beralih dilakukan bersama dengan orang-orang terdekat anak yaitu orang tua dan anggota keluarga yang lain.

Menurut (Mulyasa, 2012), menyatakan bahwa permainan untuk anak usia dini sebagai metode pembelajaran terdapat beberapa jenis antara lain bermain sosial, bermain dengan benda dan bermain peran (Mulyasa, 2012). Pelaksanaan aktivitas bermain yang dilakukan di rumah untuk anak usia dini lebih dekat pada jenis metode bermain dengan benda dan bermain peran yaitu aktivitas bermain dengan memanfaatkan benda-benda di sekitar anak sebagai sarana bermain dan aktivitas bermain yang dimainkan anak berlakon sebagai orang lain.

Solusi praktis yang dapat dilakukan saat ini adalah perlu adanya perubahan sikap dari kedua belah pihak, yakni para pendidik dan para orang tua. Para pendidik tidak hanya sebagai penagih tugas-tugas online di grup Whatsapp, tetapi juga memberikan dukungan kepada orang tua untuk menjalankan peran sebagai guru di rumah. Para pendidik harusnya mengawasi kegiatan dengan memberikan pemahaman tentang standar tingkat pencapaian perkembangan anak, yakni bahwa setiap rentang usia tertentu membutuhkan stimulasi yang tepat agar anak usia dini melewati fase perkembangannya dengan optimal. (Renti Oktaria, 2020)

Para pendidik harus mengedukasi para orang tua terlebih dahulu untuk dipersiapkan diri mereka menjadi

partner guru di rumah. Selain itu, para pendidik juga perlu menjalin komunikasi yang baik dengan para orang tua agar mereka dapat bersabar dan lebih giat lagi belajar memahami perkembangan anak sesuai tahapannya (Oktaria, 2013). Berikan wawasan kepada para orang tua tentang cara membuat permainan sederhana yang dapat dilakukan di rumah dengan alat-alat yang dimiliki keluarga bukan membeli bahan di luar rumah. Jangan menuntut para orang tua melaporkan pekerjaan rumah setiap harinya, tetapi para pendidik perlu memberikan rentang waktu setiap minggunya mana saja permainan yang mampu dicapai anak. Pelaksanaannya berikan keleluasan pada orang tua dan anak, mungkin saja dilakukan secara random karena sesuai minat dan kesiapan anak di hari tersebut. Namun tujuan tercapai meskipun tidak sesempurna yang diharapkan para pendidik seperti saat pembelajaran langsung di lembaga PAUD.

Kerja sama antara kedua pendidik yang dimaksud yaitu guru PAUD dan orang tua peserta didik dilakukan agar stimulasi perkembangan untuk semua anak usia dini dalam satuan PAUD dapat sama atau seragam. Guru PAUD melakukan perencanaan pembelajaran dengan menyusun rencana pembelajaran harian yang selanjutnya diberikan kepada orang tua peserta didik dengan didatangi secara

langsung di rumah masing-masing peserta didik dan diberikan melalui soft file yang dikirim di media social (Whataap) orang tua anak usia dini dan kemudian untuk dilaksanakan pembelajaran di rumah. Hasil pembelajaran akan dilaporkan oleh orang tua selaku pendidik PAUD di rumah melalui rekaman kegiatan dan dokumentasi hasil kerja anak selama proses pembelajaran melalui media sosial (Whataap) grup satuan PAUD.

#### **D. PEMBAHASAN**

##### **3. Pendapat Guru Tentang Pembelajaran Daring**

Peneliti melakukan wawancara kepada subjek penelitian tentang bagaimana pendapat Guru terkait diberlakukanya pembelajaran daring. Guru yang di wawancara berpendapat sama bahwa, di tengah Pandemi seperti ini, untuk sekarang pembelajaran dengan metode daring masih menjadi primadona di dunia pendidikan, apalagi dengan sekolah-sekolah yang menempati wilayah zona merah Covid-19. Sudah menjadi acuan utama setiap sekolah dengan mengutamakan kesehatan para murid, guru, dan semua yang terlibat di sekolah.

#### **4. Hambatan Selama Dalam Proses Pembelajaran Daring**

Peneliti melakukan wawancara kepada subjek penelitian terkait hambatan guru selama diberlakukannya proses pembelajaran daring. Guru yang di wawancara berpendapat sama bahwa, merasakan beberapa hambatan yaitu Hambatan memang ada, pembelajaran daring memang tidak seefektif pembelajaran tatap muka. hambatannya jaringan yang kurang mendukung, kurangnya partisipasi orang tua dalam mendampingi anaknya pada proses pembelajaran daring. Hal tersebut karena orang tua memiliki berbagai aktivitas lainnya dirumah yang tidak dapat ditinggalkan.

#### **5. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring**

Peneliti melakukan wawancara kepada subjek penelitian terkait pengalaman guru tentang kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran daring. Pengalaman yang dirasakan memiliki hasil yang bervariasi antara lain;

➤ **Kelebihan:**

- a. Dapat membangun hubungan emosional anak dengan orang tua, guru dan orang tua akan lebih intens dalam berkomunikasi, sehingga guru dapat mengenal berbagai karakter orang tua dan cara

membangun komunikasi dengan masing-masing org tua.

- b. Waktu belajar fleksibel, mendorong guru lebih kreatif,
- c. Mudah diakses dimanapun berada dan hemat biaya dan waktu perjalanan anak pulang dan pergi ke sekolah
- d. Melatih anak menguasai teknologi.
- e. Anak bisa memahami dan menyadari bahwa Hp bisa di gunakan untuk hal yang berguna bukan hanya untuk sosmed dan *game*.

➤ **Kekurangan:**

- a. Guru kurang bisa melakukan observasi terhadap perkembangan anak pencapaian target pembelajaran anak yang dilakukan setiap harinya. Salah satunya adalah kepribadian anak
- b. Anak kurang konsentrasi dalam pembelajaran
- c. Guru memiliki waktu terbatas untuk berinteraksi dengan anak
- d. Jaringan internet yang kurang stabil
- e. Pemakaian kuota naik 2 kali lipat

## **6. Saran Tentang Pembelajaran di Tengah Pandemi Covid-19**

Peneliti melakukan wawancara kepada subjek penelitian terkait proses pembelajaran yang cocok ditengah pandemi. Sesuai dengan pengalaman pada penerapan pembelajaran daring, hal tersebut tidak terlepas dari saran agar tercapainya pembelajaran yang efektif. Pembelajaran daring nilai sudah cocok digunakan pada masa pandemi. Guru yang di wawancara berpendapat sama dengan menyarankan membuat kegiatan mengutamakan prinsip "FUN Learning, dengan cara lewat VC maupun mengirimkan video edukatif dan diperbolehkan anak masuk sekolah karena sebaik-baiknya pembelajaran daring lebih baik langsung tatap muka, yaitu dalam 1 hari 5 anak dengan mematuhi segala protokol yang sudah diterapkan oleh pemerintah. Adapun hasil responden orang tua siswa terkait pembelajaran daring adalah sebagai berikut;

## **7. Pendapat Orang Tua Siswa Tentang Pembelajaran Daring**

Peneliti melakukan wawancara kepada subjek penelitian terkait pengalaman orang tua siswa selama diberlakukannya proses pembelajaran daring. Hampir semua responden berpendapat sama bahwa, dari segi

kesehatan sebenarnya baik karena untuk mencegah penularan covid 19, namun dari segi pendidikan salah satu solusi untuk anak didik agar tidak tertinggal materi pelajaran dan anak tetap dapat mengeksplorasi kemampuannya yaitu dengan diberlakukannya pembelajaran daring, apalagi anak TK yang paling mereka butuhkan adalah sosialisasi bersama teman-teman di sekolah.

#### **8. Hambatan Orang Tua Selama Proses Pembelajaran Daring**

Peneliti melakukan wawancara kepada subjek penelitian terkait hambatan orang tua selama diberlakukannya proses pembelajaran daring. Hampir semua responden berpendapat sama bahwa, orang tua tidak memiliki kemampuan teknik mengajar yang sama seperti ibu guru di sekolah dalam mengajar anak mengenai materi-materi pembelajaran dan hampir semua orang tua mengalami kendala dalam hal membujuk anak untuk mengerjakan tugas, apalagi anak TK moodnya hanya kebanyakan bermain.

#### **9. Kelebihan Dan Kekurangan Pembelajaran Daring**

Peneliti melakukan wawancara kepada subjek penelitian terkait pengalaman orang tua tentang kelebihan

dan kekurangan dari pembelajaran daring. Pengalaman yang dirasakan memiliki hasil yang bervariasi antara lain;

➤ **Kelebihan:**

- a. Terhindar dari penularan Covid-19
- b. Melatih orang tua lebih fokus dan sabar mendampingi anak
- c. Membuat orang tua dan anak semakin kompak.
- d. Orang tua bisa Mempelajari kekuatan dan kelemahan anak
- e. Orang tua bias memberikan asuhan kasih sayang pada anak sambil work from home.

➤ **Kekurangan:**

- a. Jaringan internet yang kurang stabil
- b. Pemakaian kuota naik 2x lipat. Hal ini karena anak yang melakukan pembelajaran daring lebih dari satu.
- c. Beberapa orang tua memiliki waktu yang terbatas untuk mendampingi anak ( sibuk bekerja)
- d. Anak cepat bosan dan kurang fokus
- e. Pembelajaran kurang efektif, sehingga pelajaran yang anak dapatkan terbatas

## **E. KESIMPULAN**

Pembelajaran daring dilakukan untuk menghindari kontak langsung antara pendidik dan peserta didik yang mana sistem pembelajaran secara konvensional atau tatap muka dapat memperluas penyebaran Covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, rata-rata prosentase respon yang didapat adalah positif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru dan orang tua siswa merespon positif terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 ini, walaupun pembelajaran daring merupakan model pembelajaran baru yang diterapkan di sekolah TK. Hambatan yang dirasakan oleh guru dan orang tua adalah faktor orang tua yang memiliki kesibukan yang berbeda-beda. Sedangkan kelebihan adalah terhindar dari penularan Covid-19, mendorong guru lebih kreatif dan orang tua memiliki banyak waktu bersama anak. Sedangkan kekurangannya yaitu pemakaian kuota yang 2 kali lipat serta jaringan internet yang kurang stabil.

Pembelajaran daring belum dinilai efektif pada masa pandemi, rata-rata prosentase respon yang didapat dari guru dan orang tua siswa bahwa pembelajaran tatap muka tetap diadakan tapi dengan cara dibagi per time dibatasi 3-4 anak, atau 1 hari 5 anak namun tetap dalam protokol kesehatan. Hal ini dilakukan supaya anak bisa lebih

konsentrasi lagi dan lebih paham tentang apa yang dipelajari sehingga anak-anak lebih fokus dalam belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Jayul dan Edi Irwanto, 2020. *Model Pembelajaran Daring Sebagai Alternatif Proses Kegiatan Belajar Pendidikan Jasmani di Tengah Pandemi Covid-19*. Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi Vol. 6, No. 2, Hal. 190 – 199.
- Anugrah, D. 2020. *Dinamika pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19*. Berita Magelang.
- Lia Nur Atiqoh Bela Dina. 2020. *Respon Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
- Indonesia, R. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.
- Ika Budi Maryatun, 2017. *Pengembangan Tema Pembelajaran Untuk Taman Kanak-Kanak*. Jurnal Pendidikan Anak, Volume 6, Edisi 1.
- M. Yazid Busthomi. 2012. *Panduan Lengkap PAUD, Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Anak Usia Dini*. Citra Publishing.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moh Fauziddin, Mufarizuddin. 2018. *Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early*

*Childhood Education*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Volume 2 Issue 2.

Nakayama M, Yamamoto H, & S. R. 2007. *The Impact of Learner Characteristics on Learning Performance in Hybrid Courses among Japanese Students*. *Elektronik Journal ELearning*.

Nurkholis. 2013. *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*. *Jurnal Kependidikan*.

Renti Oktaria, Purwanto Putra. 2020. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Sebagai Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Saat Pandemi Covid-19*. *Jurnal Ilmiah Pesona Paud*.

Siti Naila Fauzia, 2015. *Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini (Penelitian Kualitatif di Kelompok B TK Permata Sunnah, Banda Aceh Tahun 2015)*. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*.

Oktaria, R. 2013. *Implementasi Pendekatan Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. *Nizham Journal of Islamic Studies*.

Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Budi Santoso, P., Mayesti Wijayanti, L., Chi Hyun, C., & Setyowati Putri, R. 2020. *Studi eksploratif dampak pandemi COVID-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar*. *Journal of Education, Psychologi and Counseling*.

- Wahyu Aji Fatma Dewi, 2020. *Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan.
- Wahyono, P. & Husamah, H. 2020. *Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring*. Jurnal Pendidikan Profesi Guru.
- Walker, T. 2020. *Social-Emotional Learning Should Be Priority During COVID-19 Crisis*. Diambil kembali dari <http://neatoday.org/>: <http://neatoday.org/2020/04/15/social-emotional-learning-during-c>

## BIOGRAFI PENULIS



**Nurbaya, S.Pd.** dilahirkan di desa karumbu, kecamatan Langgudu Kabupaten Bima-NTB, 20 Maret 1994. Pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penulis yaitu Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri Karumbu langgudu dan tamat pada tahun 2006, ditahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Langgudu dan tamat tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Kota Bima dan tamat tahun 2012. Pada jenjang S1 Penulis sebagai mahasiswa di Universitas Negeri Makassar Fakultas Teknik di Program Studi Pendidikan Teknologi Pertanian pada tahun 2013 melalui jalur SBMPTN dengan penghargaan mendapatkan beasiswa sebagai mahasiswa berprestasi (Bidik Misi) diselesaikan pada tahun 2017 dengan IPK Cum Laude. Pada tahun 2019 penulis diberikan kesempatan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan magister (S2) di Universitas Negeri Makassar (UNM) mengambil jurusan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan,

sekarang penulis dalam proses penyelesaian tesis (gelar magister).

Sewaktu SMA penulis aktif dalam berbagai kegiatan Akademik, pernah mengikuti lomba cerdas cermat dimata pelajaran ekonomi, aktif sebagai atlet lomba lari, dan paskibraka selama kuliah, penulis aktif dalam organisasi Kelompok Belajar Muslim (KBM) saat ini menganti nama menjadi Lembaga Dakwah Fakultas Teknik (LDF) Universtas Negeri Makassar, sebagai pengurus di bidang keuangan. kemudian kegiatan sekarang sebagai staf administrasi keuangan sekaligus operator di salah satu sekolah taman kanan-kanan di TK Telkom Makassar, dan kegiatan lainnya penulis aktif di lembaga dakwah, mengikuti kajian keislaman dan juga aktif sebagai penasehat/ pemateri di Organisasi kerukunan Mahasiswa keluarga Langgudu (KKL) di Makassar. Penulis menuangkan pikiran di media cetak (Penulis).

# BAB VIII

## **PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DARING DI TK AL-MAHSUN KHIDIR NW KECAMATAN GERUNG LOMBOK BARAT NTB PEDESAAN DI MASA PANDEMI COVID 1-9**



Dunia digemparkan dengan sebuah benda hidup yang tak kasat mata namun mematikan, virus corona (COVID-19). Namanya sudah tak asing lagi dikalangan masyarakat. Virus ini pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada akhir Desember 2019 dan akhirnya menyebar keseluruh penjuru dunia. Indonesia pun tidak luput dari serangan virus ini. Virus ini menyebar dengan sangat cepat hanya dengan waktu beberapa bulan saja. Banyak korban yang berjatuhan, namun hanya sedikit yang bisa terselamatkan.

Sejak ditemukannya kasus virus corona pada pertengahan Maret 2020, Kementerian Pendidikan mengeluarkan Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan, dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020, yang mengatakan bahwa kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring dalam rangka pencegahan penyebaran Corona Virus Diase (COVID-19). Satuan Pendidikan yang dimaksud dimulai dari TK (Taman Kanak-kanak)/Sederajat, SD (Sekolah Dasar)/sederajat, sampai dengan perguruan tinggi negeri maupun swasta yang tidak luput dari sistem daring. Dengan dikeluarkan surat edaran ini, seluruh kegiatan belajar mengajar di sekolah langsung ditiadakan serentak di seluruh Indonesia.

Sebagai pengganti pembelajaran di sekolah, banyak lembaga yang melakukan pembelajaran daring. Hal ini ditujukan guna menekan penyebaran virus corona yang saat ini masih melanda Indonesia.

Pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan suatu sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet. Dimana dalam pembelajaran daring ini, para siswa membutuhkan smartphone, laptop, atau computer untuk bisa mengikuti pelajaran. Siswa juga harus memiliki kuota dan jaringan internet untuk bisa mengaplikasikannya. Tanpa itu semua, siswa tidak akan bisa mengikuti pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19).

Dalam pembelajaran daring ini, guru bisa melakukan pembelajaran dalam waktu yang sama melalui aplikasi WhatsApp (WA), tekegram, aplikasi zoom atau jits meet, Google Classroom ataupun media lainnya yang bisa digunakan sebagai media pembelajaran. Dengan begitu, guru bisa memastikan bahwa siswa mengikuti

pembelajaran dalam waktu yang bersamaan, walau mereka berada di lokasi yang berbeda.

Pembelajaran daring ini tidak hanya berlaku untuk jenjang sekolah dasar ke atas saja, namun juga berlaku di Taman Kanak-kanak (TK). Dimana pembelajaran dilakukan melalui WhatsApp (WA). Setiap grup di awasi oleh 3 orang guru yaitu kepala sekolah, guru wali kelas, dan guru pendamping. Dimana di dalam grup tersebut dimasukkan seluruh nomer WA wali murid yang bersangkutan di dalam satu kelas. Setiap hari, guru mengirim video yang berdurasi kurang dari 2 menit mengenai kegiatan yang harus dilakukan anak bersama orang tua di rumah. Setelah itu, guru meminta orang tua untuk memfoto atau memvideokan kegiatan yang telah dilakukan anak, dengan memberikan keterangan nama lengkap dan kegiatan yang dilakukan anak yang kemudian di kirim kembali ke grup. Bahkan terkadang guru menggunakan aplikasi zoom untuk melakukan interaksi dengan anak.

Namun, sayangnya hanya sedikit sekali Taman Kanak-kanak (TK) yang bisa menerapkan pembelajaran seperti ini, terutama di wilayah pedesaan. Adapun permasalahan yang melatar belakangnya adalah:

## 1. Ekonomi Keluarga.

Sebagian besar siswa-siswi berasal dari keluarga menengah kebawah dengan kondisi ekonomi yang lemah. Sehingga, banyak wali murid yang tidak memiliki smartphone. Sedangkan, smartphone merupakan alat penunjang utama dalam pembelajaran daring. Tanpa smartphone, pembelajaran daring tidak akan bisa terlaksana.

Selain smartphone, siswa juga harus memiliki kuota ekstra dan jaringan internet untuk melakukan pembelajaran daring di rumah. Jangankan untuk membeli kuota, untuk makan sehari-hari pun orang tua masih susah untuk mencari biayanya. Bahkan, jaringan internet pun belum memadai sebagaimana di daerah perkotaan.

## 2. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan orang tua siswa menurut data DAPODIK versi 2020, sebanyak 2,5% tidak bersekolah, 22,5 % tamatan SD/Sederajat, 22,5% tamatan SMP/Sederajat, 40% tamatan SMA/Sederajat, dan 12,5% tamatan Strata 1/Diploma IV.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa orang tua tidak mampu membimbing anaknya belajar di

rumah dikarenakan kurangnya pengalaman serta kreativitas bahkan ketidaktahuan orang tua terhadap bagaimana pembelajaran di TK dan tahap perkembangan anak sesuai usianya. Setiap anak mengalami perkembangan yang berbeda-beda, ada yang berkembang sesuai usia, ada yang belum berkembang di usianya, bahkan ada yang melampaui tahap perkembangan. Bahkan ada orang tua siswa yang mengaku walau lulusan sarjana, ia merasa kesulitan membimbing anaknya dalam belajar. Hal ini dikarenakan mereka kurang memahami bagaimana tahap perkembangan anak yang sesuai dengan usianya.

Dari data DAPODIK versi 2020, juga diketahui bahwa profesi orang tua siswa terdiri dari Wiraswasta 60%, Buruh 15%, Karyawan swasta 7,5%, Guru 12,5%, Petani 2,5%, dan Sopir 2,5%.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar profesi orang tua siswa adalah Wiraswasta. Dimana orang tua jarang memiliki waktu luang dengan anak, sehingga condong anak tidak terlalu akrab dengan orang tua nya. Di masa pandemi ini, walau pemerintah mengeluarkan surat resmi tentang larangan keluar rumah guna mnecegah

penyebaran Covid-19, banyak masyarakat yang tetap bersikeras keluar rumah demi sesuap nasi. Untuk itulah, walau di masa pandemic seperti ini dimana biasanya menjadi momen berkumpul antara anak dan orang tua, malah orang tua berada jarang di rumah demi memenuhi biaya hidup keluarga.

### 3. Kemampuan IT

Menurut hasil survey yang dilakukan guru selama melakukan pembelajaran dari rumah ke rumah, dikalkulasikan sekitar 67% orang tua wali murid mengaku tidak bisa mengoperasikan smartphone. Ini bukanlah jumlah yang sedikit. Untuk itulah guru merasa tidak bisa melakukan pembelajaran daring seperti TK di wilayah perkotaan.

## ➤ **Solusi Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19.**

### 1. Pembelajaran Door to door

Dalam proses pembelajaran ini, guru mendatangi satu persatu rumah siswa dengan membawa satu set alat belajar yang akan dibagikan kepada setiap siswa, yaitu berupa buku tulis, buku gambar, pensil, dan krayon. Dalam buku tulis dan buku gambar, guru sudah memberikan catatan mengenai apa saja yang akan dilakukan anak selama

satu minggu ke depan. Pembelajaran ini dilakukan dengan cara berkolaborasi antara guru dan wali murid. Karena, di dalam belajar door to door ini, orang tualah yang akan membimbing anaknya ketika belajar. Guru mengunjungi rumah siswa setiap hari sabtu untuk memberikan pelajaran selama seminggu sekaligus melihat bagaimana perkembangan peserta didik.

## 2. Belajar di sekolah (3 hari kerja)

Di kondisi seperti ini, memang sulit untuk mewujudkannya. Namun, bisa memudahkan anak dalam hal belajar sambil bermain. Belajar di sekolah hanya dilaksanakan 3 hari dalam satu minggu, yaitu setiap hari senin, rabu, dan sabtu. Anak berada di sekolah hanya 1 jam.

Ketika berada di sekolah, guru terlebih dulu memberitahukan kepada orang tua mengenai tata cara dan aturannya, yaitu dengan mengikuti protokol pemerintah. Protokol kesehatan dari pemerintah yang dimaksud adalah tetap menggunakan masker, jaga jarak 1 meter, selalu mencuci sebelum dan sesudah masuk ke area sekolah, menyediakan hand sanitizer di dalam kelas. Hal ini tidak hanya berlaku bagi anak, tapi berlaku juga untuk orang tua.

Dalam waktu 3 hari tersebut, anak hanya melakukan kegiatan sholat dhuha, ngaji iqro', menghafal ayat-ayat pendek, setelah itu bermain, lalu pulang. Kecuali di hari sabtu, dimana mereka hanya melakukan kegiatan olahraga, baik itu senam atau permainan game lainnya.

Namun, anak selalu diberi tugas untuk dikerjakan di rumah. sebelum anak pulang, biasanya guru menjelaskan terlebih dulu mengenai tugas yang akan anak kerjakan di rumah kepada orang tua. Karena, merekalah yang akan membimbing anak ketika belajar di rumah.

Dari 2 solusi yang diajukan, wali murid lebih memilih solusi yang kedua dengan alasan sebagai berikut:

1. Anak akan merasa lebih senang ketika berada di sekolah walau hanya 1 jam. Tetapi mereka bisa bermain dan bertemu bersama teman-temannya. Hal ini dikarenakan, banyak anak yang merasa bosan setelah beberapa bulan tetap berada di rumah.
2. Wali murid merasa tidak mampu untuk mengajar dan membimbing anak ketika belajar di rumah. Mereka mengatakan bahwa "alasan kami

memasuki anak ke TK, karena tidak mampu mengajari anaknya di rumah”

3. Anak lebih semangat dan rajin ketika belajar di sekolah dibandingkan ketika belajar di rumah.

Dengan adanya solusi ini, bisa membuat anak tetap belajar walau dengan berbagai kondisi yang ada. Semangat belajar anak membuat guru dan orang tua merasa senang dan bahagia ditengah kekhawatiran masyarakat terhadap pandemi virus corona ini. Mengingat bahwa anak usia dini merupakan asset terpenting sebuah Negara. Karena merekalah yang akan meneruskan pemerintahan dan pengelolaan Negara kelak di masa yang akan datang.

Semoga virus corona ini secepatnya usai, agar kondisi Negara bisa cepat membaik. Aamiin,,,

## BIOGRAFI PENULIS



**Raehanun**, Lahir 22 Desember 1999. Nama panggilan Anun, berusia tepat 21 tahun di bulan Desember 2020. Berasal dari Gerung, Lombok, NTB. Pendidikan yang ditempuh oleh penulis adalah SDN 2 Beleka dan tamat pada tahun 2011. Di tahun yang sama penulis masuk ke salah satu pondok terbesar dan tertua di NTB yang diasuh oleh TGH. Safwan Hakim untuk menyelesaikan pendidikan Tsanawiyah dan Aliyahnya (SMP/SMA) di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri, lulus pada tahun 2017. Di Tahun yang sama penulis masuk ke Universitas ternama di NTB, yaitu UIN Mataram dan mengambil Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini menggunakan jalur SPAN-PTKIN dan menjadi angkatan ke-3. Hobinya suka menulis, namun jarang mengirimkan tulisannya kepada penerbit, bahkan sering dijadikan konsumsi sendiri. Pernah mengikuti beberapa lomba karya ilmiah dan puisi. Motto hidupku sederhana “Jadikanlah dirimu bermanfaat untuk orang lain”.

Saat ini, penulis adalah salah satu pengajar di sekolah TK Swasta di Desanya. Ia pun sangat suka bergelut dibidang sosial. Sehingga, ia bergabung menjadi relawan di Sahabat Muda Mataram. Tak hanya itu, penulis saat ini juga sedang mendalami ilmu Thibbun Nabawi mengenai pengobatan ala nabi di GHARDA (Gerakan Herbalis Muda) yang dibina langsung oleh Jendral Asep L. Salah satu ilmu yang dipelajari adalah bekam. Aktif di Himpunan Mahasiswa PIAUD UIN Mataram dari tahun 2018-Sekarang. Sering melakukan kunjungan ke berbagai daerah di Lombok untuk mengenalkan ilmu Thibbun Nabawi. Dan saat ini sedang berusaha membangun “Taman Baca” di Desanya. Sedang berusaha membuat sebuah yayasan bernama YARIM (Yayasan Radix Indonesia Emas) bersama Tim, yang dimana yayasan ini memiliki rumah tahfidz yang digratiskan untuk anak yatim dan dhuafa serta memiliki rumah sehat radix. Anak-anak yang berada di yayasan ini akan belajar mengenai ilmu Thibbun Nabawi. Penulis bisa dihubungi melalui IG @raehanunastam99 , Email raehan22hanun99@gmail.com